

**NILAI-NILAI PANCA KESADARAN DALAM MEMBENTUK
MORALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO**

Tesis

Oleh :

Wahyudi Fatah

NIM : 220101210051



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**NILAI-NILAI PANCA KESADARAN DALAM MEMBENTUK
MORALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Wahyudi Fatah

NIM. 220101210051

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

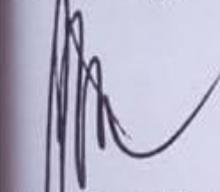
LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal Tesis dengan judul "*Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid*" Oleh: Wahyudi Fatah (NIM: 220101210051) Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 22 Mei 2024

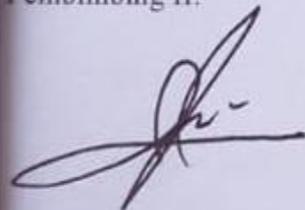
Pembimbing I:



Prof. Dr. H. Roibin, M. HI

NIP: 19681218 199903 1 002

Pembimbing II:



Dr. Ahmad Izzudin, M. HI

NIP: 19791012 200801 1 010

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

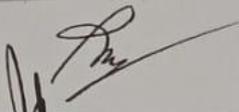
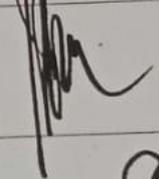
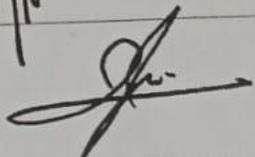
NIP: 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo", yang disusun oleh Wahyudi Fatah (NIM. 220101210051) Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

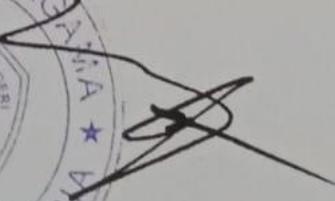
Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada hari Selasa, 25 Juni 2024
Malang, 11 Juli 2024

Dewan Penguji :

1	Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd, MA	Ketua Penguji	
2	Prof. Dr. H. Roibin, M.HI	Pembimbing 1/Penguji	
3	Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI	Pembimbing 2/Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi Fatah

NIM : 220101210051

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri
di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa (TESIS) ini secara keseluruhan adalah karya peneliti sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 06 Juni 2024

Hormat Saya



Wahyudi Fatah
NIM : 220101210051

MOTTO

“Belajar bukan hanya di sekolah atau membaca buku, tapi **membaca realitas**
atau **fenomena alam** dengan akal dan pikiran, itu **termasuk belajar”**

KH. Moh. Zuhri Zaini, BA

ABSTRACT

Fatah, Wahyudi. 2024. **Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.**

Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (1) Prof. Roibin, M.HI, (2) Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Panca Kesadaran, Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Moralitas menjadi hal yang lambat laun terkikis dan terdegradasi. Krisis moral yang tersaji pada setiap sisi kehidupan kita, tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai ilmu, namun juga marak terjadi pada dunia Pendidikan atau seseorang yang memiliki ilmu. Realitas tersebut tidak boleh dibiarkan secara berkelanjutan, dan membutuhkan internalisasi nilai-nilai luhur sesuai dengan ajaran agama. Pondok Pesantren Nurul Jadid hadir memberikan tawaran nilai-nilai khas pesantren yang dikenal dengan Panca Kesadaran Santri.

Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai panca kesadaran santri dalam upaya membentuk moralitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kemudian untuk mendeskripsikan langkah-langkah atau cara implementasi nilai-nilai panca kesadaran yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai upaya membentuk moralitas santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau studi lapangan. Dengan Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Latar belakang lahirnya panca kesadaran santri Pondok Pesantren Nurul Jadid disebabkan oleh kegelisahan dari Kh. Zaini Mun'im terhadap lemahnya nilai-nilai islam di masyarakat, serta adanya komitmen dari beliau untuk tidak hanya mencetak kiyai, namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri. (2) Nilai-nilai panca kesadaran santri Pondok Pesantren Nurul jadid terdapat lima nilai yaitu, kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan kesadaran berorganisasi. (3) Adanya implementasi dari kelima nilai yang terdapat dalam panca kesadaran santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, diantaranya, kesadaran beragama ialah dengan menerapkan sholat jamaah lima waktu, kesadaran berilmu ialah dengan memberikan pendidikan formal dan non formal, kesadaran bermasyarakat ialah dengan ialah dengan pendelegasian santri untuk terjun kepada masyarakat sekitar, kesadaran berbangsa dan bernegara ialah dengan adanya upacara bendera, kesadaran berorganisasi ialah dengan melegalkan dan membebaskan para santri untuk mengikuti organisasi yang ada di pesantren dan di luar.

ABSTRACT

Fatah, Wahyudi. 2024. **Five Consciousness Values in Shaping Santri Morality at the Nurul Jadid Paiton Islamic Boarding School, Probolinggo**. Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim Malang State University. Supervisor: (1) Prof. Roibin, M. HI, (2) Dr. Ahmad Izzuddin, M.HI

Keywords: Values, Five Consciousnesses, Nurul Jadid Islamic Boarding School Students.

Morality is something that is gradually eroded and degraded. The moral crisis that occurs in every aspect of our lives is not only carried out by people who do not have knowledge, but also occurs frequently in the world of education or by people who have knowledge. This reality cannot be allowed to continue, and requires the internalization of noble values in accordance with religious teachings. Nurul Jadid Islamic Boarding School is here to offer typical Islamic boarding school values known as Panca Awareness of Santri.

The aim of this research is to understand and describe the five values of santri consciousness in an effort to shape the morality of santri at the Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School. Then to describe the steps or ways of implementing the five consciousness values possessed by the Nurul Jadid Islamic Boarding School as an effort to shape the morality of the students.

This research uses a qualitative descriptive approach with a case study or field study type of research. With data analysis techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, checking the validity of the data was carried out using triangulation techniques.

The results of this research show that: (1) The background to the birth of the five consciousnesses of the Nurul Jadid Islamic Boarding School students was caused by the anxiety of Kh. Zaini Mun'im regarding the weakness of Islamic values in society, as well as his commitment to not only produce kiyai, but also to produce intellectuals who have a santri spirit. (2) There are five values of awareness of the Nurul Jadid Islamic Boarding School students, namely, religious awareness, knowledge awareness, community awareness, national and state awareness, and organizational awareness. (3) There is implementation of the five values contained in the five consciousnesses of the Nurul Jadid Islamic Boarding School students, including, religious awareness is by implementing five daily congregational prayers, knowledge awareness is by providing formal and non-formal education, community awareness is by delegating students to reach out to the surrounding community, national and state awareness is through flag ceremonies, organizational awareness is by legalizing and freeing students to join organizations in Islamic boarding schools and outside.

خالصة

نُح، حيوذي. 2024. خمس أيام للوعي في تشكّل الخلق السانري في مدرسة نور الجديد بايونون الإسلامية الداخلية، بروبولينجو. رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة موالنا مالك إبراهيم مالزج الحكومية. المشرف: (1) (أ.د. روبين، م. هاي، 2) (د. أحمد عز الدين، م

الكلمات المفتاحية: الأيام، الضمائر الخمس، طالب مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية.

الخالق هي شيء يتأكل ويتدهور تدريجياً. إن الزمة الأخلاقية التي تحدثني لكل جانب من جوانب حياتنا الـ يوم بها نطأ الأشخاص الذين ليس لديهم المعرفة، ولكنها تحدث أيضاً بشكل متكرر في عالمنا اليوم أو الأشخاص الذين لديهم المعرفة. والتمكين السامح لهذا الواقع بالسنمرار، ويتطلب استيعاب الأيام النبيلة وفق تعاليم الدين. مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية موجودة منذ إنشائها في المدرسة الداخلية الإسلامية المزوجية of Santri Panca Awareness المعروفة باسم

الهدف من هذا البحث هو فهم ووصف قيم الوعي الخمسة للسانري في محاولة لتشكّل الخلق السانري في مدرسة نور الجديد بايونون بروبولينجو الإسلامية الداخلية. ثم وصف خطوات أو طرق تنفيذ قيم الوعي الخمس التي تمتلكها مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية كمحاولة لتشكّل الخلق الطالب

يستخدم هذا البحث منهجاً وصفاً لـ نوعٍ من دراسة الحالة أو نوع الدراسة الميدانية للبحث. باستخدام تقنيات تحليل البيانات بما في ذلك تحليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وفي الوقت نفسه، تم التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات التوثيق

نظراً لنتائج هذا البحث أن: (1) خلنية والده الوعي الخمسة لطالب مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية كانت بسبب قلق. زيني من عدم نهما يتعلق بضغف الأيام الإسلامية في المجتمع، نضال عن التزامه ليس فقط بنتاج الكيفي، ولكن أيضاً بنتاج المبتدئين الذين لديهم روح سانري. (2) هناك خمس قيم للوعي لدى طالب مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية، وهي الوعي الديني، والوعي المعرفي، والوعي المجتمعي، والوعي الوطني والدولي، والوعي التنظيمي. (3) هناك تنفيذ للقيم الخمس الواردة في الوعي الخمس لطالب مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية، بما في ذلك الوعي الديني من خلال أداء الصلوات الخمس اليومية، والوعي المعرفي من خلال توفير التعليم الرسمي وغير الرسمي، الوعي المجتمعي يكون من خلال تنويع الطلاب للوصول إلى المجتمع المحيط، والوعي الوطني والدولي يكون من خلال مراسم العلم، والوعي التنظيمي يكون من خلال توثيق وتحريير الطالب للانضمام إلى المنظمات في المدارس الداخلية الإسلامية وخارجها

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan baik dan tepat waktu.

Dalam Menyusun tesis ini, peneliti menerima banyak bantuan, arahan, bimbingan, kritik, dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang tulus sebagai ungkapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
4. Prof. Dr. H. Roibin, M.HI, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti mulai dari awal sampai akhir tesis ini selesai.
5. Dr. Ahmad Izzudin, M.HI, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan mulai dari awal sampai akhirnya tesis ini.

6. Kepada seluruh Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti mengucapkan terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan motivasi yang diberikan. Semoga segala yang telah peneliti peroleh dapat bermanfaat bagi umat dan penuh berkah.
7. Kepada kedua orang tua peneliti, Bpk. Jamal dan Ibu Supaida, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, mendampingi tiada henti mendoakan peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Murabbi Ruhi, Guru yang sangat peneliti taati dan mulyakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, Kh. Zuhri Zaini beserta keluarga besar yang senantiasa mengarahkan dan membimbing serta mendoakan peneliti.
9. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022/2023, khususnya keluarga besar kelas MPAI D yang telah melewati hari-hari bersama dalam studi di Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Teman-teman Kanzuniah yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
11. Seluruh pihak yang terkait yang telah membantu dan memberikan saran membangun dan bermanfaat dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga padangan, pendapat dan pemahaman yang diuraikan dalam tesis ini dapat memberikan manfaat. Namun peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan penelitian ini untuk kemajuan dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Semoga tesis sederhana ini dapat memotivasi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam penelitian mereka dan menambah wawasan akademik bagi pembaca.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 07 Juni 2024
Peneliti,

Wahyudi Fatah
NIM : 220101210051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
Bab II : KAJIAN PUSTAKA	20
A. Konsep Nilai.....	20
a. Pengertian Nilai.....	20
b. Macam-Macam Nilai	24
B. Konsep Panca Kesadaran Santri.....	25
a. Pengertian Panca Kesadaran Santri.....	25
b. Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri.....	27
C. Moralitas Santri	35
a. Pengertian Moral	35
b. Fungsi Moral	39

c. Tahap Pembentukan Moral.....	40
Bab III : METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data	44
E. Tehnik Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	47
G. Keabsahan Data.....	48
H. Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1. Profil Singkat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo...	52
2. Visi-misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Jadid	54
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid	56
4. Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren Nurul Jadid	59
B. Paparan Data	62
1. Latar Belakang Lahirnya Konsep Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid	62
2. Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid	71
3. Implementasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	83
BAB V : PEMBAHASAN	96
1. Latar Belakang Lahirnya Konsep Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid	96
2. Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	122

3. Implementasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid	146
BAB VI : PENUTUP	176
A. Kesimpulan	176
B. Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN	186
RIWAYAT HIDUP	196

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	58
Tabel 1.2	60
Tabel 1.3	71
Tabel 1.4	83
Tabel 1.5	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	59
------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Di era modern saat sekarang ini, perilaku moral dan kepribadian masyarakat sungguh memprihatinkan. Keprihatinan ini ditandai dengan adanya berbagai kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Prilaku asusila dan amoral ini diantaranya seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya. Berdasarkan data yang ada di DPPPA DP3A, sepanjang tahun 2022 ada 266 kasus kekerasan seksual, dimana 110 diantaranya terhadap perempuan dan 116 kasus kepada anak-anak kemudian pada tahun 2023, dari bulan Januari sampai Mei terdapat 105 laporan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak. Kasus yang muncul hamir merata, yaitu mayoritas kasus kekerasan seksual terhadap anak, pelecehan, dan sejenisnya. Selain itu juga kekerasan dalam rumah tangga, bullying, kekerasan di lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.¹

Para kaum pelajar yang menjadi harapan bangsa dan negara dimasa depan, menampilkan bentuk ketiadaan moral dan prilaku nir ahlak. Contohnya, kasus kekerasan antar pelajar ataupun kasus kekerasan pada dunia pendidikan, sedikitnya ada 136 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang 2023 yang terekam oleh media massa dengan total

¹ Muhammad Fahmi, 'Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Kata Kunci : DPPPA ; Pendampingan Korban Kekerasan ; Perempuan', 2 (2023), 3320–24.

134 pelaku dan 339 korban yang 19 orang di antaranya meninggal dunia. Data ini dihimpun Yayasan Cahaya Guru pada 1 Januari-10 Desember 2023 melalui pemantauan pemberitaan media massa tersertifikasi dewan pers.² Tidak hanya itu, kekerasan yang dilakukan bukan hanya secara fisik, namun juga secara psikis.

Berdasarkan data dari KPAI 2023 ada 226 kasus kekerasan fisik dan psikis. Dapat disimpulkan bahwa tingkat bullying dikalangan pelajar terutama pelajar tingkat menengah pertama bisa dikatakan tinggi.³ Bullying memiliki arti suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada individu lain yang dianggap lebih lemah sehingga individu atau kelompok yang merasa lebih unggul atau oleh individu yang lebih senior kepada individu bawah akan melakukan tindakan yang kurang pantas dan menyimpang dari nilai-nilai norma yang berlaku. Tindakan negatif ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang, dengan tujuan membuat korban terluka hingga tak berdaya secara fisik dan mental psikologisnya.⁴

Selain itu, dunia pendidikan juga tidak terlepas dari perilaku radikalisme dan intoleransi yang kini kian menguat. Menguatnya ekosistem intoleransi tergambar dari hasil survei terbaru Setara Institute tahun 2023 di tingkat SMA sederajat. Data survei menunjukkan, terjadi peningkatan

² Yosia Benaya Paramaswasti, Nani Mediatati, and Agus Bambang Nugraha, 'Upaya Preventif Dan Represif Pihak Kepolisian Dan Sekolah Dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023), 5291–5300 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2525>>.

³ Annisya Diannita and others, 'Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Journal of Education Research*, 4.1 (2023), 297–301 <<https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>>.

⁴ Annisya Diannita and others, 'Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar...

kategori siswa pada kelompok intoleran aktif dibandingkan survei sebelumnya, dari 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Terkait dengan penggunaan jilbab, 61,1% menyatakan lebih nyaman jika semua siswi di sekolah menggunakan jilbab. Sementara 25,6% dari mereka menyatakan bahwa agama atau keyakinan yang berbeda dengan mereka adalah sesat.⁵ Tidak berhenti disitu, dunia pendidikan juga tidak terlepas dari para pelajar yang sering pesta miras dan minuman keras, entah itu karena putus cinta, kehampaan dalam belajar, ataupun lainnya. Hal ini terjadi baru-baru ini di MA Miftahul Midad Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang yang ditemui mengkonsumsi minuman keras.⁶

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode dan strategi-strategi tertentu yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam makna yang lebih luas, pendidikan merupakan tahapan-tahapan dalam mengembangkan kemampuan dan perilaku individu, juga merupakan sarana dalam proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.⁷

⁵ Hasan Albana, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.1 (2023), 49–64 <<https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>>.

⁶ Yashinta Kurnia Ramadhan and others, 'Analisis Kenakalan Dan Perilaku Siswa Kelas Xi Di Ma Miftahul Midad Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang', *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3.2 (2023), 74–84 <<https://doi.org/10.55352/bki.v3i2.501>>.

⁷ Lailatul Fitriyah and Wahibatul Mas'ula, "Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.286>.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Serta bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Konsep tersebut merupakan prinsip yang diaplikasikan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia tak terkecuali lembaga swasta seperti halnya di pesantren. Dalam sebuah pesantren, pendidikan memiliki nilai lebih dari pemaknaan asalnya. Hal tersebut merupakan bentuk khasanah kekhasan sebuah pesantren yang telah diterapkan secara turun temurun dari pendahulunya. Yaitu pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga memperbaiki dan meningkatkan moral, menanamkan, melatih dan mengajarkan akhlak yang baik dan terpuji, serta menyiapkan anak didik untuk mampu hidup sederhana dan mandiri dengan kondisi hati yang bersih.⁹

⁸ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SiSDIKNAS, Peraturan RI Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6

⁹ Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Moh. Fajar Sodik Fadli. (2019). "Implementasi NilaiNilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 7(1): 1–15. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>

Tidak hanya dikenal sebagai lembaga keagamaan, pendidikan pesantren pada dasarnya juga selaras dengan pendidikan nasional di Indonesia. Pesantren tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, syari'ah dan akhlak, akan tetapi juga mengajarkan sikap nasionalisme terhadap santrinya. Karena sikap nasionalisme terhadap negara juga merupakan bentuk jihad di jalan Allah yang diajarkan dalam syariat Islam. Maka tidak dapat dimungkiri jika lulusan atau alumni pesantren mampu bersaing di pemerintahan, karena pesantren juga mampu mencetak kader bangsa yang Islami.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi, tidak menutup kemungkinan terdapat banyak hal yang berubah dan perlu diubah, khususnya bagi pesantren. Dikutip dalam artikel Prof. Baharuddin mengungkapkan bahwa perubahan menjadi sebuah keniscayaan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam disebabkan dunia pendidikan yang selalu dinamis setiap saat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap pengelola lembaga pendidikan Islam tentunya akan terus dibayang-bayangi perubahan.¹⁰

Pesantren sebagai lembaga keislaman penopang keseimbangan sosial budaya dan agama di masyarakat, pesantren dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara menjaga tradisi keislaman pesantren dengan menjawab tantangan perkembangan zaman. Seperti halnya yang

¹⁰ Baharuddin, Perubahan sebagai Daya Dorong Kemajuan Lembaga Pendidikan Islam Pascasarjana (uin-malang.ac.id), diakses pada tanggal 18 Oktober 2023

terjadi akhir-akhir ini terdapat banyaknya fenomena yang meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren karena beberapa peristiwa negatif yang terjadi, salah satunya yaitu sikap yang tidak mencerminkan akhlak seorang santri seperti banyaknya santri yang menggunakan narkoba, minuman keras, bullying, senioritas dan terdapat pula pesantren radikal hingga mengajarkan aliran menyimpang di pesantren.

Seperti contoh kasus penganiayaan disalah satu pesantren di Ponorogoyang terjadi pada tahun 2022. Hal tersebut didasari karena timbulnya sikap senioritas di pesantren yang menyebabkan meninggalnya anak yang dianiaya.¹¹ Hal serupa juga terjadi disalah satu pesantren di Malang pada awal tahun 2023 dengan kasus bullying yang menyebabkan korban mengalami luka-luka dan patah tulang.¹²

Kasus lain juga terjadi pada pesantren yang mengalami kontroversi. Salah satunya yaitu pesantren yang berlokasi di Indramayu yang sempat viral pada pertengahan tahun 2023. Pesantren tersebut menjadi kontroversi disebabkan beberapa hal pengaduan dari masyarakat karena adanya ajaran sesat, pelecehan santriwati, dan pungutan liar yang terjadi di lingkungan pondok pesantren.¹³ Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang pesantren saat ini serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

¹¹ Reza Kurnia Darmawan, Kasus Penganiayaan Santri Gontor, AM Meninggal di Tangan Seniornya Halaman all - Kompas.com, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

¹² Dinda Shabrina, Santri Ponpes Malang Dibully Teman Sebaya, Korban Alami Luka dan Patah Tulang Hidung (mediaindonesia.com), diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

¹³ Yonada Nancy, Isi Ajaran Ponpes Al Zaytun dan Kenapa Jadi Kontroversi? (tirto.id), diakses pada tanggal 19 Oktober 2023

Menyikapi permasalahan di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan penting adanya penanaman moral pada peserta didik. Penanaman moral memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan pendidikan, tidak hanya dalam materi akan tetapi juga dalam praktiknya. Dalam hal tersebut pesantren berperan sebagai sarana yang tepat dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dengan sistem yang diterapkannya.

Moral menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia karena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik.

Menurut Nawawi dalam buku yang berjudul “Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan islam” bahwa pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup dapat meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman, dan sejahtera.¹⁴ Pendidikan moral sangat urgen bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa pendidikan moral kemungkinan besar suatu bangsa dapat hancur. Oleh karena itu, pendidikan pesantren harus mampu melahirkan para santri yang berahlak dan bermoral kepada sesama makhluk.

¹⁴ Abdul Hakim, ‘Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Islam (Ditinjau Dalam Perspektif Islam)’, *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2.9 (2020), 47–54.

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren yang menekankan pendidikan moral terhadap para santrinya. Pendidikan moral yang diterapkan berprinsip pada trilogi dan panca kesadaran yang dibentuk langsung oleh pendiri yaitu KH. Zaini Mun'im yang berlandaskan pada prinsip utama pesantren yaitu Tafaqquh al-din. Harapan dari prinsip ini yaitu untuk memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang nantinya dapat diamalkan di masyarakat.¹⁵

Menurut KH. Zuhri Zaini yang merupakan salah satu putra pendiri yang masih hidup sekaligus pengasuh pesantren sekarang, panca kesadaran santri Nurul Jadid ialah buah pemikiran yang dicetuskan oleh pendiri sebagai pegangan bagi santri ataupun ketika menjadi alumni. Selain itu, panca kesadaran juga sebagai landasan utama dalam melaksanakan kegiatan di pesantren.¹⁶

Adapun panca kesadaran bermakna lima kesadaran yang harus dimiliki oleh santri nurul jadid. Yaitu, pertama, *al-wa'yud ad-din* (kesadaran beragama), kedua, *al-wa'yul al-ilmi* (kesadaran berilmu), ketiga, *al-wa'yul al-ijtima'I* (kesadaran bermasyarakat), keempat, *al-wa'yul al-hukumi wass*

¹⁵ Saifur Rizal, "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Evaluasi* 3, no. September (2019): 16282, <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v3i2.251>

¹⁶ Havivatus Shalihah and Moch Tohet, 'Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Inspiratif Pendidikan*, 9.2 (2020), 53.

syakbi (kesadaran berbangsa dan bernegara), kelima, *al-wa'yu nidhami* (kesadaran berorganisasi).¹⁷

Adanya konsep panca kesadaran memudahkan kiyai ataupun para ustadz untuk mengkonsep kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di pesantren. Baik yang bersifat pembinaan moral atau pengembangan intelektual santri. Hal ini diharapkan untuk menjadikan santri yang kaya intelektual dan juga bermoral. Sesuai dengan slogan pesantren Nurul Jadid yaitu “Mondok untuk mengaji dan membina ahklakul karimah”.

Pondok pesantren Nurul Jadid mempunyai program pengelompokan asrama berdasarkan jenjang dan peminatan yang dipilih oleh para santri. Misalnya, santri SMPNJ dikelompokkan menjadi satu asrama, begitu juga santri MTSNJ, SMANJ, SMKNJ, dan SMKNJ. Sama halnya dengan program peminatan santri, yang terdiri dari program peminatan bahasa asing yang disebut Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Program Peminatan Al-Qur'an yaitu Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ), program peminatan baca tulis kitab yaitu Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), serta lainnya.

Salah satu kegiatan yang diterapkan oleh pondok pesantren Nurul Jadid dalam menanamkan dan membentuk moral santri ialah adanya sistem wali asuh disetiap asrama, yang berprinsip pada panca kesadaran santri Nurul Jadid. Hal ini terbukti dengan ta'dzimnya santri terhadap kiyai,

¹⁷ Abdullah, Rozi, fathor dan Khalifatunnisa,” Pendidikan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kegiatan Kepesantrenan”. : Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1,(2022).

bahkan ketika ada mobil kiyai lewat, semua santri yang berpapasan langsung berhenti dan menundukkan kepala. Fenomena ini tersaji setiap hari dan sudah menjadi budaya pesantren. Selain itu, setiap berangkat ke sekolah, para santri di pesantren Nurul Jadid tidak lupa untuk bersalaman dengan wali asuh dan pengurus di asrama masing-masing.

Hal ini diperkuat dengan adanya berbagai penghargaan terhadap Pondok Pesantren Nurul Jadid dari berbagai pihak, terkait penanaman dan pembentukan moral santri dengan berprinsip pada Trilogi dan Panca Kesadaran. Salah satunya, Pesantren Nurul Jadid mendapatkan penghargaan Dharma Bela Negara dari Menteri Pertahanan Republik Indonesia yang diterima langsung oleh sekretaris pesantren Bpk. Faizin Samuel. Penghargaan tersebut diterima pada saat rapat Koordinasi dan Evaluasi Bela Negara yang dilaksanakan di aula AH Nasution Gedung KEMENHAN RI.¹⁸ Hal ini merupakan bukti pengamalan dari kesadaran berbangsa dan bernegara pada sila ke empat dalam panca kesadaran santri.

Pesantren Nurul Jadid juga dinobatkan sebagai pesantren terbaik penanganan Covid-19 yang diberikan oleh PBNU.¹⁹ Selain itu, pesantren Nurul Jadid mendapat apresiasi sebagai pesantren toleransi dalam keberagaman dari Yayasan Sosial Hokka Malang.²⁰ Hal ini juga sebagai

¹⁸ <https://www.nuruljadid.net/6151/pp-nurul-jadid-mendapat-penghargaan-dari-kemenhan-ri>

¹⁹ <https://siagacovid19.probolinggakab.go.id/informasi/pesantren-nurul-jadid-dinobatkan-sebagai-pesantren-terbaik-penanganan-covid-19>

²⁰ <https://www.nuruljadid.net/15949/toleransi-dalam-keberagaman-yayasan-sosial-hokka-malang-apresiasi-pesantren-nurul-jadid>

bukti pengamalan dari sila yang ada dalam panca kesadaran yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pendidikan moral sangat penting dilakukan dengan cara yang benar yaitu dengan merujuk pada nilai-nilai khas pesantren yang mampu membentuk santri yang bermoral. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana membentuk moralitas santri di pondok pesantren Nurul Jadid dengan judul **“Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”**. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai yang ada pada panca kesadaran santri sebagai upaya pembentukan moralitas santri.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang lahirnya konsep panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo?
2. Apa saja nilai-nilai panca kesadaran santri dalam upaya membentuk moralitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai panca kesadaran santri sebagai upaya membentuk moralitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan latar belakang lahirnya konsep panca kesadaran santri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

2. Mendeskripsikan nilai-nilai panca kesadaran santri dalam upaya membentuk moralitas santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
3. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai panca kesadaran sebagai upaya membentuk moralitas santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang nyata bagi penulis secara khusus dan secara umum bagi pembaca, dan juga memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan kontribusi ilmiah berupa usaha membentuk moralitas dan ahklak pelajar pada masa sekarang.

2. Manfaat Secara Praktis

Bagi Lembaga yang diteliti, tentunya sebagai informasi penting dan pedoman untuk mengembangkan dan membentuk moralitas dan aklak para pelajar pada masa sekarang.

- a. Bagi akademisi UIN Malang. Memberikan sumbangsih ilmiah bagi kalangan akdemisi dalam proses penelitian di masa depan
- b. Bagi peneliti, ialah dapat memberikan wawasan pendidikan moral dan memperkaya refrensi tentang pengembangan pendidikan islam dalam mewujudkan para pelajar yang bermoral dan beradab

E. ORISINALITAS PENELITIAN

Sebagai upaya mempertanggung jawabkan keorisinalitasan dalam penelitian ini, maka kami cantumkan penelitian terdahulu, karena peneliti menyadari bahwa penelitian tentang nilai-nilai pendidikan trilogi dan panca kesadaran santri ini bukan yang pertama dilakukan. Pencantuman beberapa penelitian terdahulu agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut.

Pertama, Abdullah, fathor rozi dan kholifarunisa. Judul pendidikan karakter melalui trilogi dan panca kesadaran santri perspektif imam al-ghazali dalam kegiatan pesantren.²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan keberagaman santri didalamnya menanamkan visi kehidupan dengan berlandaskan terhadap trilogi dan panca kesadaran santri. Demi membentuk santri yang memiliki kualitas unggul sehingga pengetahuan yang telah dimiliki santri tidak hanya terwujud dalam segi kognitif saja, akan tetapi mampu terbentuk dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Hal tersebut searah dengan teori Imam Ghazali yang menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas utama dalam keberlangsungan hidup, dengan beberapa aspek nilai spiritualitas

²¹ Abdullah, Rozi, fathor dan Khalifatunnisa, " Pendidikan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kegiatan Kepesantrenan". : Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1,(2022).

melalui beberapa metode yakni, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dankisah atau cerita.

Kedua, Risma. Judul implementasi trilogi santri dalam membentuk karakter siswi kelas x di madrasah aliyah negeri 1 putri pondok pesantren nurul jadid probolinggo.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hasil penelitian dapat disimpulkan pelaksanaan trilogi santri dalam membentuk karakter siswi kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Putri Pondok Nurul Jadid Probolinggo dengan melalui pelaksanaan tiga trilogi tersebut, yaitu: trilogi santri yang pertama memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu'ain pelaksanaannya yaitu melalui pembiasaan dengan sholat dhuhur berjama'ah, melaksanakan puasa sunnah senin kamis dan untuk pelaksanaan zakat fitrah dilaksanakan dirumah masing-masing.

Ketiga, Nur Aisyah, Nisaul Barokati Seliro Wangi, dan Yepi sedya purwananti dengan judul internalisasi nilai perdamaian melalui trilogi dan panca kesadaran santri.²³ Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi pustaka, dengan mengumpulkan referensi dari buku dan jurnal. Hasil penelitian ini ialah dengan menggunakan nilai-nilai yang terkandung dalam trilogi dan panca kesadaran santri dapat menciptakan suasana cipta damai di kalangan pondok pesantren seperti kegiatan seminar kebangsaan, madrasah diniyah, dan

²² Risma Mufidatul Adamia, *Implementasi Trilogi Santri Dalam Membentuk Karakter Siswi Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo*, 2021.

²³ Sedya Purwananti, Yepi Aisyah, Nur, Barokati Seliro Wangi Nisaul, 'Internalisasi Nilai Perdamaian Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri', 2 (2022), 82–88.

pembinaan organisasi yang terdapat di pesantren maupun lembaga formal. Hal itu merupakan bentuk perasan dari dasar pegangan yaitu trilogi dan panca kesadaran santri itu sendiri.

Keempat, Agus Sulthoni Imami dan Muallim Wijaya. Judul internalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran santri melalui layanan bimbingan kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo).²⁴ Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton probolinggo. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa strategi internalisasi nilai-nilai karakter melalui beragam jalur pendidikan sangat mendukung pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Terdapat beberapa alasan lain yang menjadi pendukung pentingnya model bimbingan kelompok di Pondok Pesantren. Pertama, Pondok Pesantren perlu memiliki bentuk model pembinaan seperti layanan bimbingan kelompok, karena Santri berada dalam satu kelompok asrama dalam kesehariannya. Kedua, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang efektif akan menjadi model pembinaan intensif untuk kader selanjutnya. Ketiga, internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren berdampak positif terhadap penguatan karakter masyarakat di sekitar pesantren.

²⁴ Agus, 'Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.1 (2020), 1–23.

Kelima, Moch. Tohet dan Havivatus Shalihah dengan judul implementasi trilogi santri dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara santri pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo.²⁵ Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hasil penelitian ini ialah, bahwa untuk menumbuhkan kesadaran santri dalam berbangsa dan bernegara, pesantren memiliki prinsip yang dapat dijadikan pedoman bagi santri. Prinsip trilogi santri yang terdapat di pesantren Nurul Jadid sebagai aset pemikiran kyai Zaini Mun'im dalam membentuk dan mewujudkan santri yang tidak hanya berkiprah sebagai cendekiawan islam, melainkan santri dituntut juga memiliki jiwa yang sadar akan berbangsa dan bernegara.

F. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Panca kesadaran

Konsep Panca Kesadaran Santri merupakan gagasan yang merupakan manifestasi dari kajian teoritisnya, perenungan, dan pengalaman beliau di dunia dakwah. Trilogi dan panca kesadaran santri

²⁵ Havivatus Havivatus Shalihah and Moch Tohet, 'Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Inspiratif Pendidikan*, 9.2 (2020), 53 <<https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>>.

merupakan pemikiran tentang kemajuan suatu bangsa dan kemakmuran bagi masyarakat Indonesia.

Panca kesadaran merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan trilogi santri. Adapun panca kesadaran diantaranya, pertama, kesadaran beragama, kedua kesadaran berilmu, ketiga, kesadaran bermasyarakat, keempat, kesadaran berbangsa dan bernegara, kelima, kesadaran berorganisasi. Kelima sila yang ada pada panca kesadaran ini saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai konsep trilogi tersebut.

2. Moralitas Santri

Moral merupakan tingkah laku yang berkenaan dengan nilai nilai yang berhubungan dengan baik, buruk yang dijadikan pedoman dari tindakan etik. jadi, etika dan moral hampir sama dengan yang namanya akhlak, dimana akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang terjadi secara spontan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Selain itu, moral ialah sebuah kesesuaian antara sikap dan prilaku terhadap aturan atau norma yang ada pada suatu tempat. Sehingga orang dikatakan bermoral jika dapat menyesuaikan prilaku dengan aturan yang melekat pada tempat tersebut. Moral dapat dibentuk dengan pembiasaan

atau konsistensi kegiatan yang ada. Karena moral berbeda dengan akhlak yang secara spontanitas. Bisa ditarik kesimpulan bahwa moral

ialah suatu sikap atau perilaku yang dianggap baik dan benar, baik dari sudut pandang pelaku atau dari pandangan orang lain.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada penelitian ini disusun dan dibagi menjadi enam bagian pembagahasan dengan sistematika sebagai berikut :

1. Pada bab I peneliti akan mengulas dan menjabarkan gambaran besar perihal pendahuluan, yang mana merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Pada bab II peneliti akan mengulas banyak tentang kajian pustaka yang merupakan bagian tentang menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian oleh penulis. Diantaranya peneliti akan membahas tentang Moderasi Beragama dalam Bingkai Pesantren Modern Al-Izzah Batu mulai dari proses sampai pada implikasinya dan kerangka berpikir yang berisi gambar atau bagan alur berpikir peneliti.
3. Pada bab III peneliti akan membahas tentang metode penelitian, yang mana di dalamnya terdapat bab dan sub bab yang menjelaskan tentang bagaimana pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan juga membahas tentang kehadiran peneliti, lokasipenelitian, bentuk data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Pada bab IV peneliti akan membahas dan menjabarkan tentang paparan analisis data dari penelitian dan juga hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara dan lain sebagainya.
5. Pada bab V berisi tentang pembahasan data yang memuat tentang jawaban dari masalah pada fokus penelitian dan sekaligus menafsirkan temuan penelitian.
6. Pada bab VI berisi bab penutup yang memuat didalamnya kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris value, yaitu harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (value of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani yang terdapat dalam novel ini adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.²⁶

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai menurut Marhijanto adalah harga atau ukuran, sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai

²⁶ Nurhasanah Hastati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)', 2019, 74.

merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.²⁷

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²⁸

Menurut Sidi Ghazalba dalam ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanyapersoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²⁹ Berpijak pada teori di atas, nilai dapat diartikan sebagai sifat kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadari maupun tidak.

²⁷ Anwar Aziz, 'Anwar Aziz', *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya a. Fuadi*, 2012, 73.

²⁸ Fatimah Ahmad, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura', *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2019, 1–191.

²⁹ Nurhasanah Hastati.

Adapun pengertian nilai menurut beberapa pendapat ahli antara lain:³⁰

1. Menurut Luis D. Kattsof dalam buku Syamsul Ma'arif mengatakan bahwa nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu di ciptakan oleh situasi kehidupan.
2. Dalam bukunya Eka Darmaputra yang berjudul Pancasila Identitas dan Modernitas Kepada Anak yang di kutip Sutarjo Adisusilo memaparkan pengertian nilai perspektif para tokoh , Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.
3. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar

³⁰ Fatimah Ahmad.

adalah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang di kehendaki, disenangi, maupun tidak di senangi.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum di butuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting bagi manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi prilaku yang ketat.

Segala sesuatu yang di anggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.³¹ Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting bagi kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini. Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang ditanamkan

³¹ Fatimah Ahmad.

pada peserta didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.³²

b. Macam-macam Nilai

Nilai jika di lihat dari segi pengklasifikasiannya terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:³³

1. Dilihat dari segi komponen utama Agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah) dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad saw., kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
2. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah swt., yang di sebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang di anut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

³² Hastati.

³³ Baiq Mulianah and Habibul Umam Taquiuddin, 'Strategi Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Anti Korupsi', *Riset Intervensi Pendidikan*, 5.2 (2023), 90–93.

B. Konsep Panca Kesadaran Santri

a. Pengertian Panca Kesadaran

Panca kesadaran santri erat kaitannya dengan sebuah pesantren karena merupakan prinsip dasar dari pesantren tersebut. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang dimaknasi suatu organisasi yang mengelola pendidikan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang berbasis dari Al-Qur'an dan hadist yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada murid-muridnya. Geertz mengatakan pesantren yang menurut berasal dari kata "Shantri" yang berarti (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), sehingga pesantren berarti artinya adalah tempat penempatan para ilmuwan suci yang menjadi penjaga nilai moral.³⁴

Panca kesadaran santri berasal dari tiga kosa kata yaitu panca, kesadaran dan santri. Panca dalam kamus besar Bahasa Indonesia bermakna lima. Seperti halnya dalam kata Pancasila yang bermakna lima dasar atau prinsip dan pancaindra yang bermakna lima indra pada tubuh manusia.

Selanjutnya adalah makna kesadaran. Kata kesadaran berasal dari kata sadar yang diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kesadaran memiliki pengertian insaf, tahu, mengerti dan ingat kembali. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar

³⁴ Audi Anugrah et al, "Tipologi Manajemen Tradisional dan Modern dan Klasifikasinya dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2022): 2721-2149

yang digunakan. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari. Oleh karena itu orang yang memiliki tingkat kesadaran adalah orang yang mampu dan sanggup membawakan diri ditengah-tengah kehidupan dan tidak mengalami kesulitan pada penerimaan orang lain akan berbagai kondisi dirinya.³⁵

Dari beberapa makna setiap kosa kata dalam panca kesadaran santri, maka dapat didefinisikan bahwa panca kesadaran santri merupakan lima prinsip dasar yang diusung oleh pesantren sebagai landasan bagi para santrinya dan mampu diamalkan kedepannya.

Panca kesadaran santri merupakan konsep pengaplikasian dari tujuan adanya sebuah pesantren. Pada dasarnya semua pesantren memiliki tujuan yang sama yaitu tafaqquh fi al-din, akan tetapi setiap masing-masing pesantren memiliki ciri khas atau tujuan yang spesifik yang ingin dicapai.

Menurut Saifur Rizal dalam penelitiannya menjelaskan panca kesadaran santri adalah roh yang menjadi ciri-karakter santri di pesantren. Dalam panca kesadaran santri terkandung nilai-nilai kesadaran yang bersifat universal dan komprehensif sebagai bekal untuk perjuangan dan pengabdian di tengah-tengah kehidupan masyarakat.³⁶

³⁵ KBBI Online, <https://www.kbbi.web.id>.(diakses pada tanggal 16 Agustus 2023)

³⁶ Rizal, "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri."

b. Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri

Menurut KH. Zaini Mun'im selaku perumus prinsip panca kesadaran santri, dalam mengimplementasikan beberapa fungsi yang telah disebutkan, pesantren menitikberatkan pada adanya panca kesadaran santri (*al-wa'yyat al-khamsah*) yaitu :³⁷

1. *Al-Wa'yu Ad-Din* (Kesadaran beragama)

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia maka kesadaran beragama pun mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.³⁸ Bagi santri Nurul Jadid kesadaran beragama merupakan titik awal yang harus terpatri dalam dirinya. Kesadaran beragama haruslah dilandasi dengan adanya wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam. Apalagi dalam tradisi keilmuan Islam sendiri.

Kesadaran beragama ini, mencakup tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Akidah merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki oleh setiap santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. yang dimaksud aqidah adalah keyakinan yang mantap bahwa Allah SWT

³⁷ Moch. Tohet and Havivatus Shalihah, "Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Pa iton Probolinggo," JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan IX, no. 1 (2020): 53–72

³⁸ Nilai-nilai Trilogi Dan and Panca Kesadaran, 'Program Pascasarjana Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo Jawa Timur', 3.September (2019), 162–82.

itu maha Esa dan hanya dia yang berhak disembah, dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, segala berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad harus dipercaya, baik berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jika aqidah sudah kuat maka akan melahirkan keimanan dan jika keimanan sudah kuat maka akan melahirkan ibadah. Aspek kedua ini (ibadah), dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdlah atau muqayyadah (formal, terikat oleh syarat dan rukun tertentu). Ibadah mahdlah terdiri dari empat rukun selain syahadat dari kelima rukun Islam, yaitu shalat, puasa, zakat, haji. Sementara ibadah ghairu mahdlah adalah aktifitas ibadah selain ibadah mahdhah, seperti mengamalkan beberapa aktifitas ibadah sebagaimana pernah diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW baik puasa ataupun lainnya.³⁹

2. *Al-Wa'yu Al-Ilmi* (Kesadaran berilmu)

Ilmu secara definitif berarti mengetahui yang tidak diketahui (Idrakul Majhul), sesuatu yang belum diketahui. Sebagai makhluk yang dianugrahi akal-fikiran oleh Allah, manusia berkewajiban mencari ilmu sebagai bekal dirinya dalam meniti jalan kehidupan. Tanpa ilmu, niscaya manusia akan begitu banyak kesulitan-kesulitan dalam menempuh jalan hidupnya.⁴⁰ Oleh sebab itu, Nabi

³⁹ Ajeng Casika, Alen Lidia, and Masduki Asbari, 'Pendidikan Karakter dan...

⁴⁰ Wikhdaton Khasanah, 'Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam', *Jurnal Riset Agama*, 1.2 (2021), 296–307.

Muhammad bersabda: “carilah ilmu sejak dari ayunan orang tua hingga masuk liang lahat” dan “carilah ilmu hingga ke negeri china.”

Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua,⁴¹ yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Para santri diharapkan menguasai kedua ilmu tersebut. Lebih jauh, kesadaran ilmu pengetahuan duniawi harus diintegrasikan dengan kesadaran ilmu pengetahuan agama. Atau istilah populernya adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan iman dan taqwa (Imtaq). Dengan demikian, nantinya di harapkan para santri bisa menjadi ilmuwan yang muslim atau muslim yang ilmuwan.

Namun demikian, jika para santri tidak mampu menguasai kedua Ilmu tersebut secara maksimal dan mengintegrasikannya, diharapkan adanya kerjasamanya antara santri yang menguasai Ilmu agama dan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerjasama ini ditujukan demi terbentuknya sebuah dilektika yang bisa mengisi kekurangan masing-masing santri melalui kelebihan yang ada pada diri mereka masing-masing, sehingga akan menciptakan sebuah perpaduan yang baik.⁴²

3. *Al-Wa'yu Al-Ijtima'i* (Kesadaran bermasyarakat)

Kesadaran masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka

⁴¹ Wikhdatul Khasanah, 'Kewajiban Menuntut Ilmu...

⁴² Khodijatul Qodriyah and others, 'Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Di Masa Pandemi Covid-19', *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2.3 (2021), 270–83.

dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Dengan adanya kesadaran bermasyarakat seseorang bisa saling tolong menolong, karena seseorang tidak akan bisa hidup sendiri. Seseorang pasti saling membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitarnya.⁴³

Ibn Khaldun, penulis kitab *Al-Muqaddimah*, pernah mengatakan, “kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi umat manusia”. Sosiolog besar dalam dunia pemikiran Islam mengatakan bahwa kesadaran bermasyarakat merupakan karakter dasar manusia. Sebab, manusia pada dasarnya tidak bisa hidup secara individual dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, dan begitu juga sebaliknya. Namun pada kenyataannya manusia tidak bisa lepas dari ketentuan Allah SWT. Manusia merupakan makhluk yang tidak sempurna. Dalam diri manusia terdapat beberapa kelebihan begitu pula kekurangan. Lebih-lebih manusia juga sering melakukan kesalahan kecil maupun besar.

Melalui kesadaran bermasyarakat ini, diharapkan bahwa pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu dalam masyarakat, artinya pesantren merupakan bagian dari masyarakat.

⁴³ Agus.

Dengan demikian masyarakat merasa memiliki pesantren dan pesantren sebaliknya.⁴⁴ Sehingga tidak ada kesenjangan antara pesantren beserta santri-santrinya dengan masyarakat. Jika para santri dan pesantren serta masyarakat merasa saling memiliki, maka segala bentuk kegiatan pesantren akan memperoleh dukungan dari segenap masyarakat. Bukankah pesantren lahir di Tengah-tengah masyarakat untuk melakukan transformasi dan emansipasi, agar masyarakat dapat maju, baik peradabannya maupun tingkat sosial ekonominya.

4. *Al-Wa'yu Hukumi wa Syu'bi* (Kesadaran berbangsa dan bernegara)

Menurut kamus besar Indonesia, bangsa adalah orang yang memiliki kesamaan asal, keturunan, adat, bahasa dan sejarah serta berkepemerintahan sendiri. Negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat dan yang berhasil menuntut dari warganya ketaatan pada peraturan perundang-undangan melalui penguasaan.⁴⁵ Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keanekaragaman budaya, suku bangsa, adat-istiadat, bahasa, warna kulit dan agama. Keanekaragaman tersebut merupakan suatu perekat untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Negara Indonesia memiliki simbol-simbol identitas utama yaitu Pancasila sebagai

⁴⁴ Noer Holilah, *Model Dan Peran Wali Asuh Dalam Pembentukan Karakter Santri Melalui Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo*, 2023.

⁴⁵ Agus Sultoni Imami, and Mualim Wijaya, 'Internalisasi Nilai Trilogi...

dasar negara, Burung Garuda sebagai lambang negara, dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, merah putih sebagai bendera negara Indonesia.⁴⁶

Semangat persatuan dan kesatuan yang dijiwai oleh Pancasila adalah nilai normatif yang telah diperjuangkan melalui Nation and Character building oleh pendiri bangsa. Perkembangan kesadaran berbangsa dan bernegara tidak selalu bersifat positif, karena dipengaruhi oleh faktor dalam negeri salah satunya seperti dinamika kehidupan warga negara dan dinamika kehidupan bangsa lain di berbagai belahan dunia. Faktor penyebab lainnya yaitu perkembangan dan temuan ilmu pengetahuan teknologi seringkali dipelajari itu disalahartikan oleh generasi penerus bangsa, sehingga terjadi penyimpangan perilaku.⁴⁷

Landasan filosofis yang mendasari KH. Zaini Mun'im merumuskan konsep keempat dari panca kesadaran santri ini, khususnya pada kesadaran berbangsanya adalah firman Allah SWT: “Sesungguhnya kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal”. Sementara sabda Nabi Muhammad SAW tentang cinta terhadap tanah air adalah termasuk

⁴⁶ Havivatus Shalihah and Tohet.

⁴⁷ Bali and Muhammad Mushfi El Iq, 'Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan', 2019.

bukti keimanan, juga merupakan dasar untuk merumuskan konsep kesadaran ketiga ini, khususnya kesadaran bernegaranya.

Dari dalil di atas, maka terbentuklah satu kesatuan konsep, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Konsep ketiga ini tidak bisa dipisah atau di balik. Karena, pertama, kesadaran berbangsa amat erat kaitannya dengan kesadaran bernegara. Artinya, berdirinya sebuah negara tidak akan pernah di akui oleh negara lainnya apabila di dalam negara tersebut tidak ada bangsa atau rakyatnya. Dan meskipun rakyatnya ada, tapi jika mereka tidak mengakui keberadaan negara, maka keberadaan negara tersebut akan terasa hambar. Kedua, kesadaran bernegara juga amat erat kaitannya dengan kesadaran berbangsa. Artinya sebuah bangsa akan cenderung tidak tertib, tidak aman dan tidak sejahtera apabila tidak ada sebuah negara yang bertanggung jawab melindungi dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan bangsanya. Ketiga, konsep kesadaran berbangsa dan bernegara ini tidak bisa di balik. Sebab jika kesadaran bernegara didahulukan daripada kesadaran berbangsa maka hal ini akan tampak ironi sekali. Negara tidak akan pernah ada tanpa keberadaan bangsa terlebih dahulu. Karena keberadaan adalah hasil karya dan cipta sebuah bangsa.

5. *Al-Wa'yu An-Nidhami* (Kesadaran berorganisasi)

Adanya organisasi yang efektif dan efisien adalah mutlak diperlukan bagi setiap siswa dan pesantren. Sebab titik lemah Islam

dan pesantren adalah pada organisasinya. Kelemahan organisasi menunjukkan kelemahan pada sumber Daya Manusianya (SDM).⁴⁸ “Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan baik akan dikalahkan dengan kebatilan yang terorganisir”. Kesadaran berorganisasi dirumuskan tidak lain karena selama ini umat Islam hanya bangga dengan jumlahnya yang mayoritas.⁴⁹ Mereka tidak pernah melihat kelemahannya dalam bersaing dengan saudara saudaranya yang lain, yang dipandang minoritas, baik dalam perbaikan pendidikan, peningkatan ekonomi maupun perannya dalam politik, padahal Allah SWT telah mengingatkan, “Betapa banyak golongan minoritas mengalahkan golongan mayoritas dengan izin Allah”.⁵⁰

Sebab itulah, santri Nurul Jadid harus mampu aktif dalam organisasi. Karena melalui media ini semua tujuan bersama akan lebih mudah diraih dengan maksimal. Organisasi adalah pola hubungan yang saling saling terkait antar satu bagian dengan bagian yang lainnya, yang lebih mengedepankan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitasnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

⁴⁸ Syarifah, ‘Manajemen Organisasi Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo)’, 2023.

⁴⁹ O Rokhman and others, ‘Pengaruh Pengembangan Organisasi Dan Jenjang Karir Terhadap Komitmen Organisasi Dan Kinerja Pegawai Negeri Sipil (Pns) Pada Rektorat Universitas Hasanuddin’, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5.1 (2020), 90–96.

⁵⁰ M. Ishaq, ‘Kh. Abdul Wahid Zaini Dan Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo’, 2018, 62.

Kesadaran berorganisasi ini dirumuskan, selain karena rasa prihatin Kiai Zaini terhadap eksistensi umat Islam, juga berangkat dari pengalaman beliau semasa di Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) sejak tahun 1952 hingga tahun 1972. Dalam organisasinya melalui pemikiran dan gagasan cemerlangnya, beliau juga selalalu konsisten memegang etika dan moralitas dalam berorganisasi.

C. Moralitas Santri

a. Pengertian Moral

Secara etimologis istilah moral mempunyai beberapa padanan, diantaranya adalah istilah akhlak, etika dan susila atau kesusilaan. Istilah-istilah tersebut mempunyai makna yang sama yakni adat kebiasaan, perangai dan watak. Hanya saja masing-masing istilah tersebut berasal dari bahasa yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti suatu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Menurut K.Bertens kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* bentuk jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat.⁵¹ Dari sini dapat dipahami bahwa moral adalah suatu perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum atau adat dan kebiasaan mengenai baik-buruk atas perilaku manusia. K.Bertens mengungkap lebih lanjut bahwa moral itu

⁵¹ D I Pesantren Al-ishlah Mangkangkulon and Abdul Khalim, 'PERKEMBANGAN MORAL SANTRI Oleh ', 2007.

adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Jadi moral selalu mengacu pada baik-buruk manusia atas “kemanusiaanya” atau yang menurut Franz Magnis-Suseno moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah melainkan sebagai manusia.⁵² Abul A’la Al – Maududi yang dikutip dalam Tafsir dkk membagi moral menjadi dua macam, yakni moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu pada agama sebagai sumber ajarannya, sedang moral sekuler bersumber pada ideologi-ideologi non-agama.⁵³

Berbicara tentang moral merupakan pembahasan yang tidak kecil, sebagaimana yang dikatakan oleh Socrates yakni mengenai bagaimana seharusnya kita hidup.⁵⁴ Sebagai makhluk sosial kita harus mempertimbangkan baik buruk perbuatan kita. Setiap tindakan harus memberikan manfaat baik pada individu maupun bagi sosial. Maka sebelum bertindak, seseorang harus berfikir dan mempertimbangkan dampak dari tindakannya.

Dari beberapa pengertian moral di atas, dapat dinyatakan konsep minimum moralitas ialah konsep membimbing seseorang dengan akal,

⁵² Hakim.

⁵³ Dewi Kusumawati Riawan, ‘Pembentukan Akhlak Moral Santri Di Pondok Pesantren Sebagai Tujuan Utama Pendidikan Dengan Kurikulum Berbasis Agama’, 2023, 653–61.

⁵⁴ James Rachels, *Filsafat Moral*. (Yogyakarta: kanisius, 2004), hal. 17

yakni apa yang paling baik menurut akal serta memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan individu yang akan terkena tindakan itu.

Sedangkan Imanuel Kant mendefinisikan moralitas sebagai kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita. Moralitas akan tercapai apabila kita mentaati hukum lahiriah bukan karena hal itu membawa akibat menguntungkan kita atau karena takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari hukum itu merupakan kewajiban kita.⁵⁵ Kant menegaskan bahwa kesungguhan moral kita akan tampak jika kita bertindak dengan kewajiban itu sendiri. Baginya, kewajibanlah yang menjadi tolak ukur tindakan seseorang termasuk katagori tindakan moral atau tidak.

Kant membagi moralitas menjadi dua bagian,⁵⁶ pertama moralitas heteronom yaitu sikap menaati dan melaksanakan kewajiban bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu dari luar kehendak pelaku sendiri. Hal ini senada dengan imperatif hipotesis yang menyatakan bahwa, “anda harus melakukan ini dan itu jika ingin mencapai tujuan tersebut”. Misalnya, karen hendak mencapai tujuan yang diinginkan atau karena perasaan takut pada penguasa yang memberi kewajiban itu. Hal itu menurut Kant yang akan menghancurkan moral.

⁵⁵ Tomas Tomas Sialana, 'Pembentukan Moralitas Siswa', *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4.2 (2020) <<https://doi.org/10.51689/it.v4i2.147>>.

⁵⁶ Ahmad Aziz Pratama, 'Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer', *Skripsi*, 2021, 1–38.

Kedua, moralitas otonom yaitu kesadaran manusia akan kewajiban yang ditaati sebagai sesuatu yang dikehendakinya sendiri karena diyakini sebagai hal baik bukan ingin mencapai tujuan tertentu. Moralitas otonom ini disebut juga imperiatif katagoris, yang mengatakan bahwa jenis tindakan tertentu bersifat objektif.

Sedangkan moralitas yang disebut *ethos* ialah sikap manusia yang berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebasnya. Sebuah tindakan yang baik secara moral ialah tindakan bebas manusia yang mengafirmasi nilai etis objektif dan mengafirmasi dengan hukum moral.

Moral merupakan nilai yang mengatur tingkah laku seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Moral memiliki peranan sebagai pembentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia seutuhnya dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan.⁵⁷ Dalam kehidupan masyarakat moral sangat dibutuhkan sebagai pondasi tingkah laku agar tercipta suatu keadaan dan hubungan yang harmonis antar masyarakat. Dengan adanya suatu moral yang baik dalam masyarakat maka manusia akan lebih mudah dalam melakukan kontak dengan manusia yang lainnya.⁵⁸

Dari beberapa pengertian moral tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan Batasan

⁵⁷ Latifah and Awad, 'Metode Pendidikan Karakter,...

⁵⁸ Abdul wahab Hisbullah, 'Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Kemandirian Sosial Di Sekolah Dasar Plus Qurrota a'Yun Kota Malang', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 15761001, 2014.

terhadap tingkah laku manusia dengan nilai baik buruk, dan salah benar. Jika dalam kehidupan sehari-hari disebut bermoral maka manusia tersebut melakukan hal yang baik.

b. Fungsi Moral

Moral dapat dipelajari oleh siapa saja karena sifatnya yang praktis, normatif dan fungsional, sehingga mudah bagi siapa saja untuk mempelajarinya. Praktis dalam artian mudah, perbuatan dilakukan karena adanya sikap meniru hal-hal yang baik. Normatif dalam arti sesuai dengan norma atau kaidah atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Fungsional dalam arti sesuai dengan fungsinya yaitu agar manusia bertindak atau berperilaku sesuai dengan semestinya yang berlaku dalam masyarakat.⁵⁹

Moral memegang fungsi maupun peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik apakah itu norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan norma kesopanan.

⁵⁹ Seri Rezki Fauziah, 'Analisis Moralitas Siswa Kristen Di Smpn 29 Cikunir Bekasi Dan Smpn 9 Jati Asih Bekasi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dan Budi Pekerti Di Sekolah', 2019.

c. Tahap Pembentukan Moral

Ada tiga tahap perkembangan moral yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut harus terbangun secara terkait dan tidak bisa saling lepas. Karena seringkali seseorang tidak terlatih untuk berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan.

Moral knowing meliputi, kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Pada tahap ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan orang tua atau pendidik dan teman sebaya agar melalui hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognisinya mampu memahami nilai-nilai moral.⁶⁰

Namun, sebatas moral knowing tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut pada moral feeling yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sejak usia dini anak perlu ditumbuhkan rasa cemas, rasa bersalah dan malu apabila melakukan kesalahan, serta diajarkan mengambil sudut pandang orang lain untuk mengembangkan rasa empati agar dapat merespon perasaan orang lain dengan reaksi emosional yang memadai. Individu yang memiliki empati yang dalam mampu merasakan bahwa perbuatan

⁶⁰ Abdul Khalim, 'Perkembangan Moral Santri,...

yang tidak bermoral akan menyakiti orang lain dan merugikan manusia.⁶¹

Pada tahap akhir yaitu moral action atau tindakan moral penekanannya pada proses penguatan, hukuman dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan perbuatan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negatif, serta melakukan modeling dengan cara aktif menyeleksi model-model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan lingkungannya. Namun didalam penggunaan hukuman diperlukan kehati-hatian dalam menentukan proporsi yang pas dan tidak berlebihan.⁶²

⁶¹ Dewi Kusumawati Riawan.

⁶² Yuni Hastuti Dwi Retno Handayani, 'Moralitas Dalam Perspektif Agama Dan Sosiologi (Studi Perbandingan Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Emile Durkheim)', July, 2016, 1–23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis kualitatif penelitian ini untuk menguraikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan trilogi dan panca kesadaran santri dalam membentuk moralitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁶³ Sedangkan Corbin dan Strauss, pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.⁶⁴

Jenis penelitian ini adalah studi kasus sebagaimana yang diungkapkan John W. Creswell merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang khususnya evaluasi dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih.⁶⁵ Menurut pendapat dari Arikunto penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan intensif, terinci serta lebih dalam terkait gejala-gejala

⁶³ Wahidmurni, Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif (Malang: Repository UIN Malang, 2017), 5.

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)* Terjemah Ach. Fawaid Dan Rianayati Kusmini (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁶⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)* (London: Sage Publications, 2014), 18.

yang terjadi.⁶⁶ Kasus-kasus pada penelitian ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk alasan mengambil penelitian kualitatif studi kasus ini, ialah untuk mengetahui dan mengeksplorasi nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri dalam membentuk moralitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, untuk menjelajah lokasi penelitian yang belum pernah diteliti disuatu daerah, untuk menemukan variable yang relevan yang nantinya akan diujikan menggunakan penelitian bentuk kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan holistik dan konferhensif dalam mempelajari fenomena yang ada.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶⁷

Dengan hadirnya peneliti dalam setiap pertemuan dengan informan yang bersangkutan, peneliti secara langsung juga melakukan pengamatan

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 120.

⁶⁷ Emzi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali press, Press), hal. 20

terhadap lingkungan dan informan yang diwawancarai. Untuk mendapatkan data-data secara langsung dari informan yaitu: Pengasuh, Kepala pesantrenan, pengurus biro kepesantrenan, pengurus wilayah atau wali asuh, santri dan masyarakat meliputi alumni dan wali santri. Dalam pelaksanaannya peneliti akan selalu hadir di lapangan guna melakukan wawancara serta observasi secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan trilogi dan panca kesadaran santri yang menjadi pegangan dasar santri Nurul Jadid, baik ketika masih menjadi santri ataupun sudah menjadi alumni.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di Jl. Kyai Haji Mun'im, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Menurut lofland dalam buku lexy J. Moloeng mengungkapkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan Tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (key infroman) dan data yang diperoleh melalui informan

berupa soft data (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard (data keras).

Oleh karena itu, sumber data manusia merujuk pada data nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam panca kesadaran santri Pondok Pesantren Nurul Jadid yang diambil dari wawancara dan. Disisi lain data yang berkaitan dengan non manusia akan didokumentasikan penelitian ini melalui aktivitas di pesantren mengenai moderasi beragama.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Cara pengamatan ini dilakukan dengan pengamatan pencatatan, sehingga peneliti harus cermat dalam melakukan pengamatan sehingga data yang didapat sesuai dengan yang diharapkan. Penulis menggunakan metode observasi ini untuk melihat dan mengamati perilaku dan kejadian secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Jadid, terutama tentang:

- a. Nilai-nilai pendidikan trilogi dan panca kesadaran santri
- b. Kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren nurul jadid yang dilandasi dengan trilogi dan panca kesadaran santri.

c. Amalan-amalan sehari-hari santri Pesantren Nurul Jadid

2. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh pernyataan lisan melalui percakapan dan tatap muka dengan orang yang memberikan informasi. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh selama observasi. Wawancara yang dilakukan peneliti ini dilakukan secara mendalam maksudnya percakapan yang mendalam dalam mendalami pengalaman orang lain dari pengalaman tersebut.⁶⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Pembina Pondok Pesantren, Kepala Kepesantrenan, para Ustadz Asrama, dan Santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁶⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data secara tertulis serta berupa bukti gambar tentang kegiatan, rencana kerja dan proses belajar mengajar yang dilakukan pesantren yang mengarah terhadap nilai-nilai Pendidikan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 16

⁶⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2014) hal. 226

yang terkandung dalam trilogi dan panca kesadaran santri Pondok Pesantren Nurul Jadid.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Yang dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data atau temuan dalam penelitian kualitatif dinilai valid apabila tidak ada perbedaan dengan laporan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai maksudnya dan sudah tidak ada lagi yang baru. Menurut Sugiyono analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.⁷⁰

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷¹

⁷⁰ Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 187

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 249

b. Penyajian Data (Data Display)

Mendisplai data adalah menyajikan dalam bentuk uraian kata dan kalimat, menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya secara teratur dan sistematis atau mendeskripsikan data secara berurutan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik data awal, sedang maupun data akhir yang diperoleh di lokasi penelitian. Jadi, penulis dapat menguasai data yang sudah diperoleh di lapangan.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah mendapatkan data yang sudah direduksi dan didisplay maka penulis mencoba mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali kelapangan mangumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang absah, valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Kaitannya dengan keabsahan data ini dijelaskan bahwa untuk memperoleh keabsahan data dan informasi atau temuan, dapat dilakukan dengan jalan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan.

Peneliti menggunakan dua teknik yaitu dengan member check dan teknik triangulasi. Member check yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan. Pada teknik member check ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Pada teknik triangulasi terdapat dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁷²

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui tiga sumber yaitu, masyarakat meliputi alumni dan wali santri. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dan sudah mendapatkan sebuah kesimpulan, maka selanjutnya dimintai pengecekan kembali (member check) dengan tiga sumber yang telah diwawancara.
2. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Seperti pada data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data wawancara, kemudian dicek kembali dengan teknik observasi maupun dokumentasi.

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.

H. Prusedur Penelitian

Pada tahap prosedur penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai tahapantahapan pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Peneliti melakukan pra penjajakan lapangan sekaligus meminta izin untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian.
2. Selanjutnya, peneliti mengusulkan judul proposal tesis setelah mengetahui keadaan lokasi penelitian.
3. Peneliti mulai mengumpulkan kajian-kajian teori yang dapat menjadi dasar penelitian, dan mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan agar tidak terjadi plagiasi dalam pembuatan laporan penelitian tesis.
4. Peneliti mulai merancang mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat observasi dan wawancara bersama informan yang telah peneliti tentukan. Sehingga peneliti dapat mendapatkan data sementara untuk pengembangan penelitian tesis yang akan dilaksanakan.
5. Setelah data sementara telah didapatkan peneliti, menyelesaikan rancangan proposal penelitian yang terdiri dari, pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian yang digunakan peneliti.
6. Pada tahap terakhir, peneliti terus berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan proposal penelitian hingga

diseminarkan dan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu pada rancangan laporan penelitian tesis pada hasil penelitian dan paparan data, pembahasan, hingga kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

Latar dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang beralokasiakan di Jl. Kyai Zaini Mun'im Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Berikut beberapa gambaran umum profil Pondok Pesantren Nurul Jadid.

1. Profil Singkat Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo⁷³

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu diawali pada tahun 1948 di Desa Karanganyar oleh KH. Zaini Mun'im. Sebelum mendirikan pondok pesantren dalam sejarahnya KH. Zaini Mun'im mendapat perintah dari KH. Syamsul Arifin Sukorejo untuk menetap dan bertempat tinggal di Desa Karanganyar. Di Desa tersebut KH. Zaini Mun'im menemukan sarang lebah yang diyakini sebagai isyarat jika seseorang menetap dan mendirikan pondok pesantren di desa tersebut maka akan banyak santrinya.

Dalam pemilihan nama pondok pesantren Nurul Jadid pada mulanyaterdapat dua nama yang diusulkan yaitu Nurul Jadid dan Nurul Hadits. Nama Nurul Jadid merupakan usulan dari KH. Baqir yang merupakan putra dari guru KH. Zaini Mun'im di Madura yaitu KH. Abdul Majid. Sedangkan nama Nurul Hadits merupakan usulan dari Habib Abdullah bin Faqih. Dari dua nama yang diusulkan KH. Zaini

⁷³ Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/sejarah-pesantren>, diakses pada tanggal 29 April 2024

Mun'im memilih nama Nurul Jadid yang memiliki makna cahaya baru dan memberi arti dalam dinamika perkembangan zaman.

Dari masa ke masa Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki perkembangan yang pesat, dari bermula hanya memiliki dua orang santri hingga sekarang memiliki beribu-ribu santri yang menetap. Selama 75 tahun berdiri, sistem kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul telah mengalami empat kali pergantian pemimpin atau pengasuh. Pengasuh pertama sekaligus pendiri pondok pesantren Nurul Jadid yaitu KH. Zaini Mun'im, beliau memimpin pesantren kurang lebih selama 28 tahun yaitu dari tahun 1948 – 1976.

Kemudian setelah KH. Zaini Mun'im wafat kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra pertamanya yaitu KH. Hasyim Zaini sebagai pengasuh kedua Pondok Pesantren Nurul Jadid. Beliau memimpin pesantren selama 8 tahun yaitu pada tahun 1976 – 1984.

Pengasuh ketiga yaitu KH. Wahid Zaini yang merupakan putra kedua KH. Zaini Mun'im. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Wahid Zaini memimpin pesantren selama 16 tahun sejak tahun 1984 – 2000. Pada masa kepemimpinan beliau meskipun beliau memiliki kesibukan di luar pesantren, akan tetapi beliau tetap mampu memimpin pesantren dengan dibantu oleh KH. Hasan Abdul Wafie sebagai dewan pengawas pesantren dan KH. Fadlurrahman Zaini serta KH. Faqih Zawawi sebagai dewan pertimbangan pesantren.

Selanjutnya setelah wafatnya KH. Wahid Zaini, pengasuh Pondok Pesantren dilanjutkan oleh KH. Moh. Zuhri Zaini yang merupakan putra kelima KH. Zaini Mun'im. Beliau memimpin pesantren dari tahun 2000 hingga saat ini. Dengan pesatnya perkembangan pondok pesantren Nurul Jadid, sistem keorganisasian Nurul Jadid juga semakin berkembang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Saili selaku pengurus kepesantrenan.

Pondok Pesantren Nurul Jadid sekarang sudah berkembang sangat pesat, tidak hanya dalam struktural pesantren yang disentralkan ke pusat tetapi juga dalam kemajuan teknologi. Saat ini Nurul Jadid memiliki sistem aplikasi Pedatren yang berisi segala data santri. Bahkan segala informasi dan kegiatan yang berkaitan dengan santri dan wali santri juga sudah melalui aplikasi yang dapat didownload melalui Play Store.”⁷⁴

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid saat ini sangat berkembang pesat. Sebagai pesantren semi modern Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak menutup mata akan berkembang zaman, akan tetapi memanfaatkan perkembangan zaman sebagai sarana yang positif bagi pesantren.

Selain perkembangannya, dalam mengimplementasikan tiga fungsi kepesantrenan di masyarakat yaitu sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (centre of excellent), sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (SDM) dan sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki prinsip dasar yaitu yang disebut trilogi dan panca kesadaran

⁷⁴ Saili, Wawancara, (18 Mei 2024)

Santri, yang merupakan buah pikiran pendiri pesantren yaitu KH. Zaini Mun'im yang dirumuskan bersama dengan KH. Hasyim Zaini dan KH. Hasan Abdul Wafie, yaitu *Al-ihitimam bil Furudul ainiyah*, *Al-ihitimam bi tarkil kabair*, dan *Husnul adab maal allah wa maal kholqi*. Kemudian Panca Kesadaran Santri yaitu kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Dari trilogi dan panca kesadaran santri inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih di pesantren hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat.⁷⁵

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Jadid⁷⁶

a. Visi Pondok Pesantren Nurul Jadid

Menjadi pesantren unggul dan mandiri melalui pengembangan pendidikan pengkaderan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka membentuk pribadi yang salih, mandiri, berilmu, berjuang dan berbakti serta mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera lahir batin di dunia akhirat.

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid

a) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan jenjang, jalur dan jenis.

⁷⁵ Sekretarian PP Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo: Humas dan Protokuler Sekretariat PP Nurul Jadid, 2019), 23

⁷⁶ Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/profil>, diakses pada tanggal 29 April 2024

- b) Menyelenggarakan kaderisasi untuk menghasilkan kader umat dan bangsa untuk meneruskan perjuangan para pendahulu.
 - c) Menyelenggarakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun tindakan menuju perubahan yang lebih baik.
 - d) Mengusahakan masyarakat mandiri, sejahtera lahir dan batin.
 - e) Melakukan usaha-usaha untuk mencapai kemandirian pesantren, khususnya bidang ekonomi.
- c. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Jadid
- a) Terbentuknya pribadi saleh, mandiri berilmu, berjuang dan berbakti kepada agama.
 - b) Terwujudnya masyarakat mandiri, sejahtera lahir batin di dunia akhirat dibawah ridho dan ampunan Allah.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid

Struktural pesantren dibentuk berdasarkan kebijakan bersama yang diambil melalui rapat atau musyawarah disesuaikan dengan tingkat kemampuan seseorang. Struktural ini merupakan struktural pusat atau petinggi pesantren yang di bawahnya memiliki struktur lanjutan untuk terjun ke setiap wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Struktural pesantren dipilih dari keluarga pesantren serta santri senior yang telah berkeluarga yang mengabdikan lama di pesantren Nurul Jadid. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ustadz Sahlan selaku pengurus biro kepesantrenan, mengatakan bahwa,

“Struktural pembentukan pengurus pusat di Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu dengan dirapatkan oleh Kepala Pesantren dan jajaran

pimpinan yang berwenang dengan dianalisis dan disesuaikan kemampuan yang dimiliki. Selain itu masa jabatan struktural pesantren selama 5 tahun dan akan ada rotasi kepengurusan.”⁷⁷

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa struktur kepengurusan pesantren tidak selalu dari keluarga dalem pesantren kecuali pada jabatan tinggi seperti rektor dan kepala pesantren akan dipilih dari keluarga pengasuh. Berikut struktur kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

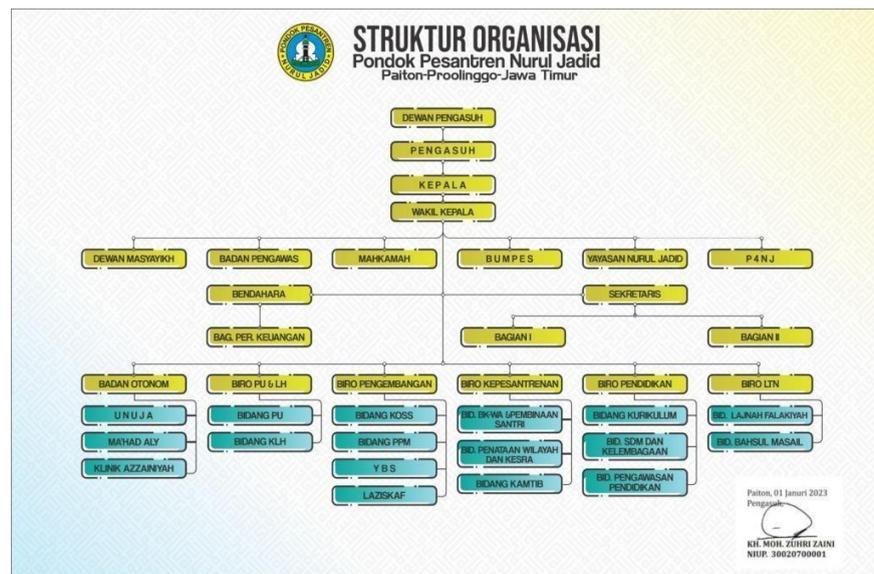
Tabel 1.1: Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid

Jabatan	Nama
Dewan Pengasuh	KH. Fadlurahman Zaini, BA
Pengasuh	KH. Zuhri Zaini, BA
Kepala Pesantren	KH. Hamid Wahid, M.Ag
Wakil Kepala Pesantren	KH. Najiburrohman Wahid, M.Ag
Badan Pengawas	Dr. KH. Mahfud Fakhri, M.Pd
Sekretaris	Thahiruddin, M.P Ny. Hj. Mutmainnah Waqid
Bendahara	KH. Ahmad Zaki Ny. Hj. Ummi Hani'
Mahkamah	M. Lutfi Adhim, M.Pd
Biro Kepesantrenan	KH. Fahmi Abdul Haq Zaini

⁷⁷ Sahlan, Wawancara di kantor wilayah, (18 Mei 2024)

Biro Pendidikan	Adiyatno Hidayat
Biro Pengembangan	KH. Faiz Abdul Haq Zaini
Biro PU dan LH	KH. Abdurrahman Wafie
Rektor Universitas Nurul Jadid	KH. Hamid Wahid, M.Ag
Rektor Ma'had Ali Nurul Jadid	KH. Muhammad Al-fayyad, M.Phil
Kepala Klinik Az-Zainiah	Ny. Hj. Khadijatul Qadriah

Setiap struktur di atas memiliki staf-staf yang dibentuk sesuai dengan program kerjanya. Berikut struktural lengkap organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid masa Khidmah 2023-2027.⁷⁸



Gambar 1.1: Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid

⁷⁸ Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/struktur-pesantren>, diakses pada tanggal 29 April 2024

4. Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren

Nurul Jadid⁷⁹

Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan bentuk implementasi dari panca kesadaran santri yang kedua yaitu kesadaran berilmu

Sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid diselenggarakan dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, dengan tetap mempertahankan tradisi-tradisi salaf. Pengajaran materi furudhul ‘ainiyah dan kemampuan baca al-qur’an diajarkan secara integral dalam satuan unit pendidikan. Penguasaan keilmuan santri yang belajar di sekolah yang berafiliasi Kementerian Diknas dikonsentrasikan pada ilmu Exact dan Bahasa Asing, sedang santri yang belajar di madrasah yang berafiliasi Kementerian Agama dikonsentrasikan pada penguasaan ilmu keislaman dan baca kitab. Berikut pendidikan formal dan badan otonom Pondok Pesantren Nurul Jadid :

Tabel 1.2: Satuan Pendidikan dan Penunjang Keilmuan Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pendidikan Formal	Pendidikan Tinggi	Universitas Nurul Jadid
		Ma’had Aly Nurul Jadid
	Tingkat Atas	SMA NJ

⁷⁹ Nurul Jadid, <https://www.nuruljadid.net/satuan-pendidikan-dan-penunjang-keilmuan>, diakses pada tanggal 29 April 2024

		MA NJ
		SMK NJ
	Tingkat Menengah	SMP NJ
		MTS NJ
		MTS Az-zainiyah I
		MTS Az-zainiyah II
	Tingkat Dasar	MI Nurul Mun'im
		MI Az-zainiyah I
		MI Az-zainiyah II
		TK Bina Anaprasa
Taman Posyandu Anak Sholih		
Badan Otonom	Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA)	
	Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ)	
	Lembaga Kajian Kitab Kuning	
	Lembaga Bahtsul Masail Nurul Jadid (LBMNJ)	
	Lajnah Falakiyah Nurul Jadid	
	Lembaga Kajian Konservasi Lingkungan Hidup	

	Kelompok Kajian Pojok Surau (KKPS)
--	------------------------------------

B. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Latar Belakang Lahirnya Konsep Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pada awalnya berdiri, Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak memiliki pedoman khas seperti sekarang ini. Karena pendiri Kh. Zaini Mun'im tidak berniat mendirikan Pondok Pesantren melainkan hanya berlindung dari kejaran para penjajah Belanda. Hal ini diungkapkan oleh Kh. Najiburrahman Wahid beliau mengatakan bahwa,

“sebenarnya dulu, Kh. Zaini Mun'im tidak berniat untuk mendirikan pondok pesantren, melainkan beliau hanya ingin berlindung dari kejaran para penjajah Belanda. Makanya, beliau pergi ke sini yang dulu dikenal dengan desa Tanjung yang masih banyak binatang buas dan menjadi sarang makhluk halus seperti jin dan setan, sehingga para penjajah tidak mengujarnya lagi karena mereka berfikir orang yang masuk ke sana maka tidak akan keluar dengan selamat”.⁸⁰

Setelah tinggal lama di desa Tanjung tersebut, Kh. Zaini Mun'im kedatangan dua orang santri dengan tujuan untuk berguru kepadanya, karena beliau terkenal dengan kealimannya, hal ini diterangkan oleh Kh. Ust. Sali Aswi beliau menuturkan bahwa,

“setelah menetap cukup lama di desa ini, beliau mendapatkan amanah berupa dua orang santri yang datang kepadanya, Namanya Hafiduddin dan Imaduddin, kalau tidak salah itu. Kemudian beliau merasa mendapat amanah dari Allah, maka beliau tidak melanjutkan perjalanannya untuk menyusul teman perjuangannya untuk melawan penjajah”. Dan dari situ beliau berniat untuk mendirikan pondok pesantren sehingga pada saat ini.⁸¹

⁸⁰ Najiburrahman Wahid, Wawancara di kediamannya, (18 Mei 2024)

⁸¹ Sali Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

Dari hasil wawancara di atas Pondok Pesantren Nurul Jadid berdiri dari ketidaksengajaan pendirinya yaitu Kh. Zaini Mun'im yang hanya ingin berlindung dari para penjajah Belanda yang mengejanya, namun datang dua orang untuk berguru kepadanya.

Seiring berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid, Kh. Zaini Mun'im melihat kondisi masyarakat sekitar yang cukup memprihatinkan. Pada saat itu, masyarakat masih menganut Animisme dan Dinamisme yaitu masih mempercayai benda dan roh leluhur dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya. Melihat kondisi tersebut Kh. Zaini Mun'im merasa gelisah dan berkomitmen untuk merubahnya. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Ponirin Mika beliau menuturkan,

“pada saat awal berdiri Nurul Jadid, pendiri merasa prihatin dan gelisah atas kondisi masyarakat sekitar karena masih mempercayai Animisme dan Dinamisme, yaitu mempercayai adanya kekuatan dan kebermanfaatan yang diberikan oleh benda-benda dan para roh leluhur. Contohnya mereka masih memberikan sesajen dan memuja pada pohon besar yang dikenal dengan nama Pohon Tanjung, yang sekarang menjadi nama dari desa ini. Oleh karena itu, Kh. Zaini berkomitmen ingin merubah segala kondisi yang dialami oleh masyarakat tersebut.”⁸²

Berawal dari itu, Konsep Panca Kesadaran lahir dari pemikiran pendiri Kh. Zaini Mun'im setelah melihat kondisi masyarakat pada waktu itu. Konsep Panca Kesadaran berawal dari kegelisahan dan kekhawatiran terhadap sistem nilai keislaman yang ada di tengah masyarakat pada waktu itu yang primitif, eksklusif dan jauh dari tatanan

⁸² Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro pendidikan (18 Mei 2024)

keislaman yang benar. Hal ini disampaikan oleh Kh. Najiburrahman Wahid, beliau menuturkan,

“Panca Kesadaran lahir berawal dari kegelisahan dan komitmen pendiri. Kegelisahan dan kekhawatiran pendiri yaitu sistem nilai keislaman di masyarakat pada masa itu sangat jauh dari nilai keislaman yang benar. Seperti, maraknya mabuk-mabukan, masih memberikan sesajen pada pohon besar, dll. Sejak saat itulah pendiri berkomitmen bahwa akan merubah peradaban yang sangat jauh dari nilai keislaman ini. Pendiri mempunyai komitmen yaitu sesuai dengan dawuhnya, saya mendirikan pesantren bukan hanya mencetak kiyai, namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri. Maka dari itu, lahirlah Panca Kesadaran ini, agar para santri Nurul Jadid mempunyai pegangan untuk merubah kondisi pada waktu itu.”⁸³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep Panca Kesadaran santri lahir karena adanya kegelisahan pendiri terhadap tatanan nilai islam di tengah masyarakat waktu itu dan juga adanya komitmen untuk merubahnya. Komitmen pendiri yaitu mendirikan pondok pesantren tidak hanya untuk mencetak kiyai namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ust. Faizin Samuel beliau mengatakan bahwa,

“panca kesadaran muncul karena adanya kekhawatiran dan kegelisahan dari pendiri Kh. Zaini Mun'im terhadap kondisi masyarakat sekitar pada saat itu, sangat jauh dari tatanan islam. Contohnya, Masyarakat masih mempercayai pohon besar yang dikenal dengan pohon tanjung, yang kemudian menjadi nama desa yaitu desa tanjung. Selian itu, sebab munculnya panca kesadaran ialah komitmen pendiri untuk mengubahnya dan komitmen pendiri mendirikan pesantren tidak hanya mencetak kiyai namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri”⁸⁴.

⁸³ Najiburrahman Wahid, Wawancara di dalam beliau, (18 Mei 2024)

⁸⁴ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan (18 Mei 2024)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep panca kesadaran muncul karena adanya kegelisahan atas kondisi masyarakat yang jauh dari tatanan keislaman yang benar. Selain itu, juga adanya komitmen dari Kh. Zaini Mun'im yang tidak hanya mencetak mencetak kiyai, namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa kiyai.

Pernyataan tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ust. Saili Aswi beliau menyampaikan bahwa,

“hal yang metalarbelakangi munculnya panca kesadaran santri ialah sesuai dengan cita-cita Kh. Zaini Mun'im, yang mendirikan pesantren tidak hanya mau mencetak kiyai namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri. Jadi santri Nurul Jadid tidak hanya dicetak untuk menjadi kiyai, namun pendiri menginginkan menjadi apa saja yang penting berjiwa santri atau kiyai. Bisa menjadi dosen, aktivis, pejabat, dan lain sebagainya.”⁸⁵

Dapat disimpulkan dari pemaparan tersebut, bahwa munculnya konsep panca kesadaran santri pondok pesantren Nurul Jadid ialah komitmen dari Kh. Zaini Mun'im yang tidak hanya ingin mencetak kiyai, namun juga ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri. Hal ini menjadi salah satu sebab dari teretusnya konsep panca kesadaran yang mengandung lima kesadaran bagi santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat yang disampaikan oleh Ust. Faizin Samuel salah satu santri senior pondok pesantren nurul jadid mengatakan bahwa,

⁸⁵ Saili Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

“konsep panca kesadaran ini tak mungkin terlepas dari komitmen pendiri Kh. Zaini Mun'im yang sering didawuhkan kepada para santrinya, bahwa beliau tidak hanya menginginkan santri nurul jadid menjadi seroang kiyai, namun beliau menginginkan santri nurul jadid menjadi intelektual yang berjiwa santri, yang selalu berjuang untuk masyarakat. Buat apa menjadi kiyai namun tidak terlibat dalam perjuangan untuk bangsa dan negara.”⁸⁶

Konsep panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid muncul karena adanya cita-cita dari pendiri Kh. Zaini Mun'im dalam mendirikan pesantren. Beliau tidak hanya ingin mencetak santrinya menjadi kiyai, namun beliau ingin mencetak santrinya menjadi seorang intelektual yang berjiwa kiyai dan selalu berjuang untuk kemaslahatan masyarakat. Hal ini diterangkan oleh Ust. Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“yang menjadi sebab munculnya konsep panca kesadaran santri nurul jadid ialah dari cita-cita luhur pendiri Kh. Zaini Mun'im yang tidak hanya ingin mencetak para santrinya menjadi seorang kiyai, namun beliau ingin mencetak santrinya menjadi seorang intelektual yang berjiwa santri, yang ikut memperjuangkan kemaslahatan bangsa dan negara.”⁸⁷

Hal ini membuktikan bahwa cita-cita luhur dari Kh. Zaini Mun'im menginspirasi terciptanya konsep panca kesadaran yang digagas oleh beliau. Sesuai dengan dawuh yang sering beliau sampaikan bahwa tidak hanya ingin mencetak kiyai, namun ingin mencetak seorang intelektual yang berjiwa kiyai yang ikut memperjuangkan kemaslahatan rakyat banyak.

⁸⁶ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

⁸⁷ Ponirin Mika, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa yang melatarbelakangi konsep panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid yaitu berawal dari adanya kegelisahan dan keprihatinan Kh. Zaini Mun'im terhadap kondisi masyarakat sekitar yang jauh dari tatanan keislaman yang benar. Selain itu, adanya komitmen dari Kh. Zaini Mun'im yang tidak hanya ingin mencetak santrinya menjadi seorang kiyai, namun ingin mencetak menjadi seorang intelektual yang berjiwa kiyai yang ikut memperjuangkan kemaslahatan rakyat banyak.

Kegelisahan dan komitmen dari Kh. Zaini Mun'im dapat ditampung dengan lahirnya konsep panca kesadaran yang dinilai relevan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Sali Aswi beliau mengatakan bahwa,

“karena nilai-nilai yang terkandung dalam panca kesadaran relevan dengan kegelisahan dan komitmen dari Kh. Zaini Mun'im yang pada saat itu masyarakat sekitar masih menganut paham animisme dan dinamisme, dan komitmen dari beliau yang tidak hanya ingin mencetak santrinya menjadi kiyai, tetapi ingin mencetak intelektual yang berjiwa kiyai yang bermanfaat pada bangsa dan negara. Ini sangat relevan dengan isi dari panca kesadaran dimana di dalamnya ada kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan berorganisasi.⁸⁸

Hal ini selaras dengan yang diterangkan oleh Ust. Faizin Samuel beliau mengatakan bahwa,

“karena isi dari panca kesadaran sangat relevan dengan isu yang dikhawatirkan oleh Kh. Zaini Mun'im yaitu isu tentang agama. Sedangkan komitmen untuk mencetak santri menjadi intelektual yang berjiwa kiyai yang ikut memperjuangkan kemaslahatan rakyat banyak

⁸⁸ Sali Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

ialah relevan dengan nilai semua sila panca kesadaran. oleh karena itu, panca kesadaran ialah konsep besar untuk melakukan aktivitas perjuangan bagi santri Nurul Jadid.”⁸⁹

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa isi kandungan dari panca kesadaran ialah sangat relevan dengan isu kegelisahan dan komitmen dari Kh. Zaini Mun'im. Dengan lahirnya konsep panca kesadaran yang dirumuskan oleh beliau dapat menjadi pedoman dalam melakukan tindakan untuk mengatasi kegelisahan terhadap kondisi masyarakat yang jauh dari nilai-nilai keislaman yang benar. Dan sebagai pedoman untuk mencapai cita-cita dan komitmen dari Kh. Zaini Mun'im dalam mencetak santrinya menjadi intelektual yang berjiwa kiyai yang ikut berjuang dalam kehidupan masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam panca kesadaran sangat relevan dengan kehidupan sehingga pondok pesantren Nurul Jadid menjadikannya sebagai pedoman utama bagi para santrinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Ponirin Mika beliau menyampaikan bahwa,

“untuk meraih cita-cita dan komitmen tersebut Kh. Zaini Mun'im mencetuskan konsep panca kesadaran yang isi yang terkandung di dalamnya mewakili elemen-elemen kehidupan, mulai dari sila pertama sampai terakhir sangat relevan dengan kehidupan kita, artinya isi kandungan panca kesadaran tentunya dengan mudah diejawantahkan dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan menggapai cita-cita luhur dan komitmen dari pendiri. Sehingga panca kesadaran menjadi pedoman dari segala kegiatan yang ada di Nurul Jadid.”⁹⁰

⁸⁹ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

⁹⁰ Ponirin Mika, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ust. Sali Aswi beliau menuturkan bahwa,

“karena isi dari panca kesadaran sangat relevan dengan kehidupan dan mendukung terhadap cita-cita dan komitmen Kh. Zaini Mun'im yang ingin mencetak santrinya menjadi intelektual yang berjiwa kiyai yang ikut memperjuangkan kemaslahatan rakyat banyak. Sehingga konsep inilah yang dijadikan pesantren sebagai pedoman bagi santri Nurul Jadid.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa konsep panca kesadaran dijadikan sebagai pedoman bagi santri pondok pesantren nurul jadid karena nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dan relevan dengan cita-cita dan komitmen Kh. Zaini Mun'im.

⁹¹ Sali Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

Tabel 1.3 Sebab Lahirnya Konsep Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

	SEBAB LAHIRNYA
PANCA KESADARAN	<ul style="list-style-type: none">➤ Karena adanya kegelisahan dan kekhawatiran Kh. Zaini Mun'im terhadap masyarakat sekitar yang jauh dari tatanan keislaman yang benar.➤ Karena adanya cita-cita dan komitmen dari Kh. Zaini Mun'im dalam mendirikan pesantren yang tidak hanya mencetak kiyai, namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa kiyai yang ikut berjuang untuk kemaslahatan rakyat.

2. Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Panca kesadaran santri yang merupakan acuan atau pedoman dalam membentuk moralitas dan menerapkan santri yang berakhlaqul karimah, bertaqwa dan berilmu. Berdasarkan hasil wawancara, dalam merumuskan panca kesadaran, Kh. Zaini Mun'im tidak serta merta merumuskannya, namun terdapat landasan filosofis dalam perumusan panca kesadaran. Dalam hal ini, Kh. Zaini Mun'im berlandaskan dari kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali tentang cara menjalani kehidupan. Disebutkan ada dua cara ialah mencakup ketaatan (*ibadah fi'liyyah*) dan mencakup langkah menjauhi kemaksiatan (*ibadah tarkiyah*). Hal ini diungkapkan oleh Kh. Najiburrahman Wahid beliau menuturkan,

“perumusan panca kesadaran tentunya ada landasannya, itu coba dilihat di kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali, disana terdapat cara bagaimana kita sebagai seorang muslim menjadi kehidupan, ada dua cara yaitu pertama mencakup ketaatan (*ibadah fi'liyyah*) dan mencakup menjauhi kemaksiatan (*ibadah tarkiyah*). Untuk mencapai ketaatan yang hakiki, Kh. Zaini Mun'im merumuskan langkah-langkah yang mudah dipahami oleh seluruh komponen masyarakat, tidak hanya santri. yaitu dengan lima kesadaran tersebut ketaatan dan menjauhi kemaksiatan akan tercapai. Tanpa kesadaran yang lima tersebut maka ketaatan dan meninggalkan maksiat akan sulit tercapai”.⁹²

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Sali Aswi beliau menyatakan bahwa,

“panca kesadaran ini diambil dari cara seorang mukmin menjalani kehidupan yang benar, yang termaktub dalam kitab Bidayatul Hidayah

⁹² Najiburrahman Wahid, Wawancara di kediamannya, (18 Mei 2024)

karya Imam Al-Ghazali yang menerangkan ada dua cara hidup yang seharusnya ada pada diri seorang mukmin, pertama, mencakup ketaatan (*ibadah fi'liyyah*) dan mencakup menjauhi kemaksiatan (*ibadah tarkiyah*). kedua aspek ini yang menjadi rujukan pendiri dalam merumuskan panca kesadaran. yang tanpa lima kesadaran tersebut maka ketaatan dan menjauhi kemaksiatan akan sulit untuk tercapai. Oleh karena itu, kesadaran beragama, berilmu, bemsyarakat, berbangsa dan bernegara dan berorganisasi ialah salah satu cara untuk mempermudah menjadi manusia yang sesuai dengan tuntutan agama islam.⁹³

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa panca kesadaran dirumuskan dengan landasan dari kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali tentang cara seorang muslim dalam menjalani kehidupan. Ada dua cara yaitu mencakup ketaatan (*ibadah fi'liyyah*) dan mencakup menjauhi kemaksiatan (*ibadah tarkiyah*).

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Ust. Faizin Samuel beliau mengatakan bahwa,

“rujukan dari panca kesadaran ialah kitab karya Imam Al-Ghazali yaitu Bidayatul Hidayah, yang diterangkan ialah tentang cara seorang muslim mengarungi kehidupan. Disitu ada dua cara yaitu ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Hal ini sangat revelan denga nisi panca kesadaran, artinya tanpa kesadaran yang lima itu, untuk bisa taat dan menjauhi kemaksiatan akan sulit dan sebaliknya jika langkah tersebut dijalani maka akan mudah untuk mencapai pesan dari kitab tersebut.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara, istilah panca kesadaran mempunyai makna tersendiri, yaitu “kesadaran” bukan hanya sebagai antitesis dari ketidaksadaran namun ia merupakan suatu kondisi berpikir aktif di mana seorang individu memiliki kendali penuh dan dapat mengolah atas

⁹³ Sali Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

⁹⁴ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

berbagai hal yang terjadi, baik di dalam maupun di luar dirinya. Hal ini diungkapkan oleh Ponirin Mika beliau menuturkan bahwa,

“penggunaan istilah kesadaran memiliki arti tersendiri. Makna kesadaran berbeda dengan khittah, keyakinan dan bahkan ideologi yang sering dipakai oleh para pemikir islam. Kh. Zaini Mun’im memilih istilah kesadaran, karena dengan kesadaran, manusia atau individu memiliki kendali penuh terhadap dirinya untuk berbuat sesuai kemauan dirinya. Artinya dengan sadar kita bisa melakukan apa saja, tentunya dengan adanya tanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat”.⁹⁵

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Kh. Najiburrahman Wahid beliau mengatakan bahwa,

“mengapa Kh. Zaini menggunakan kesadaran, karena sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali ingat, tau dan mengerti. Jika ita sadar apa yang kita perbuat maka rasa tanggung jawab akan muncul dengan sendirinya. Inilah mengapa pendiri menggunakan istilah kesadaran, selain untuk kendali dirinya sendiri juga untuk memupuk rasa tanggung jawab yang dimilikinya”.⁹⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut istilah “kesadaran” memiliki arti tersendiri yang berbeda dengan khittah, keyakinan, dan ideologi yang sering dipakai oleh para pemikir islam. Dengan “kesadaran”, manusia dapat melakukan aktivitas dengan kendali dirinya sendiri sekaligus memunculkan rasa tanggung jawab terhadap yang telah diperbuat.

Adapun kelima sila yang terkandung dalam panca kesadaran santri ialah kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan kesadaran berorganisasi. Pendiri menggunakan diksi kesadaran karena ingin

⁹⁵ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

⁹⁶ Najiburrahman Wahid, Wawancara di kediamannya, (18 Mei 2024)

menempatkan akal pada kedudukan yang istimewa. Karena tanpa menggunakan akal dengan baik maka kesadaran tidak akan terbentuk. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Saili Aswi, beliau menuturkan,

“makna kesadaran yang ada di panca kesadaran santri ialah pendiri berusaha menempatkan akal pada kedudukan yang istimewa, karena tanpa mendayagunakan akal dengan baik maka kesadaran tidak ada terbentuk, oleh karenanya, pendiri menggunakan diksi kesadaran dalam pemikirannya menandakan bahwa akal harus terlibat dalam segala tindakan yang akan dilakukan.”⁹⁷

Sila pertama Panca Kesadaran ialah Kesadaran Beragama. Makna dari kesadaran beragama bagi ialah tidak cukup bagi santri hanya tahu dan alim soal agama, tetapi juga menyadari dan menyadarkan orang lain perihal visi-misi agama, muatan agama, ajaran cinta kasih dan moralitas dalam agama, bukan malah memperjual-belikan agama demi kepentingan tertentu. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kh. Najiburrahman Wahid, beliau menuturkan,

“sila pertama dalam panca kesadaran ialah kesadaran beragama, artinya kita sebagai santri tentunya tidak hanya tahu dan alim soal agama namun bagaimana kita menyadarkan orang lain terkait visi misi agama, muatan agama, ajaran yang cinta kasih dan menjunjung tinggi moralitas dan tidak menjadikan agama sebagai komoditas demi kepentingan tertentu.”⁹⁸

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Ust. Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“arti dari kesadaran beragama ialah ia sadar bahwa sebagai santri harus alim dan tahu secara mendalam tentang agama, namun tidak hanya itu, ia juga harus sadar bahwa harus melakukan kewajiban-kewajibannya

⁹⁷ Saili Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

⁹⁸ Najiburrahman Wahid, Wawancara di dalam beliau, (18 Mei 2024)

baik individu maupun kelompok. Ia juga sadar akan visi misi yang dibawa oleh agama. Selain itu ia harus sadar akan adanya berbagai agama yang mengajarkan untuk saling toleransi dan saling menciptakan kemaslahatan bersama.”⁹⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa kesadaran beragama tidak hanya dimaknai tahu dan alim soal agama namun menjalankan semua kewajiban dan menjauhi larangannya. Selain itu, harus menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama untuk kemaslahatan bersama. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Ust. Faizin Samuel beliau mengatakan bahwa,

“kesadaran beragama itu artinya santri harus sadar bahwa kewajiban-kewajiban agama harus dilaksanakan dan segala larangan harus ditinggalkan. Selain itu, kesadaran beragama berarti santri harus sadar tidak hanya alim soal agama namun juga berjuang atas nama agama, menyadarkan orang lain akan visi-misi, muatan, dan cita-cita yang akan dicapai oleh agama, yaitu kemaslahatan.”¹⁰⁰

Sila kedua pada panca kesadaran santri yaitu kesadaran berilmu. Maksud dari kesadaran berilmu ialah kesadaran akan pentingnya menguasai ilmu, segala ilmu, tanpa terkecuali ilmu saintek dan ilmu digital. Hal ini diungkapkan oleh Kh. Najiburrahman Wahid, beliau menuturkan,

“arti dari kesadaran berilmu ialah kita sebagai seorang santri sadar akan pentingnya menguasai ilmu, segala ilmu, tanpa terkecuali ilmu saintek, digital dan lain sebagainya. Karena kemajuan akan bisa diraih dengan pengetahuan bahkan tiap kronik perubahan zaman dan masa meneropong masa depan sampai angkasa, hanya bisa dijangkau dengan ilmu, menggagas Pembangunan bangsa dan negara lagi-lagi dengan ilmu. Kesadaran berilmu juga bermakna kesadaran yang mendayagunakan pengetahuan demi kemanusiaan dan kemaslahatan.”¹⁰¹

⁹⁹ Ponirin Mika, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

¹⁰⁰ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

¹⁰¹ Najiburrahman Wahid, Wawancara di dalam beliau, (18 Mei 2024)

Hal ini hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ust. Saili Aswi beliau menyampaikan bahwa,

“kesadaran berilmu artinya ia sadar untuk menguasai tidak hanya ilmunagama namun segala bidang ilmu. Sebagai santri harus sadar bahwa untuk memperoleh kemajuan hanya bisa diraih dengan ilmu, dan dapat mengikuti sesuai zamannya, tidak ada lagi istilah santri adalah orang yang gaptek dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, kesadaran berilmu bagi santri sangat penting.”¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kesadaran berilmu bagi santri ialah keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena tanpa ilmu kemajuan tidak akan tercapai dan akan dianggap sebagai orang yang ketinggalan zaman. Hal ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ust. Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“kesadaran berilmu ialah santri sadar akan pentingnya ilmu untuk mengarungi kehidupan, karena hanya dengan ilmu kemajuan akan kita peroleh. Selian itu, juga berarti sebagai seorang santri juga harus seimbang dalam ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga santri tidak dianggap sebagai orang yang gaptek dan ketinggalan zaman.”¹⁰³

Selaras dengan yang disampaikan oleh Ust. Faizin Samuel beliau mengatakan bahwa,

“kesadaran berilmu ialah sebagai seorang santri harus sadar antara ilmu agama dan umum harus seimbang, juga sadar bahwa tanpa berilmu maka kemajuan dan kesuksesan tidak akan pernah tercapai. oleh karena itu, santri harus sadar akan pentingnya berilmu.”¹⁰⁴

Bahwa kesadaran berilmu merupakan kesadaran dari seorang santri akan pentingnya ilmu untuk mengarungi kehidupan, karena tanpa ilmu

¹⁰² Saili Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

¹⁰³ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

¹⁰⁴ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

tidak akan ada sebuah kemajuan. Selain itu, santri juga harus sadar antara ilmu agama dan umum harus seimbang.

Pada sila ketiga yaitu kesadaran bermasyarakat. Makna dari sila tersebut ialah menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, juga menyadari dinamika masyarakat yang sangat kompleks, sehingga santri harus punya kesadaran untuk menjadi bagian dari mereka, mendidik dan mencerdaskannya. Hal ini diungkapkan oleh Kh. Najiburahman Wahid, beliau menuturkan,

“kesadaran bermasyarakat ialah bahwa kita sebagai santri menyadari kita tidak bisa hidup sendiri, kita selalu berhubungan dengan orang banyak, sebagaimana di pesantren. Tentunya di masyarakat mempunyai dinamika yang cukup kompleks, oleh karena itu sebagai santri kita harus menyadari untuk ambil bagian dari mereka, dengan mendidik dan mencerdaskan kehidupan mereka.”¹⁰⁵

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Ust. Saili Aswi beliau mengatakan bahwa,

“makna dari kesadaran bermasyarakat ialah kesadaran yang harus dimiliki oleh santri bahwa kita akan pulang kepada masyarakat, karena kita bagian dari masyarakat yang harus membawa manfaat kepada masyarakat. Sehingga kalau sudah mempunyai kesadaran itu, maka santri akan menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya karena di masyarakat mempunyai budaya, kebiasaan, dan aturan yang sangat plural, yang berbeda satu sama lain.”¹⁰⁶

Bahwa kesadaran bermasyarakat ialah menyadari bahwa kita ialah bagian dari masyarakat yang akan kembali kepada masyarakat pula. Masyarakat memiliki budaya, kebiasaan, dan aturan yang plural, sehingga sadar untuk mempersiapkan bekal secukupnya, untuk ikut

¹⁰⁵ Najiburahman Wahid, Wawancara di kediamannya, (18 Mei 2024)

¹⁰⁶ Saili Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

memberikan sumbangsih terhadap masyarakat. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat dari Ust. Ponirin Mika beliau menyatakan bahwa,

“kasadaran bermasyarakat ialah sadar bahwa dia merupakan bagian dari masyarakat, yang akan pulang nanti pada waktunya. Bukan hanya itu, juga ikut mendidik, mencerdaskan masyarakat tentunya. Kalau santri Nurul Jadid tidak berjuang pada kemaslahatan masyarakat, maka dia telah berdosa, itu dawuh pendiri pesantren.”¹⁰⁷

Sila keempat yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara, yang bermakna menyadari bahwa kita mempunyai bangsa dan negara yang harus ikut menjaga kedaulatan negara. Salah satunya, sebagai seorang santri yang tidak menjadi kelompok radikal dan terlibat dalam jejaring teroris. Hal ini diungkapkan oleh Kh. Najiburrahman Wahid, beliau menuturkan,

“arti kesadaran berbangsa dan bernegara ialah kita sebagai santri menyadari bahwa kita memiliki bangsa dan negara yang harus kita rawat dan jaga kedaulatannya. Salah satu caranya, mengingat kita sebagai seorang santri, maka kita tidak menjadi kelompok radikal yang berjejaring teroris, bahkan kita harus memberikan cara untuk melawan dan membasmi sarang-sarang terorisme yang ada di negeri ini.”¹⁰⁸

Pendapat yang hampir sama yang disampaikan oleh Ust. Saili Aswi beliau menyatakan bahwa,

“kesadaran berbangsa dan bernegara ini ialah sadar bahwa kita memiliki bangsa dan negara yang harus dicintai, dirawat, dan dijaga keutuhannya. Misalnya sebagai santri tidak terlibat menjadi kelompok islam radikal atau teroris. Makanya harus ada rasa cinta akan tanah air. Agar tidak terjerumus ke dalam aliran sesat seperti itu.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024) ¹⁰⁸

Najiburrahman Wahid, Wawancara di dalam beliau, (18 Mei 2024) ¹⁰⁹

Saili Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

Kesadaran berbangsa dan bernegara dapat disimpulkan bahwa sadar bahwa kita mempunyai bangsa dan negara yang harus dicintai, dirawat, dan dijaga keutuhannya. Salah satunya tidak terlibat ke dalam islam radikal yang berlandung dibalik misi jihad. Hal ini, selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Ust. Sali Aswi bahwa,

“kesadaran berbangsa dan bernegara ialah kita sadar mempunyai bangsa dan negara yang harus dijaga dan dirawat, selain itu juga sadar untuk selalu memberikan kontribusi terhadap negara, sesuai dengan pesan Kh. Zaini Mun'im bahwa orang yang hidup di Indonesia kemudian tidak melakukan perjuangan maka dia telah berbuat maksiat, itu dawuh beliau.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ust. Ponirin Mika beliau menyatakan bahwa,

“makna kesadaran berbangsa dan bernegara ialah sadar bahwa kita mempunyai bangsa dan negara yang harus dijaga, dengan cara tidak melakukan hal yang merugikan negara, apalagi sampai terlibat ke dalam islam radikal. Dan seharusnya kita memberikan sumbangsih kepada negara dan bangsa.”

Pendapat tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ust.

Faizin Samuel beliau mengatakan bahwa,

“kesadaran berbangsa dan negara ialah sadar bahwa kita punya negara yang harus dicintai dan dijaga. Tidak hanya itu, kita juga harus berpikir untuk memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara. Jadi jangan hanya numpang tidur dan makan di negara ini. Harus bermanfaat kepada negara.”¹¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas kesadaran beragama ialah kesadaran bahwa mempunyai negara dan bangsa yang harus dijaga keutuhannya,

¹¹⁰ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

bukan hanya itu, juga sadar akan memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara.

Sila kelima yaitu kesadaran berorganisasi, ini bermakna bahwa kita harus menyadari pentingnya berorganisasi, karena dengan melalui organisasi kita banyak belajar memahami karakter manusia, belajar menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritik orang lain serta belajar perilaku dan etika organisasi. Hal ini disampaikan oleh Kh. Najiburrahman Wahid,

“makna kesadaran berorganisasi ialah kita menyadari bahwa berorganisasi itu sangat penting, karena dengan berorganisasi kita dapat banyak belajar bagaimana memahami karakter manusia, juga kita dapat belajar memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan belajar menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritik orang lain, serta kita bisa belajar perilaku dan etika berorganisasi dengan baik. Karena kebaikan yang tidak terorganisir akan kalah dengan kejahatan yang terorganisir, itulah mengapa kita harus menyadari pentingnya berorganisasi.”¹¹¹

Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ust. Sali Aswi beliau berkata bahwa,

“kesadaran berorganisasi bermakna sadar pentingnya organisasi, dengan organisasi kita bisa belajar karakter orang lain, menerima masukan, saran dan kritikan. Sadar bahwa dengan organisasi kita dapat belajar menghadapi orang banyak dengan posisi kita masing-masing. Juga sadar bahwa dengan adanya keorganisasian maka tujuan akan lebih mudah tercapai.”¹¹²

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran berorganisasi ialah kesadaran akan pentingnya belajar berorganisasi, dengan organisasi kita belajar kepemimpinan dan cara menghadapi

¹¹¹ Najiburrahman Wahid, Wawancara di dalam beliau, (18 Mei 2024)

¹¹² Sali Aswi, Wawancara di kantor pesantren, (18 Mei 2024)

orang lain baik dari saran dan kritiknya. Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ust. Ponirin Mika beliau menuturkan bahwa,

“kesadaran berorganisasi ialah kita sadar akan pentingnya kepemimpinan, belajar merumuskan masalah lewat organisasi, belajar menerima perbedaan pendapat dan menerima saran dan kritikan.”¹¹³

Kesadaran berorganisasi ialah sadar akan pentingnya belajar kepemimpinan, belajar menerima pendapat, baik saran maupun kritikan. Sehingga dapat menjalani kehidupan dengan ilmu keorganisasian.

¹¹³ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

Tabel 1.4 Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

	KESADARAN BERAGAMA	KESADARAN BERILMU	KESADARAN BERMASYARAKAT	KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	KESADARAN BERORGANISASI
ARTI	Menyadari bahwa sebagai seorang santri tidak hanya alim soal agama, namun juga menyadari dan menyadarkan tentang visi misi, muatan, dan cita-cita kemaslahatan yang ingin dicapai oleh agama	Menyadari bahwa menguasai segala bidang ilmu itu penting, karena dengan berilmu kemajuan akan diraih	Menyadari bahwa sebagai seorang santri merupakan bagian dari masyarakat yang akan kembali kepada masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap masyarakat.	Menyadari bahwa santri mempunyai bangsa dan negara yang wajib kita jaga dan rawat keutuhannya. Dan dapat memberikan sumbangsih kepada negara dan bangsa.	Menyadari bahwa dengan melakukan sesuatu dengan terorganisir akan lebih memudahkan dalam memecahkan masalah.

3. Implementasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Upaya Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Dalam proses implementasi nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri, pondok pesantren nurul jadid mempunyai sistem yang terorganisir dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh ustadz Saili Aswi, selaku pengurus biro pendidikan, beliau menyatakan bahwa,

“Panca kesadaran santri merupakan pusaka bagi santri Nurul Jadid, oleh karena itu, implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila itu sudah tersistem dan terstruktur dengan baik dan berjalan dengan istiqomah sehari-harinya. Dengan berbagai kegiatan yang diterapkan oleh pesantren mulai dari aspek agama, keilmuan, masyarakatan, kebangsa dan negaraan, dan keorganisasian. Semuanya sudah tersistem dengan baik sesuai dengan bidang pengembangan masing-masing.”¹¹⁴

Hal ini perkuat oleh pendapat dari Ust. Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“pesantren sudah mempunyai sistem dan kegiatan yang terprogram dengan baik, sehingga para pengurus langsung bisa menjalankan apa yang disusun oleh pesantren. Terkait implementasi dari panca kesadaran santri tersebut.”¹¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa proses implementasi nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri yang sistematis dan terstruktur juga ada penyesuaian kegiatan terhadap kelima sila yang ada pada panca kesadaran. yaitu, aspek agama, aspek keilmuan, kemasyarakatan, aspek bangsa negara, dan keorganisasian.

¹¹⁴ Saili Aswi, Wawancara di kantor diniyah, (18 Mei 2024)

¹¹⁵ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

Pada sila pertama yaitu kesadaran beragama. Bentuk implementasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Jadid ada dua, yaitu di sekolah dan di asrama. Program yang dijalankan di sekolah ialah mewajibkan shalat jamaah dhuhur di sekolah masing-masing, jika tidak hadir maka akan diberikan poin disiplin yang berpengaruh pada nilai. Sedangkan di asrama mempunyai program yang cukup banyak, yaitu mewajibkan shalat berjamaah di masjid, pembelajaran *furudul ainiyyah* (FA) dan Fiqh, pembinaan Al-Qur'an, penanaman akhlak melalui forum antara wali asuh dan santri. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Saili Aswi, Selaku Pengurus Biro Kepesantrenan, beliau mengatakan,

“untuk bentuk implementasi yang dilakukan pesantren pada sila pertama dari panca kesadaran yang kita kenal kesadaran beragama, banyak sekali. Karena santri selama 24 jam itu dibagi menjadi dua, yaitu 8 jam di sekolah formal sisanya di asrama. Kalau di sekolah implementasi dari kesadaran beragama ialah masing-masing lembaga formal mewajibkan para santri untuk sholat dhuhur berjamaah, misal siswa MANJ sholat jamaah dhuhurnya di musolla timur, kalau tidak hadir maka akan dikenakan poin disiplin dan akan berpengaruh pada nilai di sekolah. Sedangkan di pesantren banyak sekali, selain menerapkan kewajiban hadiran (sholat jamaah di masjid) juga menerapkan kegiatan yang mengfokuskan di setiap asrama dan dikoordinir oleh wali asuh sekaligus sebagai pengajarnya. Contoh kegiatan yang diadakan oleh pesantren seperti pembinaan *furudul ainiyah* atau fiqh, pembinaan al-qur'an, pembinaan akhlak melalui forum wali asuh bersama santri yang diadakan setiap malam selasa. Intinya, pesantren memberikan pembinaan-pembinaan keagamaan yang dipusatkan di asrama yang dikoordinir oleh wali asuh.”¹¹⁶

Selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Ust. Faizin

Samuel beliau mengatakan bahwa,

¹¹⁶ Saili Aswi, Wawancara di kantor dinaryah, (18 Mei 2024)

“implementasi kesadaran beragama yaitu kalau di sekolah mewajibkan para santri untuk shalat dhuhur berjamaah di sekolah masing-masing, kalau tidak hadir maka akan dikenakan poin disiplin. Sedangkan di sekolah selain mewajibkan shalat berjamaah di masjid juga ada pembinaan *furudul ainiah*, pembinaan Al-Qur’an, dan pembinaan akhlak melalui forum antara wali asuh dan santri. Dengan kegiatan tersebut santri dapat terbiasa dan dapat menyadari kewajiban yang harus dilakukan dan larangan yang harus ditinggalkan.”¹¹⁷

Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa bentuk implementasi sila pertama yaitu kesadaran beragama dibagi menjadi dua yaitu ketika di sekolah dan di asrama. implementasi yang dilakukan di sekolah ialah mewajibkan kepada para santri untuk shalat jamaah dhuhur di masing-masing lembaga, dan jika tidak hadir maka akan dikenakan poin disiplin yang akan berpengaruh pada nilai di sekolah.

Sedangkan di pesantren, yaitu mewajibkan para santri shalat jamaah di masjid (hadiran) selain shalat dhuhur yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, dilakukan oleh wali asuh di setiap asrama, dengan melalui pembinaan *furudul ainiah* (FA) atau pembelajaran fiqh, pembinaan al-qur’an, dan pembinaan akhlak melalui forum perkumpulan antara wali asuh dan santri yang diadakan setiap malam selasa. Dengan adanya beberapa program kegiatan tersebut, santri menjadi alim tentang ilmu agama, menjadi terbiasa menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan agama dengan penuh kesadaran. Sehingga dapat membentuk moralitas religius.

¹¹⁷ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Najiburrahman Wahid beliau mengatakan bahwa,

“proses implementasi kesadaran beragama yaitu di sekolah dan di asrama. Program di sekolah ialah mewajibkan shalat dhuhur berjamaah. Kalau di pesantren cukup banyak, selain program shalat berjamaah di masjid juga ada pembelajaran furudul ainiyyah, pembinaan Al-Qur’an, dan penanaman akhlak melalui forum antara wali asuh dan santri. Dengan banyaknya implementasi dari kesadaran beragama, santri menjadi alim tentang ilmu agama, dapat melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan agama, dan dapat membentuk moralitas religius.”¹¹⁸

Sila kedua pada panca kesadaran santri ialah kesadaran berilmu, pesantren mempunyai program untuk mengimplementasikan nilai kesadaran berilmu. Yaitu mewajibkan santri untuk mengenyam pendidikan formal dan non formal. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Saili Aswi, beliau menuturkan,

“salah satu bentuk implementasi nilai kesadaran berilmu pada sila ke dua panca kesadaran santri ialah semua santri dituntut untuk mengenyam pendidikan formal dan non formal. Yang formal itu mulai dari TK, MI, sampai ke jenjang perguruan tinggi. Kalau yang non formal yaitu pendidikan diniyah yang diselenggarakan sebelum sekolah formal. Meskipun berbeda, antara sekolah formal dan non formal saling mempengaruhi dalam kenaikan kelas santri. Artinya, kalau masih kurang di non formalnya, maka akan berpengaruh terhadap sekolah formalnya. Juga di pesantren ada program muallim yang mengajarnya ialah kakak kelas yang dinilai cukup mempunyai untuk mengajarkan adek kelasnya, atau disebut sebagai tutor sebaya.”¹¹⁹

Selain itu, Beliau menambahkan,

“selain itu, pesantren juga mempunyai program yang syarat akan nilai dari sila kedua tersebut, yaitu pesantren mengelompokkan asrama sesuai dengan keilmuan yang didalamnya, ini bertujuan untuk lebih berfokus terhadap satu

¹¹⁸ Najiburrahman Wahid, Wawancara di kediamannya, (18 Mei 2024)

¹¹⁹ Saili Aswi, Wawancara di kantor diniyah, (18 Mei 2024)

bidang ilmu yang digelutinya. Misalnya, lembaga pengembangan bahasa asing (LPBA), yang fokus terhadap pengembangan bahasa arab dan inggris. Kemudian, pusat Pendidikan ilmu al-qur'an sebagai asrama yang berfokus pada pendalaman al-qur'an. Dan juga asrama diniyah, yang berfokus pada pendalaman kitab kuning. Maka dari itu, santri Nurul Jadid dapat memilih dan mengfokuskan diri terhadap keilmuan yang diminatinya. Terakhir ialah ada program belajar malam yang dikemas dengan diskusi di masing-masing asrama.¹²⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“proses implementasi kesadaran berilmu ialah adanya program pendidikan formal dan non formal. Juga ada program tutor sebaya artinya santri yang dinilai mempunyai kemampuan lebih akan diberikan tugas untuk membina adek kelasnya. Selain itu adanya pengelompokan asrama sesuai dengan bidang ilmu yang di dalamnya. Terakhir, adanya forum belajar malam yang di kemas dengan diskusi sesuai asrama masing-masing”¹²¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi kesadaran berilmu ialah pesantren memiliki program sekolah formal dan non formal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pendidikan formal terdiri mulai tingkat bawah sampai perguruan tinggi, diantaranya, Taman Kanak-Kanak (TK), MINM, SMPNJ, MTSNJ, MANJ, SMANJ, SMKNJ, dan Univeritas Nurul Jadid. Sedangkan untuk pendidikan non formal yaitu Pendidikan Diniyah Nurul Jadid. Sehingga menuntut santri untuk bisa mengenyam pendidikan, baik formal maupun non formal.

¹²⁰ Saili Aswi, Wawancara di kantor diniyah, (18 Mei 2024)

¹²¹ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro pendidikan, (18 Mei 2024)

Pesantren juga mengadakan tutor sebaya yaitu santri yang memiliki kemampuan yang lebih maka akan ditugaskan untuk membina adek kelasnya. Selain itu, pesantren mempunyai program pengelompokan asrama sesuai bidang keilmuan yang dialami, sehingga santri dapat lebih berfokus terhadap satu bidang keilmuan tersebut. Selanjutnya, pesantren mempunyai program belajar malam yang dikemas dengan diskusi di masing-masing asrama. Dengan adanya program tersebut santri dapat berwawasan luas yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, namun menguasai berbagai bidang ilmu lainnya. Selain itu, santri dapat mengasah dan mengamalkan ilmu yang di dapat secara langsung. Pernyataan tersebut juga hampir sama dengan pendapat yang dilontarkan oleh Ust. Faizin Samuel beliau mengatakan bahwa,

“bentuk implementasi kesadaran berilmu ialah adanya program pendidikan formal dan non formal, juga adanya program tutor sebaya yang dilakukan pada beberapa kegiatan, misalnya di pembinaan Al-Qur’an dan lainnya. Selain itu, adanya pengelompokan asrama berdasarkan bidang ilmu yang di dalamnya. Dengan adanya program tersebut santri memiliki wawasan luas yang tidak hanya alim tentang agama, namun juga ilmu umum. Santri dapat mengamalkan ilmu yang di dapat”.¹²²

Proses implementasi sila ke tiga yaitu kesadaran bermasyarakat. Pesantren memiliki program yaitu santri yang berstatus mahasiswa ditugaskan untuk menjadi imam, bilal, dan khatib di masjid desa sekitar. Juga ditugaskan untuk menjadi

¹²² Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro Pendidikan, (18 Mei 2024)

pemimpin tahlil, muslimatan dan lainnya. Selain itu, ikut berpartisipasi untuk menjaga lingkungan desa dengan kerja bakti dan penanaman bakau di Pantai Gerinting. Terakhir ada pembinaan yang dilakukan santri kepada masyarakat tentang ilmu agama dan umum. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ust. Saili Aswi, beliau menyampaikan,

“implementasi dari kesadaran bermasyarakat ialah santri yang berstatus mahasiswa atau pengurus ikut berpartisipasi terhadap kebersihan Pantai gerinting dengan kerja bakti bersama masyarakat setempat, juga mengadakan penanaman tanaman bakau di Pantai Gerinting. Selain itu, juga ditugaskan oleh pesantren untuk menjadi imam, khotib, bilal, di desa gerinting, pondok kelor, dan desa setempat lainnya. Tidak hanya itu, juga ada pembinaan dari santri yang berstatus mahasiswa nurul jadid, kepada masyarakat yang kurang faham terhadap ilmu-ilmu agama dan juga ilmu umum.” Kemudian kalau diputri itu setiap minggu rutin ada delegasi untuk menghadiri undangan dari masyarakat setempat, di masyarakat kita ada istilah muslimatan, manaqiban, ada mauidoh hasanah, istigosah dan hal-hal yang bersifat agamis. Ini biasanya di lakukan oleh dalem selatan untuk memimpin acara tersebut, namun lagi-lagi santri yang berstatus mahasiswi. Dengan itu, santri dapat mengetahui budaya plural masyarakat yang akan memunculkan sikap toleransi ¹²³

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ust.

Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“pesantren punya program yaitu mengutus santri yang berstatus mahasiswa atau pengurus asrama untuk menjadi imam, bilal, dan khatib di desa setempat. Selain itu juga ada kerja bakti dan penanaman bakau di Pantai Gerinting. Terakhir ialah penyuluhan yang dilakukan oleh santri kepada masyarakat tentang ilmu agama dan umum. Dengan adanya kegiatan tersebut santri dapat mengenal lebih dekat masyarakat dan mengerti akan pluralnya budayanya, sehingga santri dapat terbentuk sikap toleransi dengan sendirinya”¹²⁴

¹²³ Saili Aswi, Wawancara di kantor diniyah, (18 Mei 2024)

¹²⁴ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro Pendidikan, (18 Mei 2024)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi kesadaran bermasyarakat yaitu, pesantren mendelegasikan santri yang berstatus mahasiswa atau pengurus untuk ikut berpartisipasi terhadap kebersihan lingkungan masyarakat sekitar dengan kerja bakti dan penanaman pohon bakau di Pantai Gerinting, juga ditugaskan untuk menjadi imam, bilal, khotib, di desa setempat. Kemudian, adanya program penyuluhan atau pembinaan yang dilakukan oleh santri yang berstatus mahasiswa Nurul Jadid kepada masyarakat yang kurang pemahamannya tentang ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan adanya beberapa kegiatan tersebut santri dapat mengetahui budaya, kebiasaan, dan aturan yang plural, sehingga melahirkan sikap toleransi.

Sila keempat yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Bentuk implementasi yang dilakukan oleh pesantren ialah setiap hari senin diadakan upacara bendera di sekolah masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh Ust. Sali Aswi, beliau mengatakan,

“implementasi dari nilai kesadaran berbangsa dan negara yaitu pesantren mengadakan upacara bendera di setiap sekolah, mulai dari menengah sampai atas. Karena itu penting dilakukan, agar jiwa nasionalis para santri tetap ada. Selain itu, setiap peringatan kemerdekaan, pesantren memperingati dengan berbagai kegiatan, misalnya mengadakan istigosah untuk keutuhan bangsa dan negara, mengadakan nobar film-film yang bertema nasionalis, dan juga mengadakan lomba-lomba kemerdekaan. Kalau diputeri, ada lomba untuk memperingati hari kartini, yang dikemas dengan berbagai lomba dan kegiatan. Selain itu, Nurul Jadid sering mengadakan diskusi-diskusi atau seminar kebangsaan, dengan tujuan menunjukkan kepada negara bahwa Nurul Jadid itu ada dan memberikan contoh kepada para santrinya agar rasa cinta dan bangga terhadap tanah air selalu ada, dengan mengundang tokoh-

tokoh nasional, yaitu Menteri, Kapolri, Panglima TNI, dan tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap negara ini. Dengan adanya itu, santri dapat tertanam rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan patriotisme.¹²⁵

Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Ust.

Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“pesantren punya kegiatan upacara bendera di sekolah, adanya peringatan hari nasional seperti kemerdekaan, hari pahlawan, kesaktian Pancasila, dan hari kartini. Kemudian, mengadakan diskusi dan seminar kebangsaan dengan mengundang tokoh nasional untuk memberikan materi kebangsaan kepada para santri.”¹²⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi nilai kesadaran berbangsa dan bernegara yang dilakukan oleh pesantren ialah mengadakan upacara bendera setiap hari senin di sekolah. Selain itu, pesantren mengadakan peringatan kemerdekaan dengan istighosah untuk keutuhan bangsa dan negara, mengadakan nobar film yang bertema nasionalis, dan mengadakan berbagai lomba kemerdekaan sehingga jiwa nasionalisme santri semakin bertambah kuat. Dan pesantren juga mengadakan diskusi dan seminar kebangsaan dengan mengundang tokoh nasional dengan tujuan untuk memupuk rasa cinta dan bangsa para santrinya terhadap bangsa dan negaranya. Dengan adanya kegiatan tersebut, rasa cinta tanah air, nasionalis dan patriotis tertanam pada diri para santri.

¹²⁵ Saily Aswi, Wawancara di kantor diniyah, (18 Mei 2024)

¹²⁶ Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro Pendidikan, (18 Mei 2024)

Hampir sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ust. Faizin Samuel beliau menuturkan bahwa,

“pertama, adanya upacara bendera yang dilaksanakan setiap senin di sekolah, peringatan hari nasional seperti kemerdekaan, Pancasila, kartini dan lainnya. Mengadakan diskusi dan seminar kebangsaan dengan pemateri tokoh nasional untuk memberikan wawasan kebangsaan kepada santri. dengan adanya itu, jiwa nasionalis dan patriotis santri dapat tertanam dan bertambah.”¹²⁷

Ditambahkan pernyataan dari Kh. Najiburrahman Wahid beliau menuturkan bahwa,

“upacara bendera yang dilaksanakan hari senin di sekolah, mengadakan seminar kebangsaan yang mengundang tokoh-tokoh nasional, peringatan hari nasional seperti kemerdekaan, Pancasila, dan lainnya. Itu merupakan bentuk penerapan dari kesadaran berbangsa dan bernegara. Dengan itu, santri dapat menjadinasionalis dan patriotis dan tidak gampang jidah atas agama dengan merusak negara.”¹²⁸

Sila kelima yaitu kesadaran berorganisasi. Implementasi dari nilai kesadaran berorganisasi ialah menciptakan organisasi di lingkungan asrama, pesantren dan di sekolah. Tidak hanya itu, pesantren juga mewadahi organisasi ketika sudah menjadi alumni. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ust. Sali Aswi, beliau menuturkan,

“di Nurul Jadid organisasi sangat menjamur. Para santri sangat leluasa untuk memilih organisasi apa yang ingin mereka ikuti, bahkan dari banyaknya organisasi, Nurul Jadid dikenal dengan pondok organisasi. Tercatat sekitar 306 organisasi yang di Nurul Jadid mulai dari organisasi yang ada di asrama, pesantren, sekolah formal dan perguruan tinggi. Karena disetiap jenjang pendidikan baik formal maupun non formal ada organisasi masing-masing. Pesantren selalu mendukung dan membudayakan santrinya agar

¹²⁷ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro Pendidikan, (18 Mei 2024)

¹²⁸ Najiburrahman Wahid, Wawancara di kediamannya, (18 mei 2024)

masuk ke organisasi, agar tahu bagaimana menjadi organisatoris sejati, Pesantren selalu memberikan izin terhadap keikutsertaan santrinya terhadap organisasi eksternal yang sehaluan dengan pondok. Misalnya seperti PMII, HMI dan lainnya.

disetiap asrama memiliki organisasi sendiri untuk mengatur jalannya kegiatan yang ada di asrama, dan juga sebagai kepanjangan tangan dari pengurus asrama. Sedangkan di jenjang sekolah formal, maka disitu ada perjurusan setiap sekolah ada organisasi sendiri, juga di pesantren ada organisasi Forum Komunikasi Osis (FKO), tidak sampai disitu organisasi juga ada di setiap daerah santri yaitu Forum Komunikasi Santri (FKS) yang mengatur acara ketika liburan santri. Dijenjang perguruan tinggi, setiap jurusan, dan fakultas ada organisasinya.

Kemudian, disaat menjadi alumni juga ada organisasi yaitu Organisasi Mahasiswa Alumni Nurul Jadid, yang Namanya berbeda-beda disetiap daerah. Misalnya, di malang dikenal dengan nama Ikatan Mahasiswa Alumni Nurul Jadid Malang (IMAN), dan lain-lain.” Jadi, para santri Nurul Jadid sudah terbiasa dan mendarah daging tentang organisasi yang sudah digagas oleh pesantren.”¹²⁹

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ahmad wildan salah satu santri putra Nurul Jadid, mengatakan bahwa,

“saya sekarang kelas 2 SMPNJ, saya masuk beberapa organisasi disini, disekolah saya anggota osis, kemudian di asrama saya menjadi ketua LIP (language English Program). Dan saya juga ikut di FKO sebagai anggota. Jadi saya di sini mengikuti tiga organisasi sekaligus.”¹³⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren mempunyai berbagai organisasi mulai yang ada di asrama, pesantren, sekolah formal, dan di perguruan tinggi. Pesantren mendukung dan membiasakan santri untuk terjun ke dalam organisasi, pesantren juga selalu memberikan izin kepada santrinya terhadap keikutsertaan dalam organisasi eksternal yang sehaluan

¹²⁹ Saili Aswi, Wawancara di kantor diniyah, (18 Mei 2024)

¹³⁰ Ahmad Wildan, Wawancara di asrama santri (18 Mei 2024)

dengan pesantren. Selaras dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Ust. Faizin Samuel beliau menuturkan bahwa,

“kalau kesadaran berorganisasi, nurul jadid tempatnya. Disini, mulai dari lingkungan asrama, pesantren, dan sekolah ada organisasi-organisasi di dalamnya. Dan itupun bukan hanya satu tapi lebih dari satu. Di asrama ada, pesantren ada, apalagi di sekolah. Artinya, dengan banyaknya organisasi yang tersedia maka santri dapat belajar kepemimpinan, menerima saran maupun kritik, sadar posisinya sebagai apa. Sehingga melahirkan sikap menghargai orang lain.”¹³¹

Hal ini ditambahkan oleh pendapat dari Ust. Ponirin Mika beliau mengatakan bahwa,

“organisasi di Nurul Jadid sangat menjamur, mulai dari di asrama, pesantren dan sekolah ada organisasi masing-masing dan itupun lebih dari satu. Satu santri dapat ikut beberapa organisasi. Dengan kebiasaan organisasi tersebut santri dapat tahu kepemimpinan baik dipimpin maupun memimpin, juga belajar menghadapi perbedaan pendapat. Sehingga santri muncul sikap menghargai orang lain”.¹³²

Wadah organisasi yang digagas untuk memberikan pembiasaan terhadap santri tentang berorganisasi dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri santri. Mulai dari lingkungan asrama, pesantren dan sekolah. Dengan kebiasaan ikut organisasi, dapat melahirkan sikap menghargai orang lain.

¹³¹ Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro Pendidikan, (18 Mei 2024)

¹³² Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro Pendidikan, (18 Mei 2024)

Tabel 1.5 Implementasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

	KESADARAN BERAGAMA	KESADARAN BERILMU	KESADARAN BERMASYARAKAT	KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	KESADARAN BERORGANISASI
IMPLEMENTASI	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan shalat lima waktu secara berjamaah, • Pembelajaran furudul ainiah (FA) dan Fiqh, • Pembinaan Al-Qur'an, • Pengajian kitab kuning bersama pengasuh. • Sholat tahajjud 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan Pendidikan formal dan non formal. • Menerapkan Pengelompokan asrama sesuai bidang ilmu yang dialami. • Adanya belajar malam yang dikemas dengan diskusi di setiap asrama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendelegasikan santri untuk menjadi imam, bilal, dan khatib di masjid desa. • Mengikuti kerja bakti • Melakukan penyuluhan kepada masyarakat setempat tentang ilmu agama dan umum. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan upacara bendera di sekolah, • Adanya peringatan hari-hari nasional • Mengadakan diskusi dan seminar kebangsaan dengan tokoh nasional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya banyak organisasi yang ada di pesantren

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini merupakan penjelasan dari beberapa temuan yang telah disusun di bab sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan temuan dengan beberapa kerangka konseptual teoretik yang pada akhirnya akan mengantarkan pada kerangka konseptual dan praksis panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid sehingga dengan adanya panca kesadaran diharapkan mampumembentuk moralitas santri di pondok pesantren nurul jadid. Tentu, dalam merinci agar sistematis, penjelasan akan diurai berdasar fokus yang telah dibahas. Kemudian keselmuanya akan dibangun sebagai dasar pengembangan konsep teoretis dan praktis.

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa pembahasan dari hasil temuan mengenai: (1). Latar Belakang Lahirnya Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid, (2) Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, (3). Implementasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

A. Latar Belakang Lahirnya Panca Kesadaran Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid

Berdasarkan hasil paparan data pada Bab IV, rumusan masalah pertama tentang latar belakang lahirnya panca kesadaran, ditemukan dua nilai mendasar yang menjadi titik tolak lahirnya panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid, yaitu adanya kegelisahan dari Kh. Zaini Mun'im terhadap lemahnya nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat, dan adanya komitmen dan cita-cita beliau

mendirikan pesantren, yang tidak hanya mencetak kiyai, namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri. Dari kedua aspek di atas akan diuraikan secara sistematis, mendalam dan komprehensif.

a. Kegelisahan Kh. Zaini Mun'im Terhadap Lemahnya Nilai Keislaman di Tengah Masyarakat

Secara etimologi kegelisahan berasal dari kata “gelisah” yang berarti rasa yang tidak tenang di hati atau selalu merasa khawatir, tidak dapat tenang, tidak sabar lagi, cemas dan lain-lain.¹³³ Sedangkan secara epistemologi kegelisahan adalah kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi.¹³⁴

Menurut Kholilur Rochman, kegelisahan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.¹³⁵ Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. Kegelisahan merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, tidak menyenangkan, menakutkan dan mengkhawatirkan akan adanya kemungkinan bahaya atau ancaman bahaya dan seringkali disertai

¹³³ Ki Fudyartanto, Psikologi Kepribadian Timur. *Journal Psikologi Islam*, 60–67

¹³⁴ Oddy. *Manusia dan Kegelisahan*. <http://manusia-dan-kegelisahan.com/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2024 jam 09.30

¹³⁵ Ricky Emanuel, Seri Gagasan Psikoanalisis: Kegelisahan. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 215-242.

oleh gejala-gejala atau reaksi fisik tertentu akibat peningkatan aktifitas otonomik.¹³⁶

Selain itu, dalam penelitian yang berjudul “Intervensi Kognitif Terhadap Kegelisahan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung”, mengungkapkan bahwa kegelisahan merupakan ketegangan, rasa tidak aman, dan kekhawatiran yang timbul karena akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi sebagian besar sumber penyebab tidak diketahui dan manifestasi kecemasan dapat melibatkan somatik dan psikologis.¹³⁷

Kegelisahan adalah keadaan psikologis dan fisiologis dicirikan oleh komponen Somatik, Emosional, Kognitif, dan Perilaku. Keadaan psikologis yang berkaitan dengan bagaimana merasa yang mempengaruhi perilaku, dan fisiologis dengan ciri-ciri tubuh dari anggota tubuh sampai atribut yang dikenakan bisa menampilkan perilaku. Kemudian psikologis dicirikan dengan komponen somatic hal yang berkaitan dengan system saraf yang merasakan rangsangan eksternal, kemudian emosional yaitu perasaan intens yang ditunjukkan dengan kognitif yaitu aktivitas mental otak dalam pemahaman, penerapan, serta perilaku yaitu tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan dan lingkungan.¹³⁸

Kemudian Kartono mendefinisikan kegelisahan merupakan gangguan perasaan dalam wujud kecemasan, kegelisahan dekat kaitannya dengan

¹³⁶ Candra, Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam. Nalar, 3(2), 134–147

¹³⁷ Sumirta, Intervensi Kognitif Terhadap Kegelisahan Remaja Paska Erupsi Gunung Agung”, Journal of Psychology, 3(2), 75. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1689>

¹³⁸ Samsul Bahri. Bayani, burhani dan irfani trilogi epistemologi kegelisahan seorang muhammad abid al jabiri. Jurnal Cakrawala Hukum, vol 11 no 1 (2015)

kecemasan karena kegelisahan berwujud kecemasan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur, dan mempunyai ciri mengazab pada seseorang. Kegelisahan merasakan gamang khawatir terhadap sesuatu yang tidak jelas dan difus pada suasana hati.¹³⁹

Kegelisahan merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang intelektual islam yang berjuang mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara. Kegelisahan akan muncul karena ketidaksuaian harapan dengan realitas. Salah satu tokoh islam yang sangat peduli dengan moralitas generasi islam ialah Fazlur Rahman, seorang ulama kenamaan pada adab modern yang juga tidak terlepas akan kegelisahan dan kekhawatiran dirinya terhadap moralitas generasi penerus agama dan bangsa.¹⁴⁰

Kegelisahan dalam diri Kh. Zaini Mun'im bukan *ahistoris* yang serta merta muncul tanpa sebab, namun munculnya kegelisahan tersebut dilandasi dengan beberapa aspek empiris yang terjadi disekitarnya. Fenomena masyarakat sekitar yang masih jauh dari tatanan nilai keislamanyang benar, dibuktikan dengan maraknya masyarakat yang masih mempercayai *animisme* dan *dinamisme*, dengan cara mengkultuskan pohon-pohon besar, memberikan sesajen dan menyembahnya. Menurut pendapat Mariasusai Dhavamony *animisme* dan *dinamisme* dapat dipahami sebagai asas kepercayaan manusia religius (orang-orang *primitif*), menempelkan jiwa pada diri manusia dan juga pada semua makhluk hidup serta benda-

¹³⁹ Arif Budiman. Kegelisahan Diri Sebagai Ekspresi Dalam Karya Seni Lukis. Thesis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang

¹⁴⁰ Lukman. Moralitas Dalam Perspektif Fazlur Rahman. Jurnal Pendidikan islam dan keislaman, vol 5 no 2 (2020)

benda mati.¹⁴¹Kepercayaan semacam ini tentunya harus diperbaiki dan dirubah dengan ajaran yang sesuai dengan agama islam.

Selain itu, masih lemahnya pendidikan islam, baik pesantren dan madrasah, hal ini dibuktikan bahwa satu-satunya pendidikan islam yang berbasis pesantren ialah pondoknya sendiri. Pendidikan islam sendiri memiliki tujuan universal untuk membentuk insan kamil dengan cara berhubungan baik secara vertikal maupun horizontal. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam meliputi, menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.¹⁴²

Tidak hanya itu, kegelisahan yang muncul pada diri Kh. Zaini Mun'im bukan hanya itu, namun juga disebabkan akibat perekonomian masyarakat pada saat itu cukup buruk dan memprihatinkan, dari kondisi rumah yang kurang layak huni dan persawahan dan perkebunan yang tidak terawat dan dibiarkan begitu saja tanpa adanya langkah bercocok tanam, yang hal itu juga mempengaruhi keberislaman masyarakat sekitar. Mulai dari adanya

¹⁴¹ Lilik Umami Kaltsum, dan dkk. Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur Animism And Dynamism Belief In Muslim Society Of East Nusa Tenggara. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 24 No. 1 Tahun 2022

¹⁴² Siti Nurhasanah. Tantangan Dan Problematika Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 3, No. 2 Juli - Desember 2018

ketidakpedulian terhadap peribadatan karena fokus kepada peningkatan perekonomian yang kurang baik, tanpa adanya tawakkal kepada Allah SWT.

Bentuk-bentuk atau ragam kegelisahan yang dialami oleh Kh. Zaini Mun'im ialah *pertama*, kegelisahan moral, yaitu kegelisahan tersebut timbul akibat kelakuan dan perbuatan masyarakat yang menyimpang dari tatanan nilai keislaman yang benar. Menurut pendapat Fahrudin Faiz kegelisahan moral dapat mempengaruhi suatu sistem yang ada di masyarakat, baik sistem kepercayaan, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan komunikasi.¹⁴³ Penyimpangan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sehingga menjadikan sebuah budaya dan kebiasaan tersendiri dari masyarakat tersebut. Perilaku masyarakat yang berjarak dengan nilai-nilai keislaman yang diyakini sebagai sebab timbulnya penyimpangan tersebut.

Perilaku menyimpang bisa diartikan sebagai tingkah laku yang tidak umum dan tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya serta tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.¹⁴⁴ Secara sederhana penyimpangan diartikan sebagai perilaku yang tidak biasa. Adapun definisi normatif dari penyimpangan adalah pelanggaran terhadap norma. Jadi penyimpangan bisa didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku tidak biasa yang secara sadar atau tidak sadar telah melanggar norma yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat.¹⁴⁵

¹⁴³ Nisa, dan Ahmad Sugitanata. Tingkatan kegelisahan moral manusia dalam perspektif Fahrudin Faiz sebagai wujud berfikir kritis. *At-Ta'lim*, 2023 - ejournal.unwmataram.ac.id

¹⁴⁴ Fitria Dwi Rimbahari, *Penyimpangan Perilaku Siswa Terhadap Peraturan Sekolah dan Norma Sosial di MTs Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 19-20

¹⁴⁵ Fitria Dwi Rimbahari, *Penyimpangan Perilaku Siswa Terhadap.....*hal. 19-20

Penyimpangan-penyimpangan yang muncul pada diri masyarakat disebabkan antara lain tidak memahami agama Islam, tidak shalat, tidak puasa, tidak membayar zakat, tidak berbusana Islami. Faktor-faktor yang berkaitan dengan berbagai penyimpangan agama adalah faktor kepribadian (malas, tidak berminat, tidak mengamalkan), faktor ekonomi (kemiskinan, sibuk bekerja, orientasi pada uang dan harta), dan faktor keilmuan (tidak belajar, tidak mengetahui, dan tidak paham), dan faktor lingkungan (hubungan dengan keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat umumnya).

Kedua, kegelisahan spiritual, yaitu adanya perang batin yang dialami oleh Kh. Zaini Mun'im terhadap realitas kehidupan masyarakat, yang sangat jauh dari aktifitas-aktifitas spiritual. Sebagai contoh, sulitnya mendengar adzan berkumandang di masyarakat sekitar, tidak adanya kegiatan istigosah dan dzikir yang menjadi ruh spiritualitas manusia. Kondisi ini berlangsung lama dan tidak ada gerakan dari masyarakat untuk menghidupkannya. Kegersangan dan kekeringan spiritualitas menjadi akar lahirnya perilaku-perilaku yang amoral dan nir akhlak yang terus-menerus dilakukan dan dianggap lumrah oleh masyarakat.¹⁴⁶ Munculnya kegelisahan spiritual disinyalir kurangnya pembinaan dan pembiasaan terhadap masyarakat tentang cara taqarrub kepada Allah saw, dan sebaliknya, adanya pembiaran terhadap kondisi masyarakat yang jauh dari nilai keislaman.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Syifa Al-Qulub. Model terapi ibadah dalam mengatasi kegersangan spiritual. Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 2018 - journal.uinsgd.ac.id

¹⁴⁷ Ardhini Mayang Soekowati. Kegelisahan Spiritual Masyarakat Modern (Studi Kasus Terhadap Pengunjung Java Cafe & Resto Yogyakarta). Thesis, UIN Sunan Kalijaga.

Ketiga, kegelisahan perekonomian, yaitu kegelisahan ini muncul karena melihat perekonomian masyarakat yang carut-marut, memprihatinkan, dan dapat dibilang jauh dari kata baik. Hal ini dibuktikan dengan pemukiman para warga yang kurang layak ditempati, banyaknya lahan-lahan pertanian yang terbengkalai akibat tidak adanya aktifitas bercocok tanam yang disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ilmu-ilmu pertanian. Ada juga yang bercocok tanam namun sering dilanda dengan kegagalan panen, sehingga menurunkan semangat dan minat masyarakat untuk bercocok tanam.

Kempat, kegelisahan kepercayaan, merupakan kegelisahan yang dialami Kh. Zaini Mun'im terhadap realitas masyarakat yang masih mempercayai animisme dan dinamisme yaitu keyakinan terhadap ruh leluhur dan benda-benda keramat yang dapat memberikan keberuntungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya ritual sembah-menyembah dan pemberian sesajen terhadap benda-benda yang dianggap keramat, seperti pohon besar yang dikenal dengan pohon Tanjung, yang kelak diabadikan dengan nama desa Tanjung. Selain itu, pemikiran *eksklusif* yang menutup diri terhadap segala yang baru juga ikut mendukung kekalnya kepercayaan tersebut.¹⁴⁸ Hal ini bertolak belakang dengan pandangan dan pemikiran Kh. Zaini Mun'im yang *inklusif* dan terbuka terhadap nilai-nilai sosial budaya yang datang, namun tetap

¹⁴⁸ Ahmad Fuadi. Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif. Jurnal Wahana Inovasi, 2018 - penelitian.uisu.ac.id

menfilter hal-hal yang bermuatan negatif. Akibat tidak sejalan dengan pemikirannya, maka kegelisahan tersebut muncul dengan sendirinya.

Dari beberapa bentuk kegelisahan yang muncul, terdapat cara atau langkah yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im dalam meminimalisir dan bahkan menghilangkan kegelisahan tersebut. Pendekatan pertama yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im dalam aspek kegelisahan moral ialah dengan memberikan keteladanan moral melalui tingkah laku sehari-hari yang dilakukan di pesantren kemudian dibawa kepada masyarakat. menurut *Islahunnissa'* keteladanan moral berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.¹⁴⁹ Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat yang baik bagi orang lain untuk meniru serta mencontoh atau mengikutinya.¹⁵⁰ Salah satu bentuk keteladanan moral yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im ialah selalu menghormati setiap orang tanpa memandang status sosial, kecerdasan, kepribadiannya. Artinya setiap orang yang datang ke rumahnya akan diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan. Cara kedua yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im ialah memberikan pemahaman tentang moral dengan melalui kajian dan pengajian kepada masyarakat. Sehingga mereka mengerti dan memahami tentang moral yang benar.

¹⁴⁹ Muhammad Jundi. Pendidikan Islam dan keteladanan moral rasullah bagi generasi muda. *I-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020 - jurnal.syekhnuurjati.ac.id

¹⁵⁰ Marjohan, "Hubungan Keteladanan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Siswa", *Jurnal Ilmiah PPKn*, 1 (November, 2014), 16.

Dalam aspek kegelisahan spiritual, Kh. Zaini Mun'im melakukan pendekatan *pertama* dengan membangun kebiasaan spiritual dengan cara mengundang masyarakat untuk menghadiri istigosah, dzikir, dan pengajian di pesantren. Cara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membangun spiritualitas masyarakat yang mengalami kegersangan dan kekeringan yang cukup lama akibat tidak adanya aktifitas tersebut. Membangun spiritualitas ialah membiasakan jiwa, sikap batin atau perasaan hati dengan hal-hal yang baik.¹⁵¹ Pendekatan *kedua* yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im ialah dengan membangun fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan spiritual, misalnya seperti surau atau musalla, dan lainnya. Dengan adanya pembiasaan spiritual yang dilakukan pada cara yang pertama, memunculkan kesadaran tersendiri untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga adanya fasilitas di tengah masyarakat akan memudahkan dan dapat mengembangkan spiritualitasnya.¹⁵²

Sedangkan pada aspek kegelisahan perekonomian, langkah atau cara yang pertama yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im ialah dengan memberikan ilmu-ilmu tentang ekonomi atau ilmu yang mendukung terhadap perekonomian. Ilmu ekonomi menurut Alfred Marshal adalah ilmu tentang usaha individu terkait pekerjaan dalam kehidupan dan membahas tentang bagaimana manusia meraih pendapatan sekaligus

¹⁵¹ Gunawan. Membangun Spiritualitas. untuk mencapai ketenangan hidup. Jurnal keislaman dan tasawuf, vol 4 no 2 (2019)

¹⁵² Bima Rahma. Penanaman Perilaku Spiritualitas santri berdasarkan pembacaan surah-surah tertentu (Studi Living Al-qur'an di Pondok Pesantren Nurul Iman. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023 jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id

menggunakannya.¹⁵³ Ada dua potensi besar yang dimiliki desa tersebut, yaitu bertani dan nelayan, karena tempatnya yang strategis dekat dengan laut dan cocok juga untuk bertani. Setelah memberikan pemahaman tentang ilmu perekonomian, cara yang kedua yang dilakukannya ialah membawa bibit tembakau dari pulau Madura untuk ditanam di desa tersebut, dan mengajari secara langsung cara menanam tembakau sehingga dapat tumbuh subur dan sukses dalam panen.

Terakhir, kegelisahan kepercayaan, pendekatan yang pertama dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im ialah dengan memasuki relung-relung pemikiran masyarakat dengan memberikan pemahaman dan pendoktrinan terhadap ajaran yang benar dengan tanpa melarang mereka untuk melakukan aktifitas yang dilarang agama tersebut. Pendekatan yang kedua ialah dengan terjun langsung ke pemukiman warga untuk memberikan contoh ajaran islam yang benar, seperti mempraktekan dan mengajarkan tata cara beribadah kepada allah swt dan lain sebagainya.

Adanya kegelisahan tersebut, tentunya memberikan manfaat tersendiri, baik kepada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. *Pertama*, dengan adanya kegelisahan tersebut, dapat memberikan motivasi tersendiri terhadap Kh. Zaini Mun'im untuk tetap peduli dan selalu menjaga tatanan nilai-nilai keislaman yang benar. Dengan adanya motivasi kepedulian terhadap keberlangsungan nilai-nilai islam yang benar, maka eksistensi nilai

¹⁵³ Ahmad Iskandar, dan Kamil Akbar. Kedudukan Ilmu Ekonomi islam diantara ilmu ekonomi dan fiqh muamalah: Analisis Problematika Epistemologis. NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian ..., 2019 - journal.stiba.ac.id

tersebut akan terjaga dan kuat sehingga tidak gampang goyah ketika ada gangguan baik dari sisi internal maupun eksternal.¹⁵⁴ *Kedua*, adanya kegelisahan dapat mendorong untuk melakukan segala cara agar dapat mempertahankan nilai-nilai islam yang benar dan relevan dengan zamannya. Yaitu dengan melakukan pembaharuan nilai-nilai islam untuk merespon segala tuntutan zaman yang tetap berada dalam koridor ajaran islam yang benar.

Ketiga, adanya kegelisahan tersebut, dapat membentuk sikap *proaktif* terhadap tegak lurusnya nilai-nilai islam, yang dijadikan masyarakat sebagai cara keberislaman dan cara menjalani hidup sesuai dengan ajaran islam yang benar. Keempat, kegelisahan dari Kh. Zaini Mun'im menjadi sangat penting karena dapat memberikan konsistensi dalam melakukan perbaikan nilai-nilai keislaman melalui upaya-upaya yang dilakukan secara berkesinambungan.

b. Komitmen dan Cita-Cita Kh. Zaini Mun'im Mendirikan Pesantren Untuk Mencetak Intelektual yang Berjiwa Santri

Sebab lahirnya panca kesadaran santri yang kedua ialah adanya komitmen dan cita-cita luhur pendiri mendirikan pesantren untuk tidak hanya mencetak kiyai, namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri. Kata komitmen ini berasal dari bahasa latin yaitu "*commiter*" yang artinya¹⁵⁵ adalah menyatukan, mengerjakan, menggabungkan dan

¹⁵⁴ Ilman Akib. Nilai-nilai Moral dan Kepedulian pada Pendidikan karakter di SD Islam Al-Ahzar 34 Makasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2023 - journal.unpas.ac.id

¹⁵⁵ Ferdianto, dan Aldiansyah. Komitmen dalam membentuk moralitas setiap individu. Ta'zim : Jurnal Pendidikan Islam dan Kebangsaan

mempercayai. Dalam buku *Bisnis dan Kewirausahaan*, arti komitmen ialah suatu sikap setia serta tanggung jawab seseorang kepada orang lain, diri sendiri, organisasi, dan berbagai hal tertentu.¹⁵⁶

Secara bahasa komitmen ialah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan suatu tanggung jawab. Sedangkan secara istilah komitmen ialah pengabdian atau perjanjian pada diri seseorang terhadap suatu hal dalam jangka waktu yang lama. Komitmen merupakan suatu sikap atau keyakinan yang mencerminkan kekuatan relatif, keberpihakan dan keterlibatan individu. Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan kebutuhan, prioritas dan tujuan.¹⁵⁷ Menurut John Mayer dan Natalie mengemukakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan individu dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya. Melalui tindakan ini akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktifitas dan keterlibatannya. seorang individu yang memiliki komitmen yang tinggi kemungkinan akan melihat dirinya sendiri.¹⁵⁸ Menurut Steers dan Porter, Komitmen adalah suatu keadaan dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya. Dampaknya sendiri kemudian akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan keterlibatan.

Menurut Glickman komitmen adalah suatu sikap yang mencerminkan seseorang mau berbuat dalam upaya tercapainya tujuan yang

¹⁵⁶ Siti Maimunah, dan Saputro. Membangun Komitemen dalam Kewirausahaan. *Jurnal Manageman dan Keorganisasian*, vol 5 no 2 (2018)

¹⁵⁷ J Jufrizen, dan Muhammad Fahmi, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan, *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* Vol 1 hal, 30-35

¹⁵⁸ Rita Hayati dan dkk, pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja guru, *Jurnal Managemen kepemimpinan dan supervise Pendidikan*, hal, 40-50

diharapkan secara efektif dan efisien. Seseorang dianggap berkomitmen apabila individu tersebut bersedia mengobarkan waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁵⁹ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan keadaan dimana seseorang memihak atau bersedia konsisten dengan pilihannya. Secara umum, komitmen adalah suatu keadaan dimana seseorang membuat perjanjian atau keterikatan, baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang tercermin dalam suatu tindakan atau perilaku tertentu yang dilakukan atas suka sama suka atau tidak ada keterpaksaan.¹⁶⁰

Seseorang yang mempunyai komitmen yang tinggi dapat dilihat dengan melihat setiap gerak-geriknya dalam bertingkah laku sehari-hari. Tidak terkecuali dengan yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im terhadap orang lain dan masyarakat luas. Ciri yang *pertama* yang dipraktekkan oleh Kh. Zaini Mun'im sebagai seorang yang mempunyai komitmen ialah memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap diri sendiri, dan orang lain, tahu diri dan terbuka, toleran dan bersifat objektif. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku sehari-harinya, selalu menerima tamu-tamu yang datang kepadanya tanpa memandang status dan maksud beserta tujuannya. Selalu bersikap toleran jika menemui hal-hal yang tidak sejalan dengan pemikirannya, dan menyadari bahwa dirinya sebagai tokoh masyarakat dan

¹⁵⁹ Roberto Goga Parinding. Analisis Pengaruh Komitmen Afektif, Komitmen Berkelanjutan, Dan Komitmen Normatif Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT.Pegadaian (Persero) Cabang Ketapang. *Jurnal of Managemen* vol 1 no 2 (2017)

¹⁶⁰ Pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen organisasional dan kualitas layanan. *Jurnal Pendidikan Psikologi dan Perkembangan*. Vol 3 no 2 (2020)

orang yang mempunyai ilmu dengan cara selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sambil memberikan pemahaman tentang agama.

Ciri *kedua* yang dimiliki oleh Kh. Zaini Mun'im sebagai seorang yang mempunyai komitmen tinggi ialah bersikap spontanitas, menerima segala yang baru dan perubahan, tanpa adanya kepanikan dan menutup diri. Gilbert W Castellan mendefinisikan spontanitas dengan proses melakukan kegiatan dengan tanpa piker terlebih dulu, dengan kata lain melakukan secara langsung tanpa pikir panjang.¹⁶¹ Hal ini dibuktikan beliau melalui ajakan-ajakan kepada masyarakat untuk belajar hal-hal yang baru yang tetap dalam koridor nilai islam yang benar. Ciri *ketiga* yang dimiliki oleh beliau ialah cenderung mengutamakan kebersamaan, dengan selalu berkumpul dan berdiskusi dengan para santri dan masyarakat. Selain itu, Kh. Zaini Mun'im melakukan aktifitas-aktifitas selalu ditemani oleh para abdi dalem, sehingga untuk berkeliling ke masyarakat tidak sendiri dan memilih untuk bersama.

Ciri *keempat* dari beliau ialah melihat masalah sebagai penyimpangan yang seharusnya, dan menerima perubahan untuk memperbaikinya. Kelima, membangun sendiri pemikirannya, dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai propaganda. Hal ini dibuktikan dengan melahirkan berbagai pemikiran dan karya-karya salah satunya ialah panca kesadaran santri yang dirumuskan beliau, kemudian karya beliau tafsir bil imla' yang menjadi kitab wajib yang dikaji oleh Mah'ad Aly Nurul Jadid.

¹⁶¹ Ahmad Sunawarman. Membangkit Spontanitas Belanja Pada Supermarket Melalui Promosi, Pramuniaga dan Atmosfer Toko. Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan, vol 7 no 2 (2018)

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Menurut Odiorne, yang menyatakan ada beberapa ciri-ciri dari komitmen, yaitu : a. Memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain tahu diri, terbuka, toleran, dan bersikap objektif, b. Bersikap spontanitas, menerima sesuatu yang baru dan perubahan tanpa merasa panik dan menutup diri, c. Cenderung mengutamakan kebersamaan, d. Melihat masalah sebagai penyimpangan dari yang seharusnya, dan menerima perubahan untuk memperbaiki sesuatu, e. Membangun sendiri pemikirannya, tidak mudah terpengaruh oleh berbagai propaganda. Memiliki motivasi untuk sedapat mungkin agar menjadi yang terbaik.¹⁶²

Sebagai seorang pemikir islam dan pejuang bangsa, adanya sebuah komitmen dan cita-cita merupakan bukti keteguhan jiwa dari seorang Kh. Zaini Mun'im. Setiap seseorang mempunyai komitmen dan cita-cita yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman *empiris* yang dijalaninya. Hal ini juga dialami oleh seorang ulama terkemuka dari banten yaitu Syeh Nawawi Al-Bantani memiliki komitmen dan cita-cita tentang pembaharuan pendidikan islam yang melahirkan banyak karya.¹⁶³ Komitmen dan cita-cita dari Kh. Zaini Mun'im bukan lahir tanpa sebab, namun ada aspek empiris dan normatif yang ikut melandasinya. Dari aspek *empiris*, yaitu berkomitmen dan bericita-cita untuk merubah kondisi masyarakat dari yang

¹⁶² Ariyani. Pengaruh komitmen afektif, komitmen berkelanjutan dan komitmen normatif terhadap kinerja karyawan (studi perusahaan bumh x di semarang). Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara, 2020 - scholar.archive.org

¹⁶³ Ahmad Hiayat. Pemikiran Syeh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern. Journal of Islam and Plurality, 2019 - journal.iain-manado.ac.id

jauh dari tatanan nilai islam, menuju pada nilai islam yang benar. Sedangkan aspek *normatif* yaitu memiliki cita-cita dan komitmen untuk tidak hanya mencetak kiyai, namun ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri.

Bentuk-bentuk komitmen yang dimiliki oleh Kh. Zaini Mun'im, *pertama*, komitmen agama, komitmen ini muncul sebagai bukti bahwa Kh. Zaini Mun'im merupakan seorang yang peduli terhadap agama islam, sehingga komitmen yang dibangun inilah sebagai upaya memperjuangkan agama dan membesarkannya. Komitmen ini terbentuk karena adanya realitas keagamaan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai islam, sehingga timbullah komitmen untuk merubahnya.¹⁶⁴ *Kedua*, komitmen kemasyarakatan, sebuah komitmen yang lahir akibat faktor masyarakat yang kurang guyub, akur, dan sering terjadi permasalahan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan sering terjadi tawuran antar warga dan kekerasan yang dilakukan warga satu dengan yang lain. Hal ini menjadi sebab munculnya komitmen untuk merubah keadaan tersebut.

Ketiga, komitmen kebangsaan, ialah komitmen yang lahir akibat realitas masyarakat pesantren dan umum, terlalu mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya ada pada setiap laku sosial maupun individu, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya spirit perjuangan untuk bangsa dan negara, namun hanya berfokus pada kepentingan pribadi dan kelompoknya, dan mengabaikan aspek-aspek kebangsaan. Sehingga Kh.

¹⁶⁴ Yudaningsih. Peningkatan efektivitas kerja melalui komitmen, perubahan dan budaya organisasi. Jurnal Pengembangan Humaniora, 2011 - academia.edu

Zaini Mun'im mempunyai komitmen untuk menghadirkan nilai-nilai kebangsaan dalam setiap laku kehidupan. Nilai-nilai kebangsaan tersebut bersumber dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berwujud atau mewujudkan diri secara statis menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.¹⁶⁵

Untuk mewujudkan komitmen dan cita-cita tersebut, Kh. Zaini Mun'im mempunyai strategi dan pendekatan untuk mewujudkan cita-cita dan komitmen tersebut. *Pertama*, dalam segi komitmen agama, beliau melakukan berbagai hal dan kegiatan yang berbaur agama, mulai dari mengadakan pendidikan pesantren, madrasah dan semacamnya, memasukkan nilai-nilai agama islam ke dalam budaya yang menjadi ciri khas dari penduduk desa, dan membangun fasilitas-fasilitas agama seperti surau masjid dan lainnya. *Kedua*, untuk mewujudkan komitmen kemasyarakatan beliau melakukan pendekatan dengan mendatangi dan mempertemukan tokoh masyarakat yang satu dengan yang lain, lalu memberikan pemahaman untuk kemaslahatan bersama, menjauhi kekerasan, dan memupuk rasa persaudaraan. Kemudian, membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan sebagai wadah interaksi sosial masyarakat agar tidak ada lagi kasus-kasus kekerasan dan lainnya.

¹⁶⁵ Supriono dan Prakoso. Pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi masyarakat pesisir pulau terdepan sebagai upaya keikutsertaan warga negara dalam bela negara. *Jurnal Strategi Pertahanan ...*, 2019 - researchgate.net

Ketiga, untuk mewujudkan komitmen kebangsaan, Kh. Zaini Mun'im melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat membangun jiwa nasionalisme dengan mengadakan upacara bendera, dan peringatan hari-hari besar nasional. Kegiatan tersebut berjalan dengan konsisten agar dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai kebangsaan pada diri santri dan masyarakat. Tujuan nasionalisme diantaranya untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa, Negara, serta tanah air, untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dan rukun antara masyarakat dan individu Lainnya, untuk membangun dan mempererat sebuah tali persaudaraan antara sesama warga masyarakat di sebuah negara.¹⁶⁶

Adanya komitmen dan cita-cita dengan langkah atau strategi yang dilakukan oleh Kh. Zaini Mun'im memberikan dampak yang signifikan kepada internal pesantren maupun eksternal yaitu masyarakat. Dari aspek internalnya, *pertama*, ialah dapat melahirkan intelektual santri yang peduli akan agama, masyarakat dan bangsa negaranya. Menjadi intelektual santri yang melakukan perjuangan untuk kemaslahatan umat merupakan citi-cita luhur dari beliau, tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, bukan juga menjadi penonton, namun menjadi aktor terciptanya masyarakat madani. *Kedua*, terbentuknya spirit perjuangan untuk selalu berjuang demi keagungan agama islam, kemaslahatan rakyat, dan keberlangsungan bangsa dan negara. Spirit perjuangan menjadi sangat penting untuk tetap berada

¹⁶⁶ Isna Nadifah Nur Fauziah, Dinie Anggraeni Dewi. Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies – Vol.2, No.02, (2021), pp. 93-103

pada jalur perjuangan baik untuk agama, negara dan umat. Ketika tidak ada lagi spirit perjuangan maka tidak akan tercipta nilai-nilai yang relevan dengan zaman, karena tidak adanya pembaharuan yang dilakukan.¹⁶⁷

Kemudian ketiga, memberikan daya juang yang tinggi untuk menggapai sesuatu yang ingin dicapai, baik menyangkut agama, masyarakat, serta bangsa dan negara. Adanya daya juang menjadi sangat penting untuk memberikan hasil yang maksimal untuk mendapatkan kepuasan dalam usaha. Selain itu, sebagai motivasi dan dorongan tersendiri bagi Kh. Zaini Mun'im untuk terus berupaya menciptakan kemaslahatan umum, bagi agama dan negara. Dengan adanya dorongan dan motivasi demi terciptanya kemaslahatan umum merupakan akhlak luhur dari beliau untuk menciptakan kehidupan yang layak dan pantas untuk dijalani.

Sedangkan dalam aspek eksternalnya, dapat mengubah masyarakat yang dulunya jauh dari tatanan nilai islam, menjadi dekat dan sesuai dengan ajaran islam. Dengan nilai-nilai islam yang benar, masyarakat dapat menjalani hidup dengan baik dan tidak kehilangan arah karena nilai-nilai tersebut akan mengarahkan menuju kepada kemaslahatan. Selain itu, menjadikan kehidupan masyarakat yang guyub, rukun dan saling menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta

¹⁶⁷ Rasyad, dan Murdi. Nasionalisme Kebangsaan sebagai spirit perjuangan tokoh pejuang di Lombok Timur. Jurnal Pendidikan Sejarah, 2021 - journal.unj.ac.id

memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita.¹⁶⁸ Nilai nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong.¹⁶⁹ Kemudian, komitmen Kh. Zaini Mun'im menjadi penting karena dapat menciptakan peradaban baru yang sesuai dengan ajaran agama islam dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dibuktikan dengan bertumbuhkembangnya pendidikan islam maupaun umum di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya, menciptakan berbagai pembaharuan di segala aspek kehidupan.

Maka dari itu, Kh, Zaini Mun'im mempunyai komitmen dan cita-cita agar pesantren yang didirikannya bukan hanya mencetak kiyai, tetapi ingin mencetak intelektual santri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia intelektual ialah seorang atau pribadi yang cendekiawan, cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan serta mempunyai totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.¹⁷⁰ Intelektual mencerminkan karakteristik seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan pikiran secara mendalam, analitis, dan kreatif. Dalam penggunaan umum, "intelektual" digunakan untuk merujuk pada seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan atau

¹⁶⁸ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48

¹⁶⁹ Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, "Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013," *Jurnal Islamica* 10 no.1 (2015): 279.

¹⁷⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

pengetahuan yang tinggi.¹⁷¹ Orang yang dianggap intelektual cenderung memiliki kemampuan berpikir analitis, kritis, dan seringkali terlibat dalam kegiatan intelektual seperti membaca, menulis, atau berdiskusi.¹⁷² Terkadang, istilah "intelektual" juga digunakan untuk merujuk pada kelompok atau golongan orang yang terlibat dalam kegiatan intelektual, seperti peneliti, akademisi, penulis, dan pemikir-pemikir yang berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dan budaya. Dalam definisi lain, intelektual juga dapat dikatakan sebagai kegiatan atau proses.¹⁷³ Dalam konteks ini, "intelektual" dapat merujuk pada kegiatan atau proses berpikir tingkat tinggi, seperti penalaran, analisis, dan sintesis ide. Hal ini melibatkan penggunaan daya pikir dan kecerdasan untuk memahami, menafsirkan, dan merespons informasi atau masalah tertentu.¹⁷⁴

Selain itu, intelektual juga mempunyai ciri-ciri tersendiri. Berikut merupakan ciri-cirinya:¹⁷⁵ *Pertama*, analisis yang mendalam, yaitu intelektual sering kali ditandai dengan kemampuan untuk menganalisis situasi atau konsep secara mendalam, membedah informasi dengan cermat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. *Kedua*, kreativitas atau penemuan, yaitu keintelektualan juga mencakup kemampuan untuk berfikir kreatif dan menemukan solusi dan konsep baru, yang dapat menggabungkan

¹⁷¹Ahmad Ishomuddin. Kontribusi Pendidikan Pesantren dalam membentuk intelektualitas dan spiritualitas santri. Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman, 2020 - jurnal.instika.ac.id

¹⁷² Nurcholis Madjid, Khazanah Intelektual Islam. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019, hal. 75-80

¹⁷³ Farhad Daftary (ed), Tradis-Tradisi Intelektual Islam. Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 30-35

¹⁷⁴ Ach Syaikh, Intelektual Islam Dan Kontribusinya Atas Kemajuan Dunia Barat.

¹⁷⁵ Zamzami, Tafsir Ideologis dalam khazanah intelektual islam. mutawatir, jurnal keilmuan tafsir hadis. Vol 3, hal. 30-34

pengetahuan yang ada untuk menciptakan gagasan yang inovatif. *Ketiga*, minat pada pengetahuan, yaitu individu yang intelektual cenderung memiliki dorongan intrinsik untuk terus belajar dan mengeksplorasi berbagai bidang pengetahuan.

Ada beberapa penggunaan intelektual dalam konteks modern, yaitu, gelar intelektual sering digunakan untuk merujuk pada seseorang yang telah mencapai tingkat pendidikan tinggi atau memiliki gelar akademis yang tinggi.¹⁷⁶ Seorang intelektual juga dapat berfungsi sebagai kritik sosial, menggagas ide-ide untuk perubahan positif dan memahami dampak kebijakan atau peristiwa tertentu. Seseorang yang dianggap intelektual seringkali memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan pembangunan pemikiran dalam bidang tertentu. Keintelektualan mencerminkan kekuatan pikiran dan pemahaman yang mendalam terhadap dunia. Seseorang yang dianggap intelektual memiliki kemampuan untuk menganalisis, berpikir kreatif, dan terus belajar.¹⁷⁷

Sedangkan istilah santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹⁷⁸ Istilah santri itu berasal dari kata "*cantrik*" diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.¹⁷⁹

Menurut Nurkolish Majid, etimologi kata "*Santri*" dapat dilihat dari dua

¹⁷⁶ Farhad Daftary (ed), Tradis-Tradisi Intelektual.... hal. 40-43

¹⁷⁷ Zamzami, Tafsir Ideologis dalam..... hal. 50-54

¹⁷⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁷⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 2 no 3, 2015, hal 743

perspektif. Pendapat pertama menyatakan bahwa “*santri*” berasal dari “*sastri*”, kata yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “*melek huruf*”. Santri didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning.¹⁸⁰

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, kata santri dalam Bahasa India mempunyai arti orang yang mengetahui tentang buku-buku suci agama hindu atau ahli kitab suci agama hindu.¹⁸¹ Secara umum dapat mencakup buku-buku suci, buku-buku agama ataupun buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu :

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar

¹⁸⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19

¹⁸¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.¹⁸²

Dengan demikian, Secara garis besar intelektual yang jiwa santri ialah seseorang yang mempunyai daya analisis mendalam, pemikiran kritis, kreatif, inovatif, yang mempunyai gairah besar terhadap ilmu pengetahuan, dimana orang tersebut ditempa, dan tumbuh besar di lingkungan pesantren. Atau dengan kata lain, orang yang menuntut ilmu di pesantren yang menjadikannya memiliki pemikiran yang kritis, analisis mendalam, dan mampu melahirkan inovasi-inovasi terhadap ilmu pengetahuan.¹⁸³ Menjadi kaum Intelektual yang berjiwa santri merupakan sebuah cita-cita luhur dari Kh. Zaini Mun'im terhadap para santrinya. Dengan mealui panca kesadaran yang menjadi pedoman bagi tumbuhkembangnya santri di PondokPesantren Nurul Jadid. Dalam mencetak dan memelihara para intelektual yang berjiwa santri, tentunya pesantren mempunyai tradisi-tradisi yang eksis di lingkungan pesantren. Yaitu diantaranya, tradisi Turats atau kitab kuning, dan Bahsul Masail.¹⁸⁴

Kitab kuning juga sering disebut dengan kitab gundul, karena huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakal), lembaran-lembaran-nya tidak dijilid. Dalam pengajarannya kitab kuning dibagi menjadi beberapa cara yaitu, sorogan, wetonan, dan bandongan. Sorogan

¹⁸² Zamkhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren...,hal. 18

¹⁸³ Umam,dan moh. Haerul. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Intelektual Santri Di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan. Diploma thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura.

¹⁸⁴ Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. Ibda': jurnal kajian islam dan budaya, vol 2 (2014), hal. 21-25

ialah belajar secara individu, dimana santri berhadapan langsung dengan guru. Wetonan ialah dimana kiyai atau ustadz membacakan kitab menerjemahkan dan menerangkan sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat. Sedangkan bandongan ialah metode pengajaran yang di dalamnya seorang guru membacakan makna kitab gundul dihadapan para santri.¹⁸⁵

Sedangkan Bahsul Masail secara *etimologi* berarti membahas beberapa masalah. Jika ditinjau dari segi terminologi, bahtsul masa'il adalah Pembahasan tentang permasalahan-permasalahan hukum fiqh.¹⁸⁶ Bahtsul Masail merupakan sejenis musyawarah dalam tataran yang lebih tinggi dan kompleks karena melibatkan banyak delegasi dari berbagai kalangan, seperti antar ribath, antar madrasah, atau juga antar daerah di Nusantara dan juga dengan materi yang lebih tinggi dan aktual.¹⁸⁷

Dengan adanya tradisi-tradisi intelektual yang terus berkembang dan menyesuaikan sesuai zamannya, tentunya sangat mendukung untuk tercapainya cita-cita dan komitmen Kh. Zaini Mun'im untuk tidak hanya mencetak kiyai, namun ingin mencetak para intelektual yang berjiwa santri, yang tidak hanya menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dan peradaban, namun juga memiliki karakter santri yang disebut sebagai agen perubahan masyarakat islam. hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Kh. Zaini

¹⁸⁵ Aris, dan Syukron, Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, vol 1 (2020), hal. 30-33

¹⁸⁶ Sahal Mahfudz, Nuansa Fiqh Sosial (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 37

¹⁸⁷ Muhtadi "in." "Mempertahankan Tradisi Metode Musyawarah Dan Bahtsul Masail", <https://amubtadi.blogspot.com/2011/07/metode-musyawah-dan-bahtsul-masail.html>, 24 Juli 2011, diakses 28 Juli 2021.

Mun'im bahwa beliau tidak rela jika santrinya tidak berjuang untuk kemaslahatan masyarakat.

B. Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Berdasarkan hasil paparan data pada Bab IV, rumusan masalah kedua tentang nilai-nilai panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid, ditemukan lima nilai panca kesadaran santri, antara lain, a. Kesadaran Beragama, b. Kesadaran Berilmu, c. Kesadaran Bermasyarakat, d. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, e. Kesadaran Berorganisasi. Dari kelima kesadaran tersebut akan diuraikan secara sistematis, mendalam dan komprehensif.

Nilai secara *etimologi* yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹⁸⁸ Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, yaitu harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi

¹⁸⁸ Ma'rifatun Nisa, "Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam" (Institut Agama Islam Negeri Pureokerto, 2020), hlm.13.

(*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani yang terdapat dalam novel ini adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.¹⁸⁹

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang di kehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁹⁰ Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹⁹¹ Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.¹⁹² Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik,

¹⁸⁹ Nurhasanah Hastati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....hal. 74

¹⁹⁰ Fatimah Ahmad, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....hal. 61.

¹⁹¹ Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114

¹⁹² Amril Mansur, Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006.

benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.¹⁹³

Nilai-nilai panca kesadaran santri tentunya tidak lahir dengan tanpa adanya rujukan dan landasannya, ada aspek normatif yang ikut melandasi lahirnya nilai-nilai panca kesadaran tersebut. Berdasarkan hasil paparan data penelitian, rumusan nilai-nilai panca kesadaran santri merujuk pada kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali tentang cara seorang muslim mengarungi kehidupan, disebutkan dalam kitab tersebut ada dua cara mencakup ketaatan (ibadah *fi'liyyah*) dan mencakup langkah menjauhi kemaksiatan (ibadah *tarkiyah*). Kedua cara tersebut kemudian diperas dan disarikan menjadi lima aspek mendasar, yaitu rumusan panca kesadaran santri, diantaranya kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran bermasyarakat, kesadaran berbangsa dan bernegara, dan kesadaran berorganisasi. Selain itu, dalam merumuskan nilai-nilai panca kesadaran santri, Kh. Zaini Mun'im terinspirasi dari dasar negara yaitu Pancasila, karena beliau menginginkan para santrinya untuk tidak hanya peduli soal agama namun harus memberikan kontribusi lebih bagi bangsa dan negara. Hal ini dibuktikan dengan setiap nilai yang terkandung dalam panca kesadaran santri sangat relevan dengan kelima sila yang ada pada Pancasila.¹⁹⁴

¹⁹³Shubhi Rosyad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku „Keajaiban Pada Semut“ Karya Harun Yahya" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 11.

¹⁹⁴ Moch. Tohet dan Havivatus Shalihah. Implementasi trilogi santri dalam..... hal. 40

Hadirnya nilai-nilai panca kesadaran yang dirumuskan oleh Kh. Zaini Mun'im sangat penting bagi kehidupan, lahirnya nilai-nilai tersebut dapat menjadi pegangan dan pedoman dalam melakukan segala aktivitas, baik dalam laku sosial kemasyarakatan, budaya dan agama, bukan hanya untuk santri, namun juga untuk masyarakat umum. Menurut Gus Muhammad Al-Fayyad Mudir Ma'had Aly Nurul Jadid, bahwa panca kesadaran atau lima kesadaran ini bukan hanya diperuntukkan kepada santri Nurul Jadid saja, namun juga relevan untuk masyarakat luas, karena setiap nilai-nilai yang ada pada panca kesadaran merupakan intisari dari kehidupan manusia.¹⁹⁵

Selain itu, pentingnya nilai-nilai panca kesadaran ini ialah dapat membentuk manusia yang paripurna atau insan kamil, dengan cara menginternalisasikan kelima nilai tersebut ke dalam kehidupan atau laku sosial setiap individu. Sehingga nilai-nilai panca kesadaran ini hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang multikultural, dan memberikan solusi-solusi yang relevan terhadap kemajemukan masyarakat. Kemudian, hadirnya nilai-nilai panca kesadaran dapat menginspirasi semua pihak untuk melakukan pembaharuan nilai-nilai yang relevan untuk merespon perkembangan zaman. Dengan pembaharuan nilai relevam dengan zamannya, maka antara tingkah laku manusia dengan nilai yang ada akan berjalan beriringan dengan tanpa

¹⁹⁵ Moch Tohet, dan Hafivatun Nafisah. Nilai-Nilai Panca Kesadaran: Membangun Masyarakat Madani dengan Implementasi Kesadaran Bermasyarakat. *At-Turats: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*, vol 6 no 2 (2020)

adanya diskriminasi satu sama lain, namun akan menampilkan keharmonisan dalam menjalani kehidupan.¹⁹⁶

Sebelum masuk pada pembahasan kelima kesadaran di atas, untuk lebih memberikan pemahaman yang utuh dan menyeluruh, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang kesadaran itu sendiri. Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” ditambahkan kata awalan ke- dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Kesadaran” mempunyai arti keinsafan, keadaan mengerti.¹⁹⁷ Menurut Psikolog dulu menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran”(mind). Ahli psikolog dulu juga memberikan definisi psikologi adalah ilmu yang didalamnya mempelajari kesadaran dan pikiran. Dan untuk mempelajari kesadaran menurut mereka dapat menggunakan metode instropektif atau instropeksi diri. Dari kesadaran akan memberikan sumbangsih yang sangat berharga dalam memahami pikiran yang bekerja.¹⁹⁸

Dalam literatur lain, sederhananya kesadaran akan melibatkan (a) pemantauan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga persepsi, memori dan proses berfikir direpresentasikan dalam kesadaran; dan (b) mengendalikan diri sendiri dan lingkungan sekitar sehingga individu mampu memulai dan mengakhiri aktifitas perilakudan kognitif.¹⁹⁹ Menurut Zeman menguraikan bahwa kata consciousness (*kesadaran*) berasal dari Bahasa latin *conscio* yang dibentuk dari kata cum yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang

¹⁹⁶ Agus Hariadi, dan dkk. Relevansi Nilai-Nilai Agama dalam Merespon Perkembangan Zaman. Jurnal Studi Islam, vol 3 no 1 (2017)

¹⁹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁹⁸ Hastjarjo. Sekilas tentang kesadaran (consciousness). Buletin Psikologi, 2005 - core.ac.uk

¹⁹⁹ Kusuma Widjaja, Pengantar Psikologi (Batam: Interaksara, t.t.), 343.

berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri.²⁰⁰

Kesadaran sendiri berasal dari kata “sadar”, artinya tahu, mengerti, ingat, paham, serta terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan hatinya. Kesadaran dapat pula berarti keinsyafan akan perbuatannya. Jadi kesadaran adalah hati dan pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.²⁰¹ Pemantauan sebagai proses informasi dari lingkungan adalah fungsi utama sistem sensorik tubuh, yang menyebabkan kesadaran tentang apa yang terjadi di sekitar individu dan juga di dalam tubuh individu. Tetapi individu tidak mungkin memperhatikan semua stimuli yang sampai ke sistem indranya sebab hal ini akan menyebabkan rangsangan yang berlebih.²⁰² Pengendalian yang merupakan fungsi lain dari kesadaran adalah untuk merencanakan, memulai, dan membimbing tindakan. Apakah rencana itu sederhana dan mudah diselesaikan (seperti bertemu dengan seorang kawan saat makan siang) atau kompleks dan jangka panjang (seperti mempersiapkan karir hidup), tindakan individu harus berpedoman dan disusun agar berkoordinasi dengan peristiwa-peristiwa di sekitar dirinya.²⁰³

Dalam membuat rencana, peristiwa-peristiwa yang masih belum terjadi dapat direpresentasikan dalam kesadaran sebagai kemungkinan di masa depan;

²⁰⁰ Dicky Hastjarjo, “Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness),” *Buletin Psikologi* 13 (2005): 80.

²⁰¹ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 115.

²⁰² Endang Syarif Nurulloh, Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2, 2019 DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>

²⁰³ Agus Sugiarto, dan Diana Ayu Gabrellia, Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol 9 (2020). Hal. 22

individu mungkin melihat skenario lain, membuat pilihan-pilihan dan memulai aktifitas yang tepat.²⁰⁴ Tidak semua tindakan dibimbing oleh keputusan sadar dan juga tidak semua pemecahan terhadap masalah dibawa ke tingkat kesadaran. Salah satu pendapat psikologi modern adalah bahwa peristiwa mental melibatkan proses sadar-tak sadar dan banyak keputusan dan tindakan dilakukan sepenuhnya di luar rentang kesadaran. Pemecahan terhadap suatu masalah mungkin terjadi begitu saja tanpa individu menyadari bahwa dirinya telah memikirkannya.²⁰⁵ Dan jika individu telah mendapatkan pemecahan, mungkin tidak mampu menceritakan secara introspektif bagaimana pemecahan itu didapatkan.

Banyak contoh pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang terjadi pada tingkat tak-sadar, tetapi bukan berarti bahwa perilaku semua itu terjadi tanpa refleksi kesadaran. Kesadaran bukan hanya suatu pemantau perilaku yang sedang terjadi, tetapi memiliki peranan dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku tersebut.²⁰⁶ Setelah memberikan penjelasan dari makna *kesadaran*, maka akan penulis akan menguraikan kelima kesadaran yang ada pada panca kesadaran santri dengan sistematis, mendalam, dan komprehensif.

Adapun kelima kesadaran tersebut antara lain :

a. Kesadaran Beragama

²⁰⁴Minto Rahayu, dan dkk. Kesadaran Bela Negara Pada Mahasiswa. Epigram: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora, vol 16 (2019), hal 37

²⁰⁵ R Ginintasasi, Kesadaran. Diambil kembali dari File EDU UPI: <http://file.upi.edu> ..., 2021 file.upi.edu pada 29 Mei 2024 Pukul 10.20

²⁰⁶ Atika Ulfia Adlina, "Hubungan Kesadaran Diri Dan Penghayatan Al-'Asma 'Al-Husna Dengan Kecerdasan Spritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus" (IAIN Walisongo, 2009), 16–17

Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan kata beragama berarti menganut (memeluk) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).²⁰⁷

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu: *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* (smit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapun kata religi (*latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kata agama terdiri dari; a (tidak) dan gam (pergi), agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.²⁰⁸

Pakar sosiolog Emile Durkheim, berpendapat bahwa agama merupakan suatu pengalaman yang didapat dari hal-hal yang sakral yang dipercayai dan dihormati.²⁰⁹ Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Jamak agama berarti tidak kacau. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun

²⁰⁷ Tim pustaka phonix, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru, Jakarta, Pustaka phonix, 2009, cet. IV, hlm. 727

²⁰⁸ Bambang Syamsudin Arifin, Psikologi Agama, Bandung, pustaka setia, 2008, hlm. 14

²⁰⁹ Ahmad Asir, Agama dan fungsinya dalam kehidupan manusia. Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman. Vol 1 (2014), hal. 15

mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.²¹⁰

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).²¹¹ Agama menurut J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.²¹² Dari beberapa pengertian dari agama, maka makna dari kesadaran beragama ialah kesadaran beragama menurut Zakiah Darajat ialah, aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi.²¹³

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh

²¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

²¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10

²¹² Haris Budiman, *Kesadaran Beragama pada Remaja Islam*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6 no 1, (2014), hal. 17

²¹³ Wahyu Amin Afifuddin, dan dkk, *Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro*. *Jurnal Nuansa akademik, Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol 4 no 2 (1019), hal 27

fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran bergama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.²¹⁴

Secara garis besar, dari beberapa pengertian tentang kesadaran beragama, dapat ditarik benang merah bahwa kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. Senada dengan pandangan itu, kesadaran ialah proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan nilai positif sesuai ajaran agama.²¹⁵ Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang terhadap tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Kesadaran akan

²¹⁴ Alfita, dan Laili, Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12986> diakses pada 29 Mei 2024 pukul 11.50

²¹⁵ Leni Agustina, Pengaruh kesadaran beragama orang tua terhadap minat menyekolahkan anak ke lembaga Pendidikan islam di desa pujekerto, kab. Lambung Tengah. Skripsi Institut agama islam negeri metro lampung, hal 39

norma-norma agama yang kemudian menginternalisasikan norma tersebut ke dalam diri pribadi.²¹⁶

Terbentuknya kesadaran beragama dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya, a. faktor psikologis, b. faktor sosial, c. faktor pengalaman, d. faktor pendidikan dan kecerdasan. e. faktor umur. Faktor Psikologis, individu yang memiliki jiwa yang tidak sehat maka internalisasi nilai-nilai agama dalam dirinya tidak dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Individu tersebut belum dapat menselaraskan antara nilai-nilai agama dengan tingkah laku dan perbuatannya, oleh karena itu jiwa yang tidak sehat akan mengurangi rasa keberagamaannya.²¹⁷

Faktor sosial, yaitu mencakup semua pengaruh sosial dan perkembangan sikap keagamaan melalui Pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan pengaruh lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Faktor pengalaman, yaitu mencakup semua pengaruh yang tampaknya lebih terikat secara langsung terhadap Tuhan pada sikap keagamaan. Faktor pendidikan dan kecerdasan, yaitu seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka akan mampu merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang diyakini kebenarannya pada kehidupannya sehari-hari. Faktor umur, yaitu individu yang memasuki usia remaja dan dewasa akan dapat memiliki rasa kesadaran beragama yang tinggi

²¹⁶ Novita, dan Eryanti, Hubungan antara Harga Diri dan Kesadaran Beragama dengan Penalaran Moral pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal psikologi Pendidikan*, vol 4 no 2 (2019), hal 23

²¹⁷ Hasyim Hasanah. Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Jurnal Studi Gender*, vol 10 no 2 (2015)

disebabkan saat memasuki usia ini biasanya individu tersebut memiliki semangat pencarian terhadap nilai- nilai kebenaran agamanya yang sangat tinggi.²¹⁸

Kesadaran Beragama tersebut, mempunyai manfaat secara aksiologis terhadap individu yang mampu menanamkan dalam dirinya yang akan melahirkan perilaku-perilaku yang bermuatan positif. Diantaranya manfaat dari kesadaran beragama antara lain:²¹⁹ a. Taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan bersikap jujur. b. Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berjudi dan minum-minuman keras). c. menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, individu yang memiliki kesadaran beragama dapat menjalankan kehidupan secara sempurna, baik itu hubungannya dengan Allah (*hamlumminallah*), dan hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk (*hamblumminannas*).²²⁰

b. Kesadaran Berilmu

²¹⁸Khanif Maksum, Konsep Dasar Pembinaan Kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan, vol 5 (2020), hal. 13

²¹⁹Edi Saffan, Urgensi Doa, Ikhtiar Dan Kesadaran Beragama Dalam Kehidupan Manusia. Jurnal Pendidikan Islam, vol 3 no 1 (2019), hal. 19

²²⁰ Wiwik Anggranti, Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas Ii Tenggarong. Jurnal pengabdian kepada masyarakat, vol 5 no 2 (2020), hal 32

Nilai kedua pada panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid ialah kesadaran berilmu. Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, ‘alama. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indo-nesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*scio*”, “*scire*” yang artinya pengetahuan. “*Science*” dari bahasa Latin “*scientia*”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur penge-tahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.²²¹

Berdasarkan Oxford Dictionary, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan”. Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan.²²²

Menurut Mohamad Hatta Ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang hubungan sebab-akibat dalam suatu kelompok masalah yang memiliki sifat yang sama, baik dari perspektif eksternal maupun internal. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag berpendapat bahwa Ilmu adalah pengetahuan yang bersifat empiris, rasional, umum, dan sistematis, dengan

²²¹ Basuki, Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Kema-nusiaan dan Budaya. Universitas Gunadarma

²²² Departemen Pendidikan Nasional. Kamus besar Bahasa Indonesia. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.

keempat aspek ini saling terkait. Sedangkan Karl Pearson, mengatakan Ilmu adalah representasi atau deskripsi yang komprehensif dan konsisten mengenai fakta-fakta pengalaman menggunakan istilah-istilah yang sederhana.²²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran berilmu adalah proses pendayagunaan akal pikiran oleh seseorang baik secara kognitif, psikomotorik, dan afektif terhadap suatu sesuatu yang bersifat empiris, rasional, komprehensif, konsisten dan umum.²²⁴

Dalam prosesnya, kesadaran berilmu terbentuk dengan dipengaruhi dengan beberapa hal, yaitu faktor lingkungan, faktor kebiasaan, faktor sosial budaya, dan faktor pendidikan. Keempat faktor tersebut dinilai dapat membentuk kesadaran berilmu seseorang. Faktor lingkungan yaitu, mencakup seluruh komponen yang berhubungan dengan lingkungan seorang individu tersebut, seperti di masyarakat, keluarga bahkan lingkungan pertemanan. Faktor kebiasaan yaitu kesadaran berilmu dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh individu tersebut. Contohnya, mengikuti hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan. Faktor sosial budaya yaitu mencakup seluruh kegiatan sosial dan budaya yang plural yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kesadaran berilmu. Faktor Pendidikan yaitu semakin orang

²²³ Inggita Sukma Anggreini, dan dkk, Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2023, 9 (17), 396-402

²²⁴ Pathollah, Rekonstruksi kesadaran berilmu dalam Pendidikan pesantren tinjauan epistemologi. Ambarisa: jurnal pendidikan islam, vol 2 no 1 (2018)

tersebut mempunyai Pendidikan, maka dengan sendirinya akan mempunyai kesadaran dalam berilmu.²²⁵

Selain itu, kesadaran berilmu mempunyai manfaat dan sangat penting dalam kehidupan, dengan kata lain orang yang memiliki kesadaran berilmu maka akan mempengaruhi tingkah laku dan perilaku orang tersebut. Manfaat dari kesadaran berilmu diantaranya, orang yang memiliki kesadaran dalam berilmu, maka dia akan menuntut ilmu setinggi mungkin dan tanpa batas waktu, selain itu, memberikan pengabdian hidupnya terhadap orang atau kelompok yang kurang akan ilmu, dan orang yang mempunyai kesadaran berilmu, dia akan lebih menghormati sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah.²²⁶

c. Kesadaran Bermasyarakat

Nilai ketiga dari panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid ialah kesadaran bermasyarakat. Jika diawal pembahasan tentang nilai panca kesadaran sudah dijelaskan makna *kesadaran*, maka peneliti akan membahas tentang makna *bermasyarakat*. Secara etimologi masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan menurut istilah masyarakat ialah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi.²²⁷

²²⁵Solihin, Konsep tentang panca kesadaran santri dalam mewujudkan masyarakat madani perspektif Kh. Zaini Mun'im. Jurnal Studi Islam, vol 3 no 1 (2020)

²²⁶Saifur Rizal, Servant leadership dalam implementasi nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri. Jurnal Manajemen Pendidikan, vol 3 no 1 (2019)

²²⁷Donny Prasetyo, dan Irwansyah, Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. Jurnal Manajemen Pendidikan dan ilmu sosial, vol 1 no 1 (2029)

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.²²⁸ Karl Marx, masyarakat adalah :suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.²²⁹

Secara garis besar bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Jadi, bermasyarakat dapat diartikan sebagai seseorang yang berkumpul untuk melakukan interaksi dan bekerja sama satu sama lain. Sehingga kesadaran bermasyarakat adalah pendayagunaan akal fikiran secara kognitif, psikomotorik, dan afektif terhadap sekelompok orang untuk berinteraksi dan saling bekerja sama.²³⁰ Dalam definisi lain, kesadaran bermasyarakat adalah suatu perasaan tahu dan mengerti atas apa yang telah dilakukan atau dimiliki oleh seseorang untuk

²²⁸ Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137

²²⁹ Prof. Dr. Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

²³⁰ Dessyka Febria, Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Pemeliharaan Sanitasi Lingkungan Di Desa Batu Belah. Covit : Jurnal Community servis of tambusai, vol 2 no 2 (2022)

menjadikan kehidupan bermasyarakat yang berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada untuk mencapai suatu perbuatan.²³¹

Dalam prosesnya, tentunya kesadaran bermasyarakat tidak serta merta langsung timbul dan terbentuk. Ada beberapa hal yang ikut mempengaruhi terbentuknya kesadaran bermasyarakat tersebut, diantaranya yaitu, faktor pendidikan, faktor ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kesadaran bermasyarakat, karena dengan semakin seseorang tersebut terdidik maka kesadaran terhadap masyarakat akan lebih mudah terbentuk. Faktor sosial, dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh orang tersebut memberikan rasa kenyamanan, maka dengan sendirinya kesadaran bermasyarakat akan muncul dan terbentuk. Faktor budaya, dengan budaya dan kebiasaan yang plural, maka tingkat kesadaran bermasyarakat akan ada sesuai cara dia menyikapi perbedaan tersebut.²³²

Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran bermasyarakat sangat dibutuhkan dan jika seorang individu memiliki kesadaran tersebut, maka akan memberikan manfaat tersendiri bagi dirinya dan masyarakat.²³³ Diantaranya, dengan mempunyai kesadaran bermasyarakat seseorang dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk memperoleh kemaslahatan bersama, selain itu akan memberikan terobosan-terobosan baru untuk

²³¹ Ali Imron, Pendampingan Pemerintah Desa Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Desa Kedalon, Kalikajar, Wonosobo. *Jurnal pengabdian masyarakat universitas pahlawan tuanku tambusai*, vol 4 no 2 (2023)

²³² Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, dan dkk, Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal pendidik dan peneliti sejarah*, vol 4 no 1 (2022)

²³³ Suparlan Suhartono, Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan. *Jurnal sosial dan kemasyarakatan*, vol 2 no 1 (2019)

memperbaiki kehidupan masyarakatnya, dan selalu berusaha melindungi, menjaga, melestarikan ekosistem yang ada pada masyarakatnya.²³⁴

d. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Nilai keempat pada panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid ialah kesadaran berbangsa dan bernegara. Bangsa adalah orang-orang yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa, sejarah serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan berbangsa adalah manusia yang mempunyai landasan etika, bermoral, dan ber-aqlak mulia dalam bersikap mewujudkan makna sosial dan adil.²³⁵

Istilah bangsa digunakan oleh pemimpin politik dan masyarakat sebagai sinonim *terminologi* negara. Secara ilmiah dua istilah ini mengandung pengertian yang berbeda. Bangsa bukan merupakan konsep politik, melainkan merupakan konsep sosio-kultural. Bangsa adalah kesatuan orang berdasarkan hubungan kesamaan bahasa, etnik, kultur, agama, sejarah atau kedekatan geografis. kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.²³⁶ Sedangkan Istilah negara merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *state* (bahasa inggris) dan *staat* (bahasa belanda) dan

²³⁴ Himmatul Khoiriyah, Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Indonesian Journal of Conservation, vol 10 no 1 (2021)

²³⁵ Gedeon Firnandus Ulaan, dan dkk, Implementasi Nilai Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur,. Idea : jurnal kebangsaan, vol 5 no 1 (2023)

²³⁶ Rambe Kamarul Zaman, dan dkk. Peningkatan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Pada Pemuda Karang Taruna Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Jurnal Pengabdian Teratai, vol 3 no 1 (2023)

etat (bahasa perancis). Kata *stata*, *state*, diambil dari bahasa latin yaitu status atau statum yang berarti keadaan yang tegak dan tetap atau sesuatu yang memiliki sifat-sifat yang tegak dan tetap.²³⁷

Negara adalah suatu organisasi dari sekelompok atau beberapa kelompok manusia yang bersama-sama mendiami satu wilayah tertentu dan mengakui adanya satu pemerintahan yang mengurus tata tertib serta keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok manusia tersebut.²³⁸

Dengan demikian, bernegara adalah manusia yang mempunyai kepentingan yang sama dan menyatakan dirinya sebagai satu bangsa serta berproses di dalam satu wilayah nusantara atau Indonesia dan mempunyai cita-cita yang berlandaskan niat untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam membangun rasa nasionalisme secara eklektis kedalam sikap dan perilaku antar yang berbeda ras, agama, asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarah.²³⁹

Secara garis besar, kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap kita yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa yang selalu dikaitkan dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya. Kita dapat mewujudkannya dengan cara mencegah perkelahian antar perorangan atau antar kelompok dan menjadi anak bangsa yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

²³⁷ Erna Sari Augusta. 5p2ra Tingkatkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Melalui Tema Kearifan Lokal Serta Kewarganegaraan Dan Kebangsaan. Jurnal lingkaran mutu Pendidikan, vol 20 no 2 (2022)

²³⁸ Fendy Oktavianto, dan dkk. Kesadaran berbangsa dan bernegara terhadap generasi milenial sebagai bentuk cinta tanah air. Jurnal kajian hukum dan Pendidikan kewarganegaraan, vol 2 no 5 (2023)

²³⁹ Sumodiningrat Gunawan dan Ary Ginanjar Agustian, Mencintai Bangsa dan Negara. PT. Sarana Komunikasi Utama: Bogor

mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan di bawah Negara Kesatuan RI harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan Bangsa dan Negara Indonesia.²⁴⁰

Faktor-faktor yang berpengaruh atau mendukung pembentukan kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi tingkat integritas pejabat negara dalam menjalankan tugas mereka. Integritas ini dapat menginspirasi masyarakat untuk dengan sukarela menjalankan kewajiban mereka dalam konteks sosial dan negara. Selain itu, pemerataan kesejahteraan di seluruh wilayah Indonesia memiliki peran penting, karena hal ini dapat mendorong setiap warga negara untuk merasakan persamaan perlakuan dan perlindungan oleh negara.²⁴¹

Keadilan dalam pemenuhan hak dan kewajiban semua warga negara jugamemegang peranan kunci. Ini membantu menciptakan kesan bahwa negara memberikan manfaat kepada warga negaranya, sementara warga negara juga memiliki tanggung jawab kepada negara.²⁴² Kepercayaan pada pemerintah dan wakil rakyat merupakan elemen penting yang menciptakan rasa bangga dan identitas nasional yang positif. Selain itu, penegakan hukum yang tegas dan adil berperan dalam menciptakan

²⁴⁰ Badan litbang dan diklat Kementerian agama RI. Kesadaran berbangsa dan bernegara, diakses pada 29 Mei 2024 pukul 19.00

²⁴¹ Havivatus Shalihah, dan Moch Tohet. Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, vol 9 no 2 (2022)

²⁴² Nyoman Sudirman. Penyuluhan kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa smk praja pandwawa. *Jurnal Pengabdian masyarakat berkemajuan*, vol 7 no 2 (2023)

lingkungan yang aman dan damai, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan dan kebanggaan terhadap negara. Semua faktor ini bersama-sama membantu memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara di Indonesia.²⁴³

Selain itu, semangat gotong royong juga tidak kalah penting dalam penanaman kesadaran bela negara khususnya untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan sifat individualisme yang sedang mewabah ditengah generasi muda kita saat ini. Secara umum, gotong royong ini juga termuat dalam sila ke-3 dalam Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia” karena gotongroyong itu sendiri dapat diartikan sebagai penyelesaian suatu kerja sama tanpa melihat latar belakang ras, agama, etnis maupun suku, untuk tercapainya tujuan bersama yang diinginkan. Konsep gotong royong dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu bentuk dari rasa kemanusiaan sebagai satu keluarga sehingga atas dasar kekeluargaan tersebut terciptalah kesadaran untuk bekerjasama dalam segala hal sebagai rakyat yang satu.²⁴⁴

Kesadaran berbangsa dan bernegara mempunyai manfaat tersendiri, yaitu diantaranya, mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara, melestarikan budaya, menjalankan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945, berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara, menjaga identitas dan

²⁴³ Nsaruddin Umar, dan Fahri Bachmid. Efektivitas Program Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara terhadap Narapidana Khusus Korupsi di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Ambon. Jurnal Ilmu hukum, vol 2 no 2 (2020)

²⁴⁴ Havivatus Shalihah, dan Moch Tohet. Implementasi Trilogi Santri Dalam...

integritas bangsa/ negara, mempertahankan negara dari berbagai ancaman, menjaga keutuhan wilayah negara.²⁴⁵

e. Kesadaran Berorganisasi

Nilai terakhir atau kelima dari panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid ialah kesadaran berorganisasi. Secara etimologi organisasi berasal dari kata organ yaitu struktur atau susunan tubuh yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Secara terminologi ialah perkumpulan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu.²⁴⁶

Menurut Prof. Dr. Sondang P. Siagian, organisasi adalah suatu bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan dalam ikatan itu terdapat seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan. Sedangkan menurut Stephen P. Robbins, Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial yang dikoordinasikan dengan batasan-batasan yang relatif dapat diidentifikasi dan bekerja terus menerus untuk mencapai tujuan bersama.²⁴⁷ Oliver Sheldon berpendapat, organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat-bakat yang diperlukan untuk melaksanakan

²⁴⁵ Hafiz nazala ramadhan. Ransformasi nilai pancasila melalui organisasi mahasiswa guna meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara (Studi Deskriptif HIMA PKnH FKIP Universitas Pasundan Bandung), Jurnal Pendidikan dan kewarganegaraan, vol 3 no 2 (2020)

²⁴⁶ Moch Wildan Ramadan. Kesadaran berorganisasi dalam buku teks pelajaran sejarah sma. HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. I, No. 2 (April 2018)

²⁴⁷ Mahadin Saleh. Kepemimpinan dan Organisasi. Kampus IAIN Palopo Jalan Agatis, Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo, hal. 55

tugas-tugas terkait, memberikan saluran terbaik untuk pemakaian yang efisien, sistematis, positif, dan terkoordinasi dari usaha yang tersedia.²⁴⁸

Dari beberapa definisi dari organisasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran berorganisasi ialah sebuah praktik membaca situasi untuk memahami hierarki informal, saluran komunikasi, dan dinamika antar tim dalam organisasi, yang digambarkan sebagai kemampuan yang tidak tertulis yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Untuk membangun dan membentuk kesadaran berorganisasi ialah dengan, Memelihara kepercayaan, Memenangkan pikiran, semangat dan hati, Menjaga staff mempunyai komitmen, Menghargai keunggulan, Bersikap positif.²⁴⁹

Dalam prosesnya, kesadaran berorganisasi mempunyai manfaat tersendiri, yaitu diantaranya, Adanya kedisiplinan, yaitu sikap, tingkah laku atau perbuatan pada anggota untuk melakukan aktivitas-aktivitas kerja yang sesuai dengan pola-pola tertentu, Keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan dan disetujui bersama baik secara tulis maupun lisan antara anggota dengan perusahaan, serta

²⁴⁸ Shafa Maliya Fitriyah, dan ddk. Pendampingan Pemberdayaan Wali Asuh dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Anak Asuh di Wilayah Fathimatuzzahro Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo. *Jurnal Indonesia dan Pengabdian Masyarakat*, vol 1 no 1 (2021)

²⁴⁹ Andika Mei Mulyana. Peran pemilihan umum raya dalam membangun kesadaran berorganisasi mahasiswa (Studi Deskriptif pada Kesadaran Politik Mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung), *Jurnal Pendidikan dan Keorganisasian*, vol 3 no 2 (2020)

sanggup menerima sanksi bila melanggar peraturan, tugas dan wewenang yang diberikan.²⁵⁰

Imajinasi yang tinggi dan daya kombinasi, yaitu membuat hasil kerja dari kombinasi ide-ide atau gambaran, disusun secara lebih teliti, atau inisiatif sendiri, bukan ditiru dan bersifat konstruktif sehingga membentuk suatu hasil atau produk yang mendukung pada kualitas kerja yang lebih baik.²⁵¹ Kepercayaan diri, yaitu Perasaan yakin yang dimiliki anggota terhadap kemampuan dirinya, memiliki kemandirian, dapat berfikir secara positif dalam menghadapi kenyataan yang terjadi serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil sehingga dapat menyelesaikan masalahnya dengan tenang.²⁵²

Tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan Suatu kesadaran pada individu untuk melakukan kewajiban atau pekerjaan, diiringi rasa keberanian menerima segala resiko, inisiatif yang besar dalam menghadapi kesulitan terhadap pekerjaan dan dorongan yang besar untuk berbuat dan menyesuaikan apa yang harus dan patut diselesaikan.²⁵³

²⁵⁰ Agus Kamarullah. Pengantar Budaya Organisasi (Konsep, Strategi Impelentasi, dan Manfaat), CV. Salsabila Putra Pratama. 2014, hal. 74

²⁵¹ Akmal Mundiri. Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri, Jurnal Iqra : Jurnal Pendidikan dan Keislaman, vol 5 no 2 (2020)

²⁵² Penanaman Kesadaran berorganisasi melalui mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan implikasinya terhadap civic skills peserta didik (studi peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 2 no 1 (2019)

²⁵³ Agus Kamarullah. Pengantar Budaya Organisasi....hal. 40

C. Implementasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Berdasarkan dari hasil paparan data Bab IV, rumusan masalah yang ketiga tentang implementasi nilai-nilai panca kesadaran santri ditemukan beberapa implementasi dari kelima nilai panca kesadaran santri tersebut. Implementasi kelima nilai panca kesadaran santri akan diuraikan secara sistematis, mendalam, dan komprehensif. Adapun implementasi dari kelima nilai panca kesadaran dalam membentuk moralitas santri di pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo sebagai berikut :

a. Implementasi Nilai Kesadaran Beragama

Dari paparan hasil penelitian di atas, ditemukan tiga implementasi dari nilai kesadaran beragama, ketiga implementasi tersebut diantaranya: a. Mewajibkan sholat berjamaah di pesantren dan sekolah, b. Pembelajaran furudul ainiyah (FA) dan Fiqh, c. Pembinaan Al-Qur'an di asrama, d. Pengajian kitab kuning bersama pengasuh di masjid. Dari keempat bentuk implementasi kesadaran beragama tersebut, akan diuraikan secara sistematis, mendalam, dan komprehensif.

a) Sholat berjamaah di pesantren dan sekolah

Pondok pesantren nurul jadid memiliki program mewajibkan kepada seluruh santri untuk sholat jamaah baik di pesantren dan sekolah. Shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam. Orang yang mengikuti di

belakang imam dinamakan makmum.²⁵⁴ Kata '*jama'ah*' diambil dari kata '*al-ijtima*' yang berarti kumpul dan '*al-jamu'u*' yang berarti nama untuk sekelompok orang. '*Al-jamu'u*' adalah bentuk mashdar. Sedangkan '*al-jama'ah*', '*al-jami*', dan '*al-majma'ah*' sama seperti '*al-jam'u*'.²⁵⁵ Menurut Sulaiman Rosjid dalam bukunya yang berjudul "*Fiqh Islam*" menerangkan bahwa yang dinamakan shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain yang dilakukan di tempat tertentu.²⁵⁶

Dalam islam, shalat berjamaah memiliki posisi yang tinggi. Melalui shalat berjamaah Rasulullah SAW telah berhasil membangun kehidupan masyarakat Islam penuh dengan persaudaraan dan kasih sayang sehingga menjadi masyarakat yang berwibawa di hadapan masyarakat yang lain.²⁵⁷ Hukum shalat berjamaah itu adalah sunnat al-muakkadah yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi dari Abdullah ibn Umar yang disepakati ahli hadits.

Dari Umar radhiyallahu anhumma sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Shalat berjamaah itu nilainya lebih dari 27 kali dibandingkan dengan shalat sendiri-sendiri. (HR. Muslim)

Dalam hadis riwayat muslim menyatakan keutamaan shalat berjamaah, Rasulullah saw bersabda:

²⁵⁴ Amir Syarifuddin, Garis-garis besar Fiqh, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 31.

²⁵⁵ Mahir Mansur Abdurraziq, Mu'jizat Shalat Berjama'ah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 66

²⁵⁶ Sulaiman Rosjid. Fiqh Islam. (Yogyakarta: press media, 2003), hal. 78

²⁵⁷ Muhammad Muslih, Fiqh kelas VII MTs, (Bogor: Perpustakaan Nasional, 2011), hlm. 12.

Artinya: “shalat jama’ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian”

Dari kebanyakan orang mengetahuinya bawa salat jama’ah itu lebih bagus dari pada salat sendirian, dan mendapat pahala yang lebih besar. Dalam sebuah kitab sunan al-Tirmidhi ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar membahas tentang bagaimana keutamaan salat jama’ah dan juga mengenai pahalah salat jama’ah sampai 27 derajat,

Artinya: “telah menceritakan kepada kami Hannad berkata; telah menceritakan kepada kami Abdah dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Salat seorang laki-laki secara berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari shalat sendirian.”²⁵⁸

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar ada pesan moral yang tersembunyi atas pemberian pahala 27 derajat pada salat jama’ah, selain yang diriwayatkan oleh Ibn Umar ada beberapa riwayat yang mengatakan pahala salat itu 25 derajat.

Dalam proses penerapannya, tentunya memerlukan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung jalannya kegiatan tersebut. Menurut Suharsimi Arikanto sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar dan segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan tertentu.²⁵⁹ Sedangkan prasarana pendidikan menurut Baharuddin adalah fasilitas yang secara tidak

²⁵⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan al-Tirmidzi, Vol.1, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), 420

²⁵⁹ Suharsimi Arikanto, Organisasi dan Administrasi, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hal. 81

langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan lain sebagainya.²⁶⁰

Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Bahkan makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam al-Qur'an juga bisa menjadi alat dalam pendidikan. Seperti nama salah satu surat dalam al-Qur'an adalah an-Nahl yang artinya lebah, dalam ayat ke 68-69:²⁶¹

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (68). Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.

Untuk penerapan sholat jamaah di pesantren sarana yang digunakan ialah masjid jami' nurul jadid, yang memiliki tiga lantai. Untuk lantai satu dan dua untuk sholat berjamaah para santri, sedangkan untuk lantai tiga ialah sebagai perpustakaan pondok, dimana digunakan sebagaisantri membaca dan berdiskusi.

Dalam mendukung pelaksanaan sholat berjamaah, pesantren mempunyai sarana tempat wudu' yang memadai, yang tempatnya berada di belakang masjid jami' nurul jadid, sehingga memudahkan santri untuk mengambil wudu'. Selain itu, untuk menciptakan

²⁶⁰ Baharuddin, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 84

²⁶¹ Ridho, dan Ahmad Syaury. Nilai-nilai keteladanan pada lebah dalam QS An-Nahl ayat 68-69 dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam. thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

kondusifitas dalam sholat berjamaah di pesantren, dibentuk santri khusus yang mengurus ubudiyah santri yang lain. Santri tersebut biasanya diambil dari kelas sebelas dan dua belas, yang ditugaskan untuk menertibkan sholat jamaah santri yang lain. Sedangkan untuk para ustadz hanya bertugas untuk mengimami sholat dan mengarahkan santri bagian ubudiyah dalam menjalankan tugasnya.

Adanya sholat berjamaah tersebut, santri menjadi lebih disiplin untuk datang ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah, karena jika tidak datang tepat waktu maka akan dikenakan hukuman oleh bagian ubudiyah. Selain itu, dengan sholat berjamaah santri dapat menjadi lebih taat dan patuh terhadap aturan agama dan pesantren.

b) Pembelajaran *Furudul Ainiyah (FA) dan Fiqh*

Pengertian *furudhul ainiyah* yang dimaksud merupakan pengertian yang sesuai dengan program penuntasan *furudhul ainiyah* Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang mana buku panduan tersebut merupakan buku yang disusun oleh Biro Pendidikan, Biro Kepesantrenan dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, maka pengertian *furudhul ainiyah* adalah program yang berisi BTQ (Baca Tulis Qur'an), Aqidah, Fiqih, Akhlak, dan Doa-doa harian.²⁶²

Ruang lingkup program *furudhul ainiyah* terdiri dari beberapa materi diantaranya: Materi Aqidah, yang meliputi: Tiga pilar Aqidah,

²⁶² Biro Pendidikan, Biro Kepesantrenan, Madrasah Diniyah Nurul Jadid, Panduan Program Furudh Al-'Ainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid (Paiton: Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2016), 4.

Rukun Iman, Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah. Materi Fiqih atau amaliyah, meliputi: Thaharah, Najis, Hadats, Wudhu, Mandi, Tayammum, Shalat, Puasa, Zakat. Materi Akhlak, meliputi: Akhlak terpuji & tercela, Adab beribadah kepada Allah, Adab kepada diri sendiri, Adab anak kepada orang tua, Adab murid kepada guru, Adab kepada tamu, Adab kepada sesama muslim, Adab kepada non muslim.²⁶³

Furudhul Ainiyah ini dapat dijadikan pegangan, pedoman hidup baik ketika di pesantren atau lembaga sekolah dan ketika santri pulang ke masyarakat sehingga bisa menghadapi berbagai problem, tantangan, situasi dan kondisi disekitar. Tujuan penting kegiatan furudhul ainiyah ini yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, berbaur dengan masyarakat luas dengan baik, sehingga tumbuh kepribadian santri yang berilmu amaliah, beramal ilmiah dan berakhlaqul karimah.²⁶⁴

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, ditetapkan dalam bab 1, pasal 1 ayat 1, bahwa:

”Pondok Pesantren, Dayah, Surau, meunasah atau sebutan yang lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil’alamin yang tercermin dari

²⁶³ Abdul Hafidz Muhammad, Panca Keilmuan (Ma’had Ali Nurul Jadid, 2019).

²⁶⁴ Ahmad Rizki Lutfi Aziz. Pembelajaran buku saku furudhul ainiyah santri baru madrasah diniyah nurul jadid paiton probolinggo tahun dirosah 2023/2024. Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hal. 45

sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Furudul ainiyah dan Fiqh, pesantren memiliki sarana prasarana yang cukup memadai. Untuk tempat yang digunakan dalam pembelajaran tersebut ialah di asrama masing-masing. Setiap asrama mengatur jalannya kegiatan tersebut, ada yang melaksanakan diteras asrama dan ada juga di dalam kamar-kamar santri. Tentunya, dalam proses pengajaran tersebut terdapat Muallim atau guru untuk mengajarnya, muallimnya ialah wali asuh di asrama masing-masing, dan santri pilihan yang berasal dari kelas dua belas atau hampir lulus. Untuk mendukung kelancaran kegiatan tersebut, setiap asrama menggunakan papan tulis kecil, spidol dan lainnya, yang disiapkan oleh kasi bagian pengajaran dan pembelajaran pesantren.

Adanya kegiatan pembelajaran tersebut, menjadikan santri memahami dan mempraktekan kewajiban individual dan ilmu fiqh ke dalam kehidupan sehari-hari, selain itu menjadikan santri lebih akrab dengan wali asuh atau guru di asrama masing-masing.

c) Pembinaan Al-Qur'an di Asrama

Selain dua kegiatan sebelumnya, pesantren memiliki kegiatan pembinaan al-qur'an di asrama. Alquran merupakan kitab suci umat Islam sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari.²⁶⁵

²⁶⁵ Ilham Ilahi Reza Fahlevi. Pengaruh pembinaan bacaan al-quran terhadap penguasaan materi pembelajaran pendidikan agama islam di smp panca budi namotongan kec. Kutambaru kab. Langkat. Sikripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, hal. 60

Sama halnya Alquran juga harus di pelajari dalam ruang lingkup pendidikan agar santri dapat memahami, memaknai isi dari Alquran. Di zaman modern saat ini, banyak santri yang terpengaruh oleh kecanggihan teknologi sehingga pemahaman terhadap Alquran begitu rendah. Maka dari itu perlu di lakukan pembinaan terhadap peserta didik agar dapat menciptakan santri yang berakhlak mulia dan senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. Sejalan dengan pendapat di atas Alquran dijadikan pedoman di tengah-tengah aktifitas santri di pesantren, wajib mengaji setiap magrib di asrama dan masjid.

Sebagaimana M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ‘‘sungguh tepat ketika Rasulullah SAW menyatakan Alquran sebagai *ma’dubah* (Hidangan Allah). Sebab, hidangan itu membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam, dan merupakan hudan li al-nas dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.²⁶⁶ Sebagai pedoman hidup, maka santri harus senantiasa berhubungan dengan Alquran baik dalam bentuk belajar, membaca, menghafal, memahami dan menyebarkannya.

Dalam prosesnya, kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh santri baru selama satu tahun, tujuannya ialah untuk mengetahui kemampuan baca tulis al-qur’an, dan untuk memperbaiki bacaan santi baru. Dalam implementasinya, kegiatan ini dilaksanakan di setiap asrama dengan muallim dari para wali asuh dan santri pilihan kelas dua belas. Untuk

²⁶⁶ M. Quraish Shihab, (2004), Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, hal. 5

mendukung kelancaran kegiatan tersebut, disiapkan rak al-qur'an, dampar, mushaf beserta papan tulis dan alat tulis lainnya disetiap asrama.

Dampak dari kegiatan ini ialah dapat menjadikan santri baik dalam membaca dan menulis al-qur'an, dapat menambah kedekatan dengan para wali asuh karena berhadapan langsung dengannya, dan memunculkan rasa ingin dekat dengan al-qur'an dan selalu ingin bersamanya.

d) Pengajian Kitab Kuning Bersama Pengasuh di masjid

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan di pesantren hingga sekarang. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab tersebut tidak dilengkapi dengan harakat. Oleh karena ditulis tanpa kelengkapan harakat, maka kitab kuning ini pun dikenal dengan sebutan "*kitab gundul*". Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki lay out yang unik. Di dalamnya terkandung matn (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan syarah (komentar) atau juga hasyiyah (catatan pinggir). Biasanya penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Menurut Masdar F. Mas'udi menjelaskan selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Yang pertama, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahij Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid*, dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, seperti kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing komentar atas *Minhaj al-'abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya al-Ghazali.²⁶⁷ Martin Van Bruinessen, menjelaskan bahwa: “Kitab kuning adalah Kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai Kitab kuning”.²⁶⁸ Dari pendapat martin dapat diketahui bahwa kitab kuning merupakan kitab klasik atau kitab kuno yang ditulis oleh ulama muslim berabad-abad yang lalu.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabinya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW yang dibekali dengan buku kitab suci yang bernama Alqur'an, sebuah buku yang mengandung visi

²⁶⁷ Ahmad Barizi. Pendidikan Integratif, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).hal.60

²⁶⁸ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat .Bandung: Mizan, 1995. hal.17

moral yang luar biasa. Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikir, pengkaji dan penafsir yang dilakukan oleh para ulama serta para cendekia muslim yang mengarang kitab-kitab dari ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu, AlQur'an dan Al-Hadits.

Perlunya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah: a. sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hokum Islam kontemporer, b. sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hokum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hokum, baik secara historis maupun secara resmi, c. sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hokum (*dirasah al-qanun al-muqaran*)²⁶⁹, d. sesuai dengan tujuan pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama.²⁷⁰

Proses pelaksanaan kegiatan ini bertampat di masjid jami' nurul jadid, yang diikuti seluruh santri tanpa terkecuali. Kegiatan ini, dilaksanakan pada sore hari atau setelah asar, yang diisi langsung oleh pengasuh pesantren, Kh. Zuhri Zaini. Untuk menciptakan kondusifitas kegiatan tersebut, dibantu oleh bagian ubudiyah yang mengatur dan menertibkan santri. Selain itu, untuk mendukung kegiatan tersebut,

²⁶⁹ Musdah Mukia, Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam, IV, hal 133

²⁷⁰ Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal 11

disiapkan pengeras suara sehingga para santri dapat mendengar dengan jelas.

Kegiatan ini mempunyai dampak yang signifikan dalam menjadikan santri memahami khazanah islam klasik yang menjadi ciri khas dari pesantren, dapat menjadikan santri lebih dekat dengan pengasuh dan meneladani beliau, juga dapat menjadikan santri lebih cermat, teliti dan fokus pada penyampaian pengasuh.

b. Implementasi Nilai Kesadaran Berilmu

Dari hasil paparan data di bab IV, ditemukan dua implementasi dari nilai kesadaran berilmu, diantaranya : a. Pendidikan formal dan non formal, b. Pengelompokan asrama berdasarkan bidang ilmu yang di alami, c. Kegiatan belajar malam di asrama masing-masing. Dari ketiga implementasi nilai kesadaran berilmu, akan diuraikan secara sistematis, mendalam, dan komprehensif.

a) Pendidikan formal dan non formal

Pada ranah Pendidikan formal, sebagaimana rumusan Benjamin bloom bahwa sekolah, sebagai lembaga pendidikan pada dasarnya berfungsi menggarap tiga wilayah kepribadian manusia yang disebut sebagai taksonomi pendidikan yaitu membentuk watak dan sikap (*afektif domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*) sertamelatih keterampilan (*psikomotorik domain*).²⁷¹Sedangkan pada

²⁷¹ Nurhaji Aprilianto, dan dkk. Peran Penting Pendidikan Formal Dan Non Formal Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Sitiharjo Pada Era New Normal, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.02, No.02, Mei2022, hal. 34

Ranah pendidikan non formal (lingkungan masyarakat) adalah ruang pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap individu tanpa harus dibatasi Usia, status sosial, waktu, dan berbagai identitas lainnya untuk mengembangkan berbagai hal, mulai dari pengetahuan, pengalaman, wawasan, keterampilan dll. Sehingga pendidikan non formal menjadi alternatif bagi siapapun untuk mengembangkan potensi dirinya yang memberi kebebasan memilih untuk mendalami berbagai hal berdasarkan kecenderungannya dengan sistem dan waktu yang lebih fleksibel dan lintas disiplin keilmuan. Sehingga menciptakan ruang tumbuhnya kreatifitas, produktivitas, kemandirian, yang dikemas dalam bingkai kebersamaan, yang kemudian akan melahirkan sikap empaty dan perasaan tanggung jawab sosial yang besar. Madrasah Diniyah yang merupakan lembaga pendidikan non formal, bertugas untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didik secara utuh. Karakter peserta didik sangat unik dan beragam. Akan tetapi, pendidikan di Madrasah diniyah memiliki tanggung jawab agar bisa membangun karakter yang memiliki budi pekerti luhur, bermoral, berakhlak dan bermartabat. Selanjutnya, pendidikan di Madrasah Diniyah patut untuk dikembangkan agar dapat membawa manfaat yang sangat signifikan dalam membangun akhlak manusia.²⁷²

²⁷² Haerullah Haerullah dan Elihami Elihami. Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal. Jurnal Edukasi Nonformal, vol 1 no 1 (2020)

Pentingnya Pendidikan formal dan non formal ialah untuk membentuk karakter dan moral yang menyangkut sikap, perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, berintegritas, sedang karakter kinerja menyangkut, kecerdasan, keterampilan, etos kerja, kreatifitas, imajinatif, visioner dan semacamnya. Kita tentu tidak ingin anak kita terampil, kreatif, cerdas tapi culas, atau sebaliknya jujur, disiplin, bertanggung jawab namun wawasannya rendah, tak punya keterampilan atau tak kompetenoleh karena itu, sinergitas antara ketiga ranah pendidikan tersebut sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi-pribadi yang ideal setidaknya memiliki karakter moral dan karakter kinerja yang baik.²⁷³

Proses pelaksanaan pendidikan formal dan non formal memiliki waktu dan tempat yang berbeda. Untuk pendidikan formal dilaksanakan di sekolah masing-masing. Terdapat cukup banyak Pendidikan formal di pesantren nurul jadid, diantaranya: Taman kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidai'yah Nurul Mun'im (MINM), SMPNJ, MTSNJ, SMANJ, MANJ, SMKNJ, dan Universitas Nurul Jadid. Waktu pelaksanaan Pendidikan formal ialah dari pukul 09.00 sampai jam 14.00, kecuali untuk kampus sampai pukul 05.00. Para guru atau pengajarnya berasal dari sekolah masing-masing yang bertempat tinggal di sekitar pondok, kecuali untuk kampus yang berasal dari berbagai daerah.

²⁷³ Ahmad Wibowo. Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Jurnal Islamic Education Management vol 2 no 1 (2020)

Sedangkan Pendidikan non formal di pesantren ialah pendidikan diniyah nurul jadid (PDNJ). Waktu pelaksanaan kegiatan tersebut ialah mulai pukul 07.00 atau setelah kegiatan pengajian kitab bersama pengasuh, sampai pukul 08.45. Para guru atau pengajar berasal dari dalam pondok dan luar pondok yang menguasai ilmu agama sesuai yang diajarkan.

Dengan adanya pendidikan formal dan non formal, para santri dapat memahami, mengerti dan menguasai bidang ilmu umum dan agama sekaligus, untuk terus beradaptasi dengan kemajuan zaman, selain itu para santri juga dapat berkontribusi dalam kemajuan zaman dengan kemampuan, inovasi dan kreatifitas yang diperoleh dari gabungan pendidikan formal dan non formal tersebut.

b) Pengelompokan asrama berdasarkan bidang ilmu yang di dalami

Pesantren memiliki program pengelompokan asrama sesuai dengan bidang ilmu yang didalaminya, artinya mengelompokkan santri yang akan mendalami bidang ilmu yang sama pada satu tempat atau asrama. Terdapat beberapa pengelompokan asrama di pesantren, diantaranya asrama Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) untuk santri yang ingin fokus untuk mendalami ilmu-ilmu al-qur'an, Lembaga Pengembangan bahasa asing (LPBA) yaitu untuk santri yang ingin berfokus pada pengembangan bahasa asing, asrama Diniyah yaitu untuk santri yang ingin berfokus pada ilmu kitab klasik, dan juga Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yaitu bagi santri yang berfokus pada pendalaman

kitab kuning dan ilmu-ilmu alat, asrama amsilati yaitu bagi santri yang ingin mendalami amsilati dan ilmu kita dan hafalan syi'ir kitab kuning, dan juga asrama sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh seperti asrama khusus SMP, MA, dan SMA, dan lainnya.

Untuk mendukung suksesnya program tersebut, para guru atau pengajar diambil dari kakak kelas dan para ustadz yang berada pada asrama masing-masing yang sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Dengan adanya program tersebut, dapat menjadikan santri lebih fokus dan mendalam pada satu ilmu yang ditekuninya secara tuntas dan ahli dalam bidangnya, dan juga dapat menguasai ilmu lain jika sudah dirasa mahir dengan ilmu sebelumnya, selain itu dapat membentuk kekompakan santri di setiap asrama.

c) Belajar Malam Santri

Kegiatan ini juga merupakan implementasi dari nilai kesadaran berilmu yang dimiliki oleh pesantren. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan di setiap asrama masing-masing, yang dilakukan setelah selesai kegiatan atau pendalaman dari setiap asrama, yaitu sekitar pukul 22.00 sampai jam 23.00. Kegiatan ini dilakukan untuk mengulang materi pembelajaran di sekolah formal, yang didampingi dan diawasi langsung oleh wali asuh asrama, sehingga berjalan dengan lancar. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 6 Allah Swt

berfirman, yang artinya: “Sungguh bangun malam itu lebih kuat dan lebih berkesan.”²⁷⁴

Maksud dari ayat ini adalah bahwa segala yang dibaca dan dihafal dimalam hari itu akan kuat tertancap di dalam hati, dan hafalan yang dilakukan pada malam hari akan lebih kuat. Juga bisa bermakna segala waktu malam dan segala kejadiannya lebih khusyuk’ dan fokus. Dalam perspektif islam, Imam Al-Ghazali, berpendapat bahwa waktu belajar dan mengulang yang efektif adalah di waktu awal malam dan akhir malam (waktu Sahur); karena antara maghrib dan isya dan waktu Sahur adalah waktu yang penuh berkah. Sedangkan Imam Kholil bin Ahmad al-Farohidi berpendapat bahwa waktu paling jernih bagi pikiran manusia adalah waktu Sahur. Selain itu, Imam Az-Zarnuji berpendapat bahwa waktu paling baik untuk belajar adalah waktu Sahur dan antara shalat

Maghrib dan Isya.²⁷⁵ Oleh karena itu, pesantren menyelenggarakan belajar malam untuk para santrinya, karena agama islam menganjurkan dan memberikan manfaat bagi kekuatan ingatan materi yang dipelajari.

Untuk mendukung jalannya belajar malam ini, setiap asrama memberikan penerangan dan ketenangan dengan mode hening. Setiap asrama mempunyai tanggung jawab penuh untuk mengatur jalannya kegiatan tersebut, ada yang dikemas dengan metode diskusi dan juga

²⁷⁴ Alamsyah, Hendri. Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam surat al-muzammil ayat 1-10. Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

²⁷⁵ Rachmat. Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri. Jurnal Pendidikan Islam, vol 11 no 1 (2022)

ada yang dilakukan secara mandiri. Dengan adanya kegiatan ini, dapat menjadikan santri terbiasa terhadap pengulangan terhadap pelajaran, juga dapat menguatkan memori santri terhadap pelajaran yang dipelajarinya, dan dapat menjadikan santri terbiasa untuk belajar sebelum tidur.

c. Kesadaran Bermasyarakat

Dari hasil pemaparan di di Bab IV, ditemukan tiga bentuk implementasi dari nilai kesadaran bermasyarakat, yaitu diantaranya : a. Mendelegasikan santri menjadi imam, bilal, dan khatib di desa, b. Mengikuti kerja bakti bersama masyarakat, c. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang ilmu agama dan umum. Dari ketiga bentuk implementasi tersebut, akan dijelaskan secara terperinci, sistematis dan komprehensif.

a) Pendelegasian santri menjadi imam, bilal dan khatib di desa

Sebagai seorang mukmin, tentunya dalam kehidupan sehari-hari kita akan shalat jum'at yang terdiri dari imam, bilal, khatib dan jamaah. Dalam islam imam ialah seseorang yang memimpin shalat atau yang berada di shaf paling depan dengan tujuan memimpin shalat berjamaah. Sedangkan bilal ialah seorang mukmin yang bertugas untuk adzan dan memimpin jamaah shalat jum'at sebelum khatbah, dan khatib ialah seorang mukmin yang memberikan ceramah dalam khatbah jum'at.²⁷⁶

²⁷⁶Rahmad Wahidi. Pelatihan Bilal dan Khatib bagi mahasiswa prodi ilmu al-qur'an dan tafsir fakultas ilmu agami slam universitas islam Indragiri, Jurnal Pendidikan agama islam , vol 5 no 2 (2020)

Kegiatan ini dilaksanakan tidak terikat dengan waktu, karena adanya kegiatan ini jika ada penugasan dari pesantren dan adanya persetujuan dari masyarakat, sehingga kegiatan ini tidak dilaksanakan secara rutin setiap bulan atau minggu, dengan kata lain kegiatan tersebut dilaksanakan kapan saja dan sesuai dengan penugasan dari pesantren. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini dikawal oleh pengurus pesantren dibidang pengembangan, dan pemberdayaan masyarakat, dibantu oleh para pengurus wilayah atau wali asuh asrama untuk merekomendasikan santri yang ingin diberikan tugas tersebut, karena wali asuh asrama yang memahami terhadap kemampuan dari santri terkait.

Dengan adanya kegiatan tersebut, menjadikan santri lebih dekat dengan masyarakat dan peduli akan masyarakat, juga menguatkan mental santri ketika berhadapan dengan masyarakat umum, selain itu, santri dapat memahami kehidupan masyarakat yang plural sehingga dapat menumbuhkan sifat menghormati perbedaan.

b) Mengikuti kerja bakti di masyarakat

Kerja bakti ialah salah satu cara menjaga lingkungan agar tetap bersih. Kebersihan dalam ajaran Islam diistilahkan dengan thaharah (suci). Istilah thaharah berkaitan dengan kebersihan yang bersifat lahiriah (jasmani) dan maknawiyah (rohani). Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah, karena itu,

kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.²⁷⁷

Islam sangat memperhatikan kebersihan baik secara fisik maupun jiwa bahkan kondisi bersih dan suci ini menjadi syarat dalam melakukan Sebagian ibadah. Selain anjuran menjaga fisik dan jiwa agar tetap bersih, Islam juga menganjurkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dari kotoran agar tetap bersih. Banyak sebab kenapa Islam memberikan perhatian tentang kebersihan sebagaimana yang disebutkan Yusuf Qardhawi, salah satunya adalah karena Allah swt menyukai kebersihan.²⁷⁸ Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222, Allah Swt berfirman yang artinya :

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid, Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diminta untuk menghindari dari segala bentuk kotoran dan menganjurkan agar selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan karena

²⁷⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Terj. Faizah Firdaus (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 361.

²⁷⁸ Furqan, dan Rahmayani. Kebersihan Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Gampong Buloh Gogo. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* Vol. 6, No. 2, pp. 229-242, July-December 2021

Allah Swt menyukai akan keindahan dan kebersihan. Dalam surat yang lain, Al-A'raf ayat 31 Allah Swt berfirman yang artinya,²⁷⁹

“Hai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid.”(QS. Al-A'raf: 31)

Dalam kegiatan ini, seluruh santri mendapat bagian untuk mengikuti kerja bakti tersebut, karena pesantren memiliki jadwal secara bergiliran sesuai asrama masing-masing. Proses pengawasan dan pendampingan oleh pengurus pesantren dibidang ketertiban, dan keberishan (BKK) yang berstatus sebagai mahasiswa universitas nurul jadid, dengan dibantu oleh wali asuh setiap asrama. alat-alat yang juga disiapkan oleh bagian ketertiban dan kebersihan, seperti sapu dan lain-lain, dan disimpan di gudang pesantren. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka santri dapat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan alam sekitar, selain itu dapat memupuk kekompakan dan persaudaraan ketika antar santri dan masyarakat, dan juga dapat membangun kedekatan dengan masyarakat.

- c) Melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang ilmu agama dan umum

Penyuluhan kepada masyarakat tentang ilmu agama dan umum merupakan salah satu bentuk pendidikan terhadap masyarakat yang masih kurang dalam ilmu agama maupun umum. Dalam islam,²⁸⁰ istilah

²⁷⁹Sofyan, dan dkk. Konsep Masalah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31. Dinar: Jurnal Ekonomi dan Dakwah, vol 5 no 1 (2014)

²⁸⁰ Ismatul Izzah. Peran pendidikan agama islam dalam Membentuk masyarakat madani. Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni 2018

pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer ialah *tarbiyah*. Dalam penjelasan kata *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh bahkan dapat berkembang. Kedua, kata *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.²⁸¹

Sebagai seorang yang mempunyai ilmu, tentunya santri harus memberikan dampak terhadap masyarakat, atau dengan kata lain mengamalkan ilmu yang didapat di pesantren kepada masyarakat. Ilmu dipelajari untuk diamalkan, bukan hanya sekedar menambah wawasan dan kepintaran, apalagi jika diniatkan untuk membodoh-bodohi orang lain. Orang yang mengamalkan ilmu akan mendapatkan balasan yang setimpal dari yang maha kuasa. Dalam kitab *Hilyatul Auliya'* dikatakan bahwa,²⁸²

“Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) untuk diamalkan, maka Allah akan terus memberi taufik padanya. Sedangkan barangsiapa yang mencari ilmu, bukan untuk diamalkan, maka ilmu itu hanya sebagai kebanggaan (kesombongan)”

Sedangkan ilmu yang tidak diamalkan akan menyebabkan kemudharatan bagi pemiliknya, dan sebaliknya jika terus mengamalkan ilmu maka allah akan membukakan jalan terhadap sesuatu yang

²⁸¹ Muhammad Dana. At-tarbiyah sebagai konsep Pendidikan dalam islam. Jurnal Penelitian, Pendidikan Agama, vol 3 no 1 (2015)

²⁸² Kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkannya serta kerukunan antar umat agama. Jurnal Pendidikan islam dan keislaman, vol 3 no 2 (2019)

sebelumnya tidak diketahuinya. Dalam redaksi lain di kitab *Hilyatul Auliya'* disebutkan,²⁸³

“Tidak ada sesuatu yang lebih memudhorotkan kalian selain dari raja yang jelek dan ilmu yang tidak diamalkan.”

“Barangsiapa mengamalkan ilmu yang telah ia pelajari, maka Allah akan membuka untuknya hal yang sebelumnya ia tidak tahu.”

Kegiatan ini diperuntukkan kepada santri yang berstatus mahasiswa atau para pengurus wilayah. Kegiatan ini dibentuk oleh pengurus pesantren dibidang pengembangan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk kepedulian pesantren terhadap masyarakat umum. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terikat dengan waktu, namun adanya karena penugasan dan perintah dari pesantren untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat setempat tentang agama dan ilmu umum.

Untuk mendukung kegiatan ini, pesantren memberikan bekal terhadap santri yang ditugasi untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat, seperti pembekalan semacam diklat dengan pemateri dari dalam dan luar pondok, juga sebelum itu, pengurus pesantren mengarahkan santri tersebut untuk sowan kepada keluarga pengasuh. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap masyarakat, juga dapat menguatkan mental santri ketika berhadapan dengan masyarakat luas, dan santri dapat memahami

²⁸³ Implikasi Pendidikan Surat Al-Jumua ayat 5 tentang kewajiban mengamalkan ilmu. Prosseding Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Bantul

kondisi masyarakat yang plural dan dapat menumbuhkan sikap menghargai.

d. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Berdasarkan hasil pemaparan data penelitian pada Bab IV, ditemukan tiga bentuk implementasi dari nilai kesadaran berbangsa dan bernegara, diantaranya ialah, a. Menyelenggarakan upacara bendera, b. Memperingati hari besar nasional, c. Mengadakan diskusi dan seminar kebangsaan. Dari ketiga bentuk implementasi dari nilai kesadaran berbangsa dan bernegara, akan diuraikan secara terperinci, sistematis, dan komprehensif.

a) Penyelenggaraan upacara bendera

Dalam islam, upacara bendera atau memberikan penghormatan kepada bendera tidak dipermasalahkan, karena hal ini bukan hal yang baru dalam sejarah islam. Rasulullah dalam peperangan selalu menggunakan symbol atau panji-panji peperangan, itu sama halnya dengan bendera dengan tujuan memompa semangat para pejuang. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, yang artinya,²⁸⁴

Dari Anas RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW menceritakan bagian dari perang Mu'tah, "Panji perang dipegang oleh Zaid, lalu ia gugur. Panji perang kemudian diambil alih oleh Ja'far bin Abi Thalib, ia pun kemudian gugur. Panji diraih oleh Abdullah bin Rawahah, ia pun gugur [sampai di sini kedua mata Rasulullah SAW berlinang air mata, kata Anas]. Panji perang lalu diambil Khalid bin Walid dengan

²⁸⁴ M. Khoiril Ikhsan. Haruskah hormat bendera? (deskripsi tafsir nusantara atas q.s. Al-baqarah [2]: 34). Prosedding Internasional Conference on Quranic Studies, IAIN Kudus

inisiatifnya. Ia maju menghantam pasukan musuh hingga mereka takluk di tangannya,” (HR Al-Bukhari).

Dalam kitab Fathul Bari Syarhu shahihil Bukhari juga disebutkan, yang artinya,²⁸⁵

“Rasulullah SAW dalam sejumlah peperangannya memberikan panji-panji kepada setiap pemimpin kabilah. Di bawah panji itu mereka berperang membela keadilan dan kedaulatan,” (Lihat Ibu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari, Beirut, Darul Ma’rifah, Tahun 1379, Juz 6, Halaman 127).

Seluruh santri harus mengikuti upacara bendera yang diadakan setiap hari senin, yang bertempat di setiap sekolah di pesantren. Untuk petugas upacara ialah seleksi dari semua santri yang dilakukan oleh para guru di sekolah, sehingga yang bertugas merupakan santri pilihan. Demi kelancaran acara tersebut, santri yang terpilih menjadi petugas upacara akan dibimbing dan dilatih oleh guru di sekolah. Dan untuk mendukung lancarnya kegiatan tersebut, di setiap sekolah disediakan bendera merah putih dan tiang yang berada di halaman sekolah, juga ada pengeras suara yang digunakan ketika upacara berlangsung. Untuk menertibkan dan mengatur para santri, dibentuk bagian kedisiplinan dari pihak guru dan juga dari siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat menumbuhkan rasa nasionalis dalam diri santri, juga dapat membentuk kedisiplinan santri, dan juga melatih sikap hormat menghormati terhadap seseorang yang telah berjasa.

²⁸⁵ M. Khoirul Ikhsan. Haruskah hormat bendera?Prosedding Internasional Conference on Quranic Studies, IAIN Kudus

b) Menyelenggarakan peringatan hari besar nasional

Kegiatan ini merupakan peringatan terhadap hari-hari besar nasional atau hari bersejarah bagi bangsa dan negara. Misalnya seperti hari pahlawan, hari kemerdekaan, hari kartini, dan lainnya. Kegiatan peringatan tersebut, dikemas dalam berbagai bentuk acara, yaitu dengan mengadakan istighasah di masjid jami' nurul jadid, mengadakan perlombaan antar asrama atau wilayah. Kegiatan tersebut bertempat di pesantren secara keseluruhan, seperti di asrama, masjid, halaman pesantren dan untuk putri berada di wilayah putri.

Dengan adanya kegiatan tersebut ialah dapat menanamkan kesadaran dalam diri santri bahwa sejarah tidak boleh dilupakan, sehingga dapat memupuk rasa cinta tanah air, juga santri dapat menguji kemampuan yang dimilikinya dengan mengikuti lomba, dan juga dapat melatih jiwa persaingan secara sehat.

c) Mengadakan diskusi dan seminar kebangsaan

Diskusi dalam islam sering disebut musyarakah. musyarakah adalah nilai penting yang diajarkan dan dianjurkan. Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan bagaimana beliau berunding, dan musyawarah dengan para sahabatnya dalam mengambil keputusan, yang berdampak pada kebaikan umat. Dalam Al-Quran di surat Asy-Syura ayat 38 juga

disebutkan bahwa musyawarah adalah cara yang bijaksana untuk mencapai penyelesaian masalah dan mencari solusi yang paling tepat.²⁸⁶

Artinya : “orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;”

Kegiatan ini merupakan acara terbuka untuk para santri dan umum yang diselenggarakan oleh kepala pesantren dengan mengundang tokoh-tokoh nasional sebagai pemateri dan memberikan orasi dan ceramah kebangsaan kepada para santri. kegiatan tersebut bertempat di aula pesantren dengan dilengkapi pendingin ruangan, dan lift. Kegiatan ini diisi oleh pemateri dari tokoh-tokoh regional dan nasional, seperti pejabat daerah dan nasional. Yang menjadi audien ialah para santri, mahasiswa dan umum. Dengan adanya kegiatan diskusi dan seminar kebangsaan ini, santri dapat menambah wawasan tentang negara dan bangsa, juga dapat melatih memberikan aspirasi dalam diskusi, dan dapat menguatkan mental santri. selain itu, dengan kegiatan tersebut dapat memahami pentingnya wawasan kebangsaan.

e. Kesadaran Berorganisasi

Dari pemaparan data penelitian pada bab IV, ditemukan satu bentuk implementasi dari nilai kesadaran berorganisasi, yaitu adanya banyak organisasi yang ada di pesantren. Satu bentuk implementasi tersebut akan dijelaskan secara terperinci dan komprehensif.

²⁸⁶ Sahrul Tambak. Metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam. Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol 15 no 2 (2022)

a) Adanya banyak organisasi santri yang ada di pesantren

Dalam kehidupan, sesuatu yang terorganisir, terstruktur dengan baik akan lebih mudah untuk meraih kesuksesan. Hal ini sesuai dengan qoul ulama yang mengatakan,²⁸⁷

Artinya : “kebaikan akan kalah dengan kejahatan yang terorganisir”

Secara sederhana, organisasi merupakan suatu wadah guna menampung aspirasi, pikiran, serta pendapat dari anggota yang lain untuk mencapai tujuan bersama.²⁸⁸ Dengan melibatkan diri kita dalam organisasi Islam kita dapat membantu menyumbangkan buah fikiran dalam sebuah tindakan untuk membangun sebuah sistem kemasyarakatan yang berlandaskan Al-Qur’an dan As-sunnah. Dengan begitu membantu terwujudnya modal insan umat Islam yang benar-benar bertamadun dan berkualitas yang akan berjuang untuk agama Islam yang Allah ridhai.

Islam mengajarkan kita untuk memperbanyak bersilaturahmi kesesama muslim, tetapi sebenarnya bukan hanya kesesama muslim saja kita harus menjalin hubungan baik, Allah SWT mengajarkan kita untuk selalu menjaga hubungan baik juga keseluruh umat yang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa sangatlah penting kita berinteraksi dengan

²⁸⁷ Nashrillah MG. Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. Jurnal Pendidikan dan Keorganisasian, vol 3 no 2 (2018)

²⁸⁸ Muhammad Arif Syihabuddin. Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam, vol 11 no 2 (2019)

manusia lain salah satu caranya dengan berorganisasi. Seperti dalam firman Allah SWT didalam surah Al-Maidah ayat 2.²⁸⁹

Artinya :“Dan tolong-menolonglah kamu dalam dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa”.

Sesuai dengan data hasil penelitian, bahwa organisasi yang ada di pondok pesantren nurul jadid melalui pendataan terbaru pesantren ialah sekitar tiga ratus organisasi. Sebab banyaknya organisasi ialah karena disetiap asrama, sekolah, jurusan, kampus dan di pesantren sendiri terdapat beberapa organisasinya. Di satu asrama bisa terdapat sekitar lebih dari dua organisasi, apalagi di sekolah, setiap jurusan ada organisasi tersendiri. Tidak terkecuali di pesantren sendiri, terdapat cukup banyak organisasi mulai dari Forum Komunikasi Osis (FKO), Panji Pelopor, Santri Patriot, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi keistimewahan tersendiri yang dimiliki oleh pesantren nurul jadid. Dengan banyaknya organisasi tersebut, satu orang santri dapat mengikuti lebih dari dua organisasi.

Dengan cukup banyaknya organisasi yang diikuti oleh santri, tentunya dapat memberikan manfaat yang sangat besar, diantaranya, santri dapat melatih menyampaikan pendapat, menerima saran dan kritikan, dapat menumbuhkan sikap siap dipimpin dan memimpin, dan juga memunculkan sifat berkerja sama untuk memecahkan masalah.

²⁸⁹ Maya Puspitasari. Kerjasama dalam lembaga pendidikan berdasarkan tafsir al-qur'an surat al-maidah ayat 2. Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, vol 2 no 3 (2022)

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, dan hasil pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Latar belakang lahirnya panca kesadaran santri pondok pesantren Nurul Jadid
 - a. Karena adanya kegelisahan dari Kh. Zaini Mun'im terhadap lemahnya nilai-nilai islam di tengah masyarakat

Kegelisahan adalah keadaan psikologis dan fisiologis dicirikan oleh komponen Somatik, Emosional, Kognitif, dan Perilaku. Keadaan psikologis yang berkaitan dengan bagaimana merasa yang mempengaruhi perilaku, dan fisiologis dengan ciri-ciri tubuh dari anggota tubuh sampai atribut yang dikenakan bisa menampilkan perilaku.

pertama, kegelisahan moral, yaitu kegelisahan tersebut timbul akibat kelakuan dan perbuatan masyarakat yang menyimpang dari tatanan nilai keislaman yang benar. *Kedua*, kegelisahan spiritual, yaitu adanya perang batin yang dialami oleh Kh. Zaini Mun'im terhadap realitas kehidupan masyarakat, yang sangat jauh dari aktifitas-aktifitas spiritual. *Ketiga*, kegelisahan perekonomian, yaitu kegelisahan ini muncul karena melihat perekonomian masyarakat yang carut-marut, memprihatinkan, dan dapat dibilang jauh dari kata baik

2. Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid

a. Nilai Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran bergama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik.

b. Nilai Kesadaran Berilmu

Bahwa kesadaran berilmu adalah proses pendayagunaan akal pikiran oleh seseorang baik secara kognitif, psikomotorik, dan afektif terhadap suatu sesuatu yang bersifat empiris, rasional, komprehensif, konsisten dan umum.

c. Nilai Kesadaran Bermasyarakat

Kesadaran bermasyarakat adalah pendayagunaan akal fikiran secara kognitif, psikomotorik, dan afektif terhadap sekelompok orang untuk berinteraksi dan saling bekerja sama. Dalam definisi lain, kesadaran bermasyarakat adalah suatu perasaan tahu dan mengerti atas apa yang telah dilakukan atau dimiliki oleh seseorang untuk menjadikan kehidupan bermasyarakat yang berjalan sesuai dengan norma-norma yang ada untuk mencapai suatu perbuatan.

d. Nilai Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Secara garis besar, kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap kita yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa yang selalu dikaitkan dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya. Kita dapat mewujudkannya dengan cara mencegah perkelahian antar perorangan atau antar kelompok dan menjadi anak bangsa yang berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

e. Nilai Kesadaran Berorganisasi

kesadaran berorganisasi ialah sebuah praktik membaca situasi untuk memahami hierarki informal, saluran komunikasi, dan dinamika antar tim dalam organisasi, yang digambarkan sebagai kemampuan yang tidak tertulis yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah.

3. Implementasi Nilai-Nilai Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

a. Impelementasi Nilai Kesadaran Beragama

Sholat berjamaah di pesantren dan sekolah, adanya shalat tahajud, pembelajaran furudul ainiah dan fiqh, Pembinaan Al-Qur'an dan Pengajian kirab kuning bersama pengasuh.

b. Implementasi Nilai Kesadaran Berilmu

Adanya Pendidikan formal dan non formal, pengelompokan asrama berdasarkan bidang ilmu yang didalamnya, adanya belajar malam yang dikemas dengan diskusi di setiap asrama.

c. Implementasi Nilai Kesadaran Bermasyarakat

Mendelegasikan santri untuk menjadi imam, bilal, dan khatib di masjid desa, Mengikuti kerja bakti, Melakukan penyuluhan kepada masyarakat setempat tentang ilmu agama dan umum.

d. Implementasi Nilai Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Mengadakan upacara bendera di sekolah, Adanya peringatan hari-hari nasional, Mengadakan diskusi dan seminar kebangsaan dengan tokoh nasional.

e. Implementasi Nilai Kesadaran Berorganisasi

Adaanya banyak organisasi yang ada di pesantren yang membabaskan para santri untuk mengikuti dan memilih organisasi yang diinginkan.

B. SARAN

Kami menyadari bahwa penelitian tentang nilai-nilai panca kesadaran dalam membentuk moralitas santri di pondok pesantren nurul jadid ini tidak terlepas dari kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karen itu penelitian tersebut membutuhkan saran yang membangun dan dapat menambahkan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Diantara saran yang perlu ada pada penelitian ini dan dapat dilengkapi oleh penelitian selanjutnya sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada pembentukan moralitas santri, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih meluas pada aspek yang lain.

- b. Penelitian ini kurang masih berfokus terhadap pembentukan moralitas santri, dengan melalui konsep dasar nilai panca kesadaran. untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk memberikan konsep lain yang ada di pondok pesantren nurul jadid.
- c. Penelitian ini masih berfokus pada studi lapangan, harapannya nanti dapat dikembangkan ke arah pemikiran Kh. Zaini Mun'im yang lebih luas dengan karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamia, Risma Mufidatul, *Implementasi Trilogi Santri Dalam Membentuk Karakter Siswi Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Putri Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo*, 2021
- Agus, 'Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.1 (2020), 1–23
- Ahmad, Fatimah, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura', *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2019, 1–191
- Ahmadi, Idris, 'Aktualisasi Nilai Husnul Adab Ma'allah Wa Ma'al Kholqidalam Mempromosikan Toleransi Dan Pluralisme studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Jadid', 2020, 203–10
- Aisyah, Nur, Barokati Seliro Wangi Nisaul, Sedy PurwanantiYepi, 'Internalisasi Nilai Perdamaian Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri', 2 (2022), 82–88
- Albana, Hasan, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.1 (2023), 49–64
- Aziz, Anwar, 'Anwar Aziz', *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya a. Fuadi*, 2012, 73

- Bali, and Muhammad Mushfi El Iq, 'Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan', 2019
- Casika, Ajeng, Alen Lidia, and Masduki Asbari, 'Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2023), 26–33
- Dan, Nilai-nilai Trilogi, and Panca Kesadaran, 'Program Pascasarjana Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo Jawa Timur', 3.September (2019), 162–82
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri, 'Pengaruh Bullying Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama', *Journal of Education Research*, 4.1 (2023), 297–301
- Hakim, Abdul, 'Pendidikan Moral Sebagai Pendidikan Islam (Ditinjau Dalam Perspektif Islam)', *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2.9 (2020), 47–54
- Handayani, Yuni Hastuti Dwi Retno, 'Moralitas Dalam Perspektif Agama Dan Sosiologi (Studi Perbandingan Pemikiran Murtadha Muthahhari Dan Emile Durkheim)', July, 2016, 1–23
- Hastati, Nurhasanah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi Di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)', 2019, 74
- Hisbullah, Abdul wahab, 'Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan

- Kemandirian Sosial Di Sekolah Dasar Plus Qurrota a'Yun Kota Malang',
Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 15761001, 2014
- Holilah, Noer, *Model Dan Peran Wali Asuh Dalam Pembentukan Karakter Santri Melalui Nilai-Nilai Panca Kesadaran Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kabupaten Probolinggo*, 2023
- Khasanah, Wikhdaton, 'Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam', *Jurnal Riset Agama*, 1.2 (2021), 296–307
- Kurnia Ramadhan, Yashinta, Feren Fortu Nella Kinandi, Sarifah Nur Aini, and Ani Qotuz Zuhro Fitriana, 'Analisis Kenakalan Dan Perilaku Siswa Kelas Xi Di Ma Miftahul Midad Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang', *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3.2 (2023), 74–84
- Latifah, and Awad, 'Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Jis : Journal Islamic Studies*, 1 (2023), 391–98
- M. Ishaq, 'Kh. Abdul Wahid Zaini Dan Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo', 2018, 62
- Mangkangkulon, D I Pesantren Al-ishlah, and Abdul Khalim, 'Perkembangan Moral Santri Oleh ', 2007
- Mulianah, Baiq, and Habibul Umam Taqiuddin, 'Strategi Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Anti Korupsi', *Riset Intervensi Pendidikan*, 5.2 (2023), 90–93
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh, 'Trans Internalisasi Pembentukan Karakter

Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri’, *IQRA’ (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3.1 (2018), 24–55

Paramaswasti, Yosia Benaya, Nani Mediatati, and Agus Bambang Nugraha, ‘Upaya Preventif Dan Represif Pihak Kepolisian Dan Sekolah Dalam Mengatasi Tawuran Antar Pelajar’, *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023),

Pratama, Ahmad Aziz, ‘Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer’, *Skripsi*, 2021, 1–38

Qodriyah, Khodijatul, Ahmad Zubaidi, Sulusiyah Sulusiyah, and Sitti Fatimatus Zehroh, ‘Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Di Masa Pandemi Covid-19’, *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2.3 (2021),

Riawan, Dewi Kusumawati, ‘Pembentukan Akhlak Moral Santri Di Pondok Pesantren Sebagai Tujuan Utama Pendidikan Dengan Kurikulum Berbasis Agama’, 2023, 653–61

Rokhman, O, Ariana Norma Ningsih, Trisfa Augia, Hendery Dahlan, Nur Alam Rosyada, Amrina, Putri, Dini Arista, Fajar, Evi Yuniarti, and others, ‘Pengaruh Pengembangan Organisasi Dan Jenjang Karir Terhadap Komitmen Organisasi Dan Kinerja Pegawai Negeri Sipil (Pns) Pada Rektorat Universitas Hasanuddin’, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5.1 (2020), 90–96

Seri Rezki Fauziah, ‘Analisis Moralitas Siswa Kristen Di Smpn 29 Cikunir Bekasi Dan Smpn 9 Jati Asih Bekasi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen (Pak) Dan Budi Pekerti Di Sekolah', 2019

Shalihah, Havivatus, and Moch Tohet, 'Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Inspiratif Pendidikan*, 9.2 (2020), 53

Sialana, Tomas, 'Pembentukan Moralitas Siswa', *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4.2 (2020)

Najiburrahman Wahid, Wawancara di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, (18 Mei 2024)

Faizin Samuel, Wawancara di kantor biro pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (18 Mei 2024)

Saili Aswi, Wawancara di kantor pesantren Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (18 Mei 2024)

Ponirin Mika, Wawancara di kantor biro Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (18 Mei 2024)

SYARIFAH, 'Manajemen Organisasi Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo)', 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Izin Penelitian dan Surat Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

6 Mei 2024

Nomor : B- 1735/Ps/TL.00/5/2024
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
 Jln. KH Zaini Mun'im, Desa Karanganyar, Kec. Paiton, Kab. Probolinggo, Jawa Timur 67291

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Wahyudi Fatah
NIM	: 220101210051
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. H. Roibin, M. HI 2. Dr. Izzuddin, M. HI
Judul Penelitian	: Nilai-Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Dalam Membentuk Moralitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

 Wahidmurni





PONDOK PESANTREN NURUL JADID

معهد النور الجليلي للإسلام والتربية والعلوم

NURUL JADID ISLAMIC INSTITUTE FOR EDUCATION AND SCIENCE

PO. BOX. 1 PAITON PROBOLINGGO 67291 TELP. 0888-30-77077. e_mail: sekretariat.nj@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : NJ-B/0237/A.IX/05.2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, menerangkan bahwa:

nama	: Wahyu Fatah
NIM	: 220101210051
program studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
judul penelitian	: Nilai-Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran dalam membentuk moralitas santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Adalah benar-benar mahasiswa Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid pada tanggal 15 Mei s.d. 18 Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini, diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Paiton, 16 Dzulqa'dah 1445 H
27 Mei 2024 M

a.n. Kepala
Sekretaris,

H. TAHIRUDDIN, MM.Pd.
NIUP: 31820508222

Tembusan:

1. Kepala Pondok Pesantren, sebagai laporan.
2. Arsip

LAMPIRAN II

Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara

Instrumen Penelitian

Tentang

NILAI-NILAI PANCA KESADARAN DALAM MEMBENTUK MORALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID

Pedoman Interview/Wawancara

1. Bagaimana latar belakang lahirnya panca kesadaran santri pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo ?
2. bagaimana landasan filosofis panca kesadaran santri ?
3. bagaimana landasan secara normatif dari panca kesadaran santri ?
4. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam panca kesadaran dalam upaya membentuk moralitas santri di pondok pesantren nurul jadid ?
5. Apa yang dimaksud dengan kelima nilai yang terkandung di dalam panca kesadaran santri ?
6. Bagaimana implementasi nilai-nilai panca kesadaran dalam upaya membentuk moralitas santri di pondok pesantren nurul jadid ?
7. Bagaimana dampak bagi santri setelah adanya implementasi dari nilai panca kesadaran santri ?

LAMPIRAN III Dokumentasi Wawancara





LAMPIRAN IV Dokumentasi Penunjang Penelitian







Dokumentasi Asrama-Asrama di Pondok Pesantren Nurul Jadid



RIWAYAT HIDUP

Wahyudi Fatah dilahirkan di desa Sumberkare kecamatan Wonomerto kabupaten Probolinggo pada tanggal 20 Agustus 1999, anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Jamal dan ibu Subaida. Pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya tepatnya di SDN Muneng Leres II hingga tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di SMPN 1 Wonomerto hingga lulus pada tahun 2014, dan melanjutkan Pendidikannya di MA Nurul Jadid sebagai santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid hingga tamat pada tahun 2017. Pendidikan berikutnya ditempuh di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo hingga gelar Sarjana (S1) pada tahun 2021.

Semasa menjadi mahasiswa disibukkan dengan mengabdikan sebagai pengurus di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an dan juga aktif diberbagai Organisasi Kemahasiswaan baik internal atau eksternal Kampus. Seperti, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Forum Silaturahmi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam se-Jawa Timur (FORSIMA). Prestasi selama menjadi mahasiswa ialah, Presentator di acara Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains (KIIS) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, Presentator di acara Internasional Conference Religion, Humanity, and Development di IAIN Pontianak 2020, Finalis Musyabaqah Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an (MKTIQ) di UIN Sunan Ampel Surabaya. Karya Tulis dimuat dalam google scholar. [Wahyudi Fatah - Google Scholar](#)